

**PELAKSANAAN PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN DALAM
MENGEMBANGKAN KARAKTER RELIGIUS
SISWA SMP NEGERI 1 SAWOO**

SKRIPSI



Oleh:

BADI' FATMAZAHRO
NIM. 201200443

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

**PELAKSANAAN PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN DALAM
MENGEMBANGKAN KARAKTER RELIGIUS
SISWA SMP NEGERI 1 SAWOO**

SKRIPSI

Diajukan
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Agama Islam



Oleh:

BADI' FATMAZAHRO
NIM. 201200443

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Fatmazahro, Badi'. 2024. *Pelaksanaan Program Tahfidz al-Qur'an dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa SMP Negeri 1 Sawoo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing: Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag.

Kata Kunci: Tahfidz al-Qur'an, Karakter Religius.

Lembaga pendidikan memiliki peran penting sebagai wadah dalam pembentukan karakter seorang anak. SMPN 1 Sawoo merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Sebagai internalisasi nilai-nilai religius, lembaga ini melakukan optimalisasi melalui program tahfidz al-Qur'an yang diharapkan dapat mendukung proses pengembangan karakter religius pada peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis (1) Pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an di SMPN 1 Sawoo, (2) Implikasi program tahfidz al-Qur'an dalam mengembangkan karakter religius siswa SMPN 1 Sawoo, dan (3) Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan tahfidz al-Qur'an dalam mengembangkan karakter religius siswa SMPN 1 Sawoo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data penelitian ini menggunakan metode Miles, Huberman, dan Saldana berupa pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menemukan hasil bahwa (1) Pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an di SMPN 1 Sawoo terdiri dari tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahapan pertama perencanaan disusun melalui: Menetapkan tujuan program, menetapkan penanggung jawab program tahfidz al-Qur'an, dan menyusun jadwal pelaksanaan program. Tahapan kedua yakni kegiatan pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an telah berjalan baik dari proses pra pembelajaran sampai pelaksanaan pembelajaran. Adapun tahapan terakhir adalah evaluasi. (2) Program tahfidz al-Qur'an berimplikasi dalam mengembangkan karakter religius peserta didik SMPN 1 Sawoo, pada aspek *religious believe* (keyakinan beragama), *religious practice* (melakukan kewajiban), *religious feeling* (perasaan dekat dengan Allah SWT), dan *religious effect* (perilaku sosial). (3) Faktor pendukung implementasi program tahfidz al-Qur'an dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMPN 1 Sawoo adalah kuatnya kolaborasi dan kerjasama antar sekolah, orang tua, dan peserta didik. Sedangkan faktor penghambat yaitu rendahnya kesadaran siswa dalam belajar dan menghafal al-Qur'an, pembimbingan di rumah yang tumpang tindih dengan pembimbingan di sekolah, serta lingkungan pergaulan yang kurang mendukung.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Badi' Fatmazahro

NIM : 201200443

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pelaksanaan Program Tahfidz al-Qur'an dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa SMP Negeri 1 Sawoo

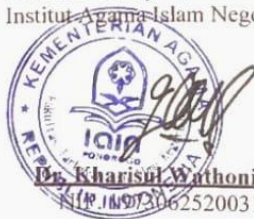
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dan dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag.
NIP. 197403062003121001

Ponorogo, 17 Mei 2024

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 19870306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Badi' Fatmazahro
NIM : 201200443
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pelaksanaan Program Tahfidz al-Qur'an dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa SMP Negeri 1 Sawoo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 11 Juni 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 14 Juni 2024

Ponorogo, 14 Juni 2024




Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP.196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Sutoyo, M.Ag. ()
Penguji I : Mukhlison Effendi, M.Ag. ()
Penguji II : Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag. ()

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Badi' Fatmazahro
NIM : 201200443
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pelaksanaan Program Tahfidz al-Qur'an dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa SMP Negeri 1 Sawoo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau seduran dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 17 Mei 2024

Yang membuat pernyataan



Badi' Fatmazahro
NIM. 201200443

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Generasi muda memiliki tanggung jawab yang besar dalam menyongsong terwujudnya Indonesia emas di tahun 2045. Generasi muda ini perlu dipersiapkan menjadi generasi yang unggul, berkarakter, dan berkompentensi universal sebagai garda terdepan dalam membangun dan memperkokoh eksistensi bangsa Indonesia. Generasi muda juga diharapkan mampu menjadi agen perintis perubahan (*agent of changes*) dalam mewujudkan kehidupan dan peradaban Indonesia yang lebih baik di masa mendatang. Dalam hal ini, tujuan pendidikan nasional menjadi penting untuk diperhatikan dan dijadikan sebagai parameter utama dalam mewujudkan hal-hal di atas.

Tujuan pendidikan yang terdapat dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional berbunyi, "*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab*".

Salah satu titik tekan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam undang undang tersebut selain penguasaan kompetensi ilmu pengetahuan dan teknologi, adalah mewujudkan peserta didik berkarakter baik. Penekanan tersebut membuktikan bahwa berkarakter baik bagi peserta didik memiliki posisi penting dalam menopang peradaban

bangsa ke depan.¹ Untuk menciptakan manusia yang berkarater baik maka perlu dilakukan penanaman nilai-nilai yang positif (*transfer of value*) dalam diri peserta didik. Penanaman nilai inilah yang kemudian dikenal dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan anak baik lahir maupun batin. Pendidikan karakter ini harus dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan (*never ending process*) sehingga menghasilkan kualitas perbaikan yang berkesinambungan (*continous quality improvement*) untuk mewujudkan manusia yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa.

Pendidikan karakter merupakan salah satu solusi untuk membentuk pribadi peserta didik yang lebih baik. Pendidikan Karakter adalah Pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui Pendidikan budi pekerti, yang hasilnya dimanifestasikan ke dalam tingkah laku peserta didik.² Implementasi pendidikan karakter ini bukan hanya tanggung jawab satu dua orang saja tetapi memerlukan kolaborasi seluruh elemen pendidikan, mulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan ini harus berkontribusi secara aktif dalam mendukung kontinuitas pendidikan karakter. Menimbang pentingnya pembangunan karakter pada generasi muda, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mencanangkan program penguatan karakter di *setting* pendidikan. Program penguatan karakter ini dilakukan dengan menginternalisasi nilai-nilai karakter yang dirumuskan ke dalam seluruh kegiatan sekolah baik kegiatan pembelajaran maupun di kehidupan sosial sekolah.

Pendidikan karakter di sekolah dicanangkan oleh pemerintah Indonesia melalui Kemeterian Pendidikan sejak tahun 2010 lalu. Program ini dimaksud untuk menanamkan, membentuk, dan mengembangkan kembali nilai-nilai karakter bangsa. Mengingat,

¹ Neng Rina Rahmawati, Vena Dwi Oktaviani, Desi Erna Wati, dkk., “Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Ta’diribuna*, Vol. 10, No. 4, (Desember 2021), 536

² Mahmud, Pendidikan Karakter: Konsep dan Implikasi, (Bandung: Alfabeta, 2014), 23.

pendidikan tidak hanya mendidik peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas dengan intelektual tinggi saja (*transfer of knowledge*), akan tetapi juga membangun pribadi dengan akhlak yang mulia (*transfer of value*).³

Namun demikian, di Indonesia sendiri, pendidikan tentu tidak luput dari beberapa permasalahan-permasalahan, baik dalam hal pembelajaran, sumber daya manusia, infrastruktur, hingga krisis nilai karakter pada peserta didik. Krisis nilai karakter pada peserta didik ini menjadi fokus permasalahan utama dalam bidang Pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari merebaknya isu-isu moral pada generasi muda seperti penggunaan narkoba dan obat-obat terlarang (narkoba), tawuran pelajar, pornografi, *bullying*, dan penyimpangan-penyimpangan lainnya. Fakta ini menunjukkan bahwa karakter dan moral anak bangsa Indonesia di era globalisasi saat ini kian merosot.

Begitu banyak permasalahan di negeri ini yang berhubungan dengan penyimpangan-penyimpangan moral, nilai-nilai budaya bangsa dan etika. Jika kemerosotan moral dibiarkan secara terus-menerus atau bahkan mulai tidak dianggap lagi maka akan menimbulkan kekacauan yang dapat mengakibatkan kehancuran bangsa. Permasalahan-permasalahan ini dapat menjadi alasan pentingnya untuk mengembangkan dan menguatkan nilai karakter kepada peserta didik. Salah satu nilai karakter yang saat ini perlu dibangun dan dikembangkan dalam lembaga pendidikan formal sebagai usaha meminimalisir degradasi moral peserta didik adalah nilai karakter religius. Karakter ini perlu dibangun agar dapat menumbuhkan perilaku peserta didik sesuai dengan ajaran agama Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan hadits. Karakter religius memiliki peranan penting sebagai penuntun dan penyeimbang karakter-karakter lainnya. Sebagai ujung tombak pendidikan karakter, religius harus mendapatkan perhatian khusus agar penguatan karakter ini dapat

³ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 8.

berkembang baik pada diri siswa. Kuatnya karakter religius pada diri siswa, diharapkan karakter-karakter lainnya akan bertumbuh secara dinamis dengan sendirinya.⁴

Terdapat banyak upaya yang diterapkan lembaga sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai ajaran agama Islam terhadap pribadi peserta didik. Salah satu yang dapat diterapkan yaitu melalui usaha internalisasi nilai-nilai karakter dalam program pembiasaan yang konsisten dilaksanakan. Hal ini, selaras dengan pendapat Saripudin, bahwa nilai-nilai karakter hendaknya diterapkan melalui program kegiatan sekolah yang dilaksanakan secara konsisten dan terprogram.⁵

Salah satu program pembiasaan yang SMPN 1 Sawoo canangkan dalam rangka mengembangkan karakter religius peserta didik adalah dengan diadakannya program tahfidz al-Qur'an yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik. Program tahfidz al-Qur'an di lembaga pendidikan ini sebagai salah satu program pembelajaran khusus berupa pembiasaan dalam upaya yang sistematis dan disengaja oleh pendidik agar dapat memasukkan ayat-ayat al-Qur'an ke dalam ingatan dan diharapkan setelah mentransformasikan isi kandungan al-Qur'an ke dalam dirinya (peserta didik) dapat diinternalisasikan dalam kehidupan nyata, sehingga dapat menstimulus secara perlahan membentuk pribadi atau karakter religius pada peserta didik.⁶

Melalui deskripsi yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dalam sebuah penulisan skripsi yang berjudul: "Pelaksanaan Program Tahfidz al-Qur'an dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa SMPN 1 Sawoo".

B. Fokus Penelitian

⁴ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014), 2.

⁵ Siti Nuraeni, 2020, "Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Karakter Disiplin Siswa di MI Salafiyah Kota Cirebon", *Indonesian Journal of Elementary Education*, Vol. 2, No. 1, ISSN: 2715-5161, 5.

⁶ Subhan Abdullah Acim, *Metode Pembelajaran dan Menghafal al-Qur'an*, (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2022), 3.

Banyak faktor atau variabel yang dapat dikaji untuk menindak lanjuti dalam penelitian ini. Namun, karena luasnya bidang cakupan serta adanya berbagai keterbatasan yang ada baik waktu, dana, maupun jangkauan penulis, maka dalam penelitian ini harus difokuskan pada satu fenomena yang akan diteliti secara mendalam yaitu tentang “Pelaksanaan Program Tahfidz al-Qur’an dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa SMPN 1 Sawoo”.

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada konteks penelitian yang telah disampaikan di atas, rumusan permasalahan yang akan diangkat oleh peneliti adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan program tahfidz al-Qur’an dalam mengembangkan karakter religius di SMP Negeri 1 Sawoo?
2. Bagaimana implikasi program tahfidz al-Qur’an dalam mengembangkan karakter religius di di SMP Negeri 1 Sawoo?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program tahfidz al-Qur’an dalam mengembangkan karakter religius di SMP Negeri 1 Sawoo?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan program tahfidz al-Qur’an dalam mengembangkan karakter religius di SMP Negeri 1 Sawoo.
2. Mendeskripsikan implikasi program tahfidz al-Qur’an dalam mengembangkan karakter religius di di SMP Negeri 1 Sawoo.

3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an dalam mengembangkan karakter religius di SMP Negeri 1 Sawoo

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik dalam segi teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini untuk mengkaji dan mengetahui pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an dalam mengembangkan karakter religius siswa di SMPN 1 Sawoo yang nantinya menjadikan disiplin ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan dan dapat memberikan kontribusi bagi pengembang keilmuan dalam konteks pembentukan karakter religius.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian yang akan dilakukan peneliti ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak diantaranya:

a. Bagi Peneliti

Penelitian yang akan dilakukan ini nantinya dapat menambah wawasan mengenai implikasi program penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan tahfidz al-Qur'an dalam meningkatkan karakter religius peserta didik. Hasil dari penelitian ini nantinya akan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lain dalam mengembangkan program penguatan pendidikan karakter.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan terhadap lembaga pendidikan yang bersangkutan serta dapat mengembangkan lembaga pendidikan menjadi lebih baik. Serta dapat dijadikan

sebagai bahan evaluasi bagi sekolah dalam mengimplementasikan program penguatan pendidikan karakter pada peserta didik demi tercapainya tujuan sekolah yang lebih baik.

c. Bagi Peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan nilai-nilai religius dari program penguatan pendidikan karakter baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

d. Bagi Masyarakat

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah intelektual penelitian pendidikan Islam pada bidang pembelajaran tahfidz al-Qur'an dan implikasinya terhadap pengembangan karakter religius.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman dalam menganalisis permasalahan yang akan dikaji, maka Disusun sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan isi skripsi, yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II kajian pustaka, berisi tentang landasan teori, yakni untuk mengetahui kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian yaitu tentang program tahfidz al-Qur'an dan religius.

BAB III berisi tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian.

BAB IV hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini berisi tentang paparan data, yang berisi hasil penelitian di lapangan yang terdiri atas gambaran umum lokasi penelitian dan deskripsi data. Gambaran umum lokasi penelitian berbicara tentang SMP Negeri 1 Sawoo. Sedangkan, deskripsi hasil penelitian dan pembahasan tentang implementasi program tahfidz al-Qur'an dalam mengembangkan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Sawoo.

BAB V penutup, bab ini merupakan bab terakhir dari skripsi yang penulis susun, didalamnya menguraikan tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran-saran yang terkait dengan hasil penelitian, dan sebagai pelengkap penulisan skripsi ini, penulis melampirkan daftar kepustakaan, daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran.

G. Jadwal Penelitian

Tabel 1.1 Jadwal Penelitian

No.	Proses penelitian	Waktu	Keterangan
1.	Observasi	05 Februari 2024	Proses perizinan penelitian dan penyelarasan jadwal penelitian
		12 Februari 2024	Proses pengamatan terhadap pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an di SMPN 1 Sawoo

		15 Februari 2024	Proses pengamatan terhadap pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an di SMPN 1 Sawoo
		19 Februari 2024	Proses pengamatan terhadap Implikasi program tahfidz dalam mengembangkan karakter religius siswa SMPN 1 Sawoo
		22 – 23 Februari 2024	Proses pengamatan terhadap Implikasi program tahfidz dalam mengembangkan karakter religius siswa SMPN 1 Sawoo
2.	Wawancara	12 Februari 2024	a. Wawancara kepada ketua koordinator tahfidz (guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Sawoo) b. Wawancara siswa
		15 Februari 2024	Wawancara terhadap ustadzah Fida (Pembina tahfidz kelompok F)

		19 Februari 2024	a. Wawancara terhadap ustadzah Liana (Pembina tahfidz kelompok A) b. Wawancara siswa
		22 Februari 2024	a. Wawancara terhadap koordinator BK b. Wawancara siswa
3.	Dokumentasi	05-26 Februari 2024	Program tahfidz al-Qur'an, kegiatan pembelajaran, kegiatan pembiasaan keagamaan
4	Penyusunan Laporan	01 Maret- 10 Mei 2024	Proses penyusunan laporan dan skripsi



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tahfidz al-Qur'an

Tahfidz al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu Tahfidz dan Qur'an, yang mana keduanya memiliki arti yang berbeda. Tahfidz secara etimologi berarti menghafal. Menghafal dalam bahasa arab yaitu *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, yang artinya lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.⁷ Kata *hafidza* berarti menghafal, mengamalkan isinya, dan menyibukkan diri untuk berinteraksi dengan al-Qur'an.⁸

Secara terminologi, istilah menghafal memiliki arti sebagai tindakan yang berusaha meresapkan sesuatu ke dalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan suatu materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli.⁹

Al-Qur'an secara etimologi berasal dari bahasa Arab, yaitu *qaraa-yaqrau-quraanan* yang berarti bacaan. Hal ini dijelaskan dalam surah al-Qiyamah ayat 17-18:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۖ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Artinya: “*Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu.*” (QS. Al-Qiyamaah: 17-18).¹⁰

⁷ Dea Lovi, Santi Lisnawati, “Model Kurikulum Tahfidz dalam menumbuhkan Karakter Tanggung Jawab”, *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, Vol. 9, No. 1, (Januari - Juni 2020), 227

⁸ Rahma Masita, Riche Destania Khirana, Susi Purnamasari Gulo, “Santri Penghafal Alquran: Motivasi dan Metode Menghafal Alquran Santri Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Sungai Pinang Riau”, *Idarotuna: Jurnal Kajian Manajemen Dakwah*, Vol. 2, No. 2, (April 2020), 76

⁹ Yusron Masduki, “Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an”, *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, Vol. 18 No. 1, (Juni 2018), 22

¹⁰ al-Qur'an, 75: 17-18.

Terdapat beberapa pendapat mengenai pengertian al-Qur'an menurut istilah, antara lain:¹¹

- a. Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan membacanya termasuk ibadah.
- b. Menurut Departemen Agama al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai bentuk mukjizat dan ditulis dimushaf yang diriwayatkan dengan jalan *mutawattir* dan yang membacanya dianggap beribadah.
- c. Menurut Hasbi Ash-Shiddiqy, al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang ditulis dalam mushaf, yang berbahasa arab yang telah dinukilkan (dipindahkan) kepada kita dengan jalan yang *mutawattir*, yang di mulai dari surat al-Fatihah dan di akhiri dengan surat an-Nas.
- d. Mana' Kahlil al-Qattan berpendapat, bahwa lafadz al-Qur'an berasal dari kata *qara'a* yang artinya mengumpulkan dan menghimpun, *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya ke dalam suatu ucapan yang tersusun dengan rapi.

Melihat definisi menghafal dan al-Qur'an di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tahfidz al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.¹² Dengan kata lain, menghafal al-Qur'an diartikan sebagai proses memasukkan ayat-ayat al-Qur'an, huruf demi huruf, ke dalam hati untuk terus memeliharanya hingga akhir hayat, dilaksanakan sesuai

¹¹ Agus Yosep Abduloh, *Konsep Implementasi Huffadzul Qur'an*, (Tasikmalaya: STAI Miftahul Ulum Tasikmalaya, 2021), 9.

¹² Fatimah, Sri Tuti Rahmawati, "Implementasi Muatan Lokal dalam Mencapai Target Hafalan al-Qur'an 4 Juz di SD Islam Annajah Jakarta Barat", *Jurnal Qiro'ah*, Vol. 10, No.2, (2020), 20.

ketentuan yang telah dibuat dan disepakati sehingga dapat tercapainya tujuan menghafal Al-Qur'an tersebut. Dimasukan ke dalam hati agar Al-Qur'an itu tidak hanya dihafal secara teks tetapi dapat membekas kedalam hati para penghafalnya dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga berimplikasi kepada sikap dan perbuatan yang qur'ani.

2. Keutamaan Menghafal al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia baik di hadapan manusia maupun makhluk ciptaan Allah lainnya, dan terlebih di hadapan Allah. Orang-orang yang mempelajari, membaca, atau menghafal al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih Allah untuk menerima warisan kitab suci al-Qur'an. Banyak keutamaan maupun manfaat yang diperoleh ketika seseorang menghafal al-Qur'an, baik keutamaan yang diperoleh di dunia maupun di akhirat.¹³ Berikut ini adalah keutamaan membaca dan menghafal al-Qur'an:¹⁴

- a. Allah memberikan kedudukan yang tinggi dan terhormat di antara manusia lain
- b. Termasuk sebaik-baik umat
- c. Orang yang hafal al-Qur'an selalu diliput dengan rahmat Allah, dan mendapatkan cahaya Allah
- d. Paling berhak memimpin
- e. Tergolong manusia yang tinggi derajatnya di surga
- f. Orang yang menghafal al-Qur'an akan menemani para Nabi kelak di hari akhir

Ditinjau dari literatur lain, keutamaan seseorang ketika menghafal al-Qur'an adalah sebagai berikut:¹⁵

¹³ Subhan Abdullah Acim, *Metode Pembelajaran dan Menghafal al-Qur'an*, (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2022), 3.

¹⁴ Bagus Ramadi, *Panduan Tahfizh Qur'an*, (Medan: UIN Sumatera Utara Medan, 2021), 9..

¹⁵ Fatimah, Sri Tuti Rahmawati, "Implementasi Muatan Lokal dalam Mencapai Target Hafalan al-Qur'an 4 Juz di SD Islam Annajah Jakarta Barat", *Jurnal Qiro'ah*, Vol. 10, No.2, (2020), 20-21.

- a. Al-Qur'an menjanjikan kebaikan, keberkahan, dan kenikmatan bagi penghafalnya
- b. Seorang hafidz al-Qur'an adalah orang yang mendapat Tasyrif Nabawi (penghargaan khusus dari Nabi)
- c. Al-Qur'an akan menjadi penolong (syafaat) bagi para penghafalnya.
- d. Orang yang menghafal al-Qur'an akan tinggi derajat
- e. Orang yang menghafal al-Qur'an akan bersama para malaikat
- f. Orang yang menghafal al-Qur'an akan mendapatkan kedudukan yang tinggi dalam pandangan Allah
- g. Penghafal al-Qur'an yang menjunjung nilai al-Qur'an akan dijuluki dengan "Ahlullah" atau keluarga Allah atau orang yang dekat dengan Allah
- h. Nabi menjanjikan bahwa orang tua penghafal al-Qur'an akan diberi mahkota oleh Allah di hari kiamat nanti
- i. Penghafal al-Quran yang selalu mengulang hafalannya akan bermanfaat bagi kesehatan otak dan saraf lainnya.
- j. Orang yang menghafal al-Qur'an termasuk ke dalam golongan orang-orang yang berilmu.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat diketahui bahwa Allah SWT begitu memulikan orang yang menghafal al-Qur'an. Selain mendapatkan keberkahan dan kebahagiaan hidup di dunia, mereka juga dijanjikan mendapatkan keberkahan dan kebahagiaan di akhirat.

3. Metode Tahfidz al-Qur'an

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, metodologi berarti ilmu tentang metode atau uraian tentang metode, dan dalam bahasa Arab disebut *minhaj*, *wasilah*, *kaipiyah*, dan *thoriqoh*. Paling populer digunakan dalam dunia pendidikan Islam adalah *thoriqoh*, bentuk jamak dari *thuruq* yang berarti jalan atau cara yang harus ditempuh. Dari segi

bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodas*” berarti jalan atau cara. Dengan demikian metode dapat berarti suatu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.¹⁶

Metode tahfidz al-Qur’an adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tahfidz yang telah ditetapkan. Penentuan metode yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang berlangsung. Ada beberapa metode yang dapat menjadi alternatif dalam menghafal al-Qur’an antara lain, sebagai berikut:¹⁷

a. Metode *Wahdah*

Metode *wahdah*, yaitu menghafal satu per satu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca ayat sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak reflek pada lisannya.

Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka. Setelah ayat-ayat dalam satu muka telah dihafalnya, maka gilirannya menghafal urutan-urutan ayat dalam satu muka. Untuk menghafal yang demikian maka langkah selanjutnya ialah membaca dan mengulang-ulang hingga mampu memproduksi ayat-ayat dalam satu muka tersebut secara alami, atau refleks. Demikian selanjutnya, sehingga semakin banyak diulang maka kualitas hafalan akan semakin representatif.

¹⁶ Abu Tauhied, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fak.Tarbiyah IAIN Sunan Kali Jaga, 1990), 75.

¹⁷ Junita Arini, Winda Wahyu Widawarsih, “Strategi dan Metode Menghafal Al-Qur’an di Pondok Tahfidz Darul Itqon Lombok Timur”, *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol.17 No.2, (2021), 178-180.

b. Metode *Kitabah*

Metode *kitabah* adalah metode menghafal al-Qur'an dengan cara menulis terlebih dahulu ayat yang hendak dihafalkannya. Dengan berkali-kali menulis ayat yang akan dihafalkan, tentu akan berpengaruh terhadap ingatannya dalam menghafal ayat tersebut. Metode ini sangat baik, karena dapat mengaktifkan fungsi audio dan juga visualnya.

c. Metode *Sima'i*

Metode *sima'i* adalah metode menghafal al-Qur'an dengan cara mendengarkan ayat-ayat yang akan dihafalkan. Metode ini sangat efektif bagi penghafal tunanetra, atau anak yang belum bisa baca tulis al-Qur'an, serta bagi penghafal yang mempunyai daya ingatan kuat. Metode *sima'i* dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

- 1) Mendengarkan ayat al-Qur'an dari pembimbing, pembimbing terlebih dahulu membacakan ayatnya, baru kemudian diikuti oleh para santri hingga hafal dan beralih ke ayat berikutnya;
- 2) Merekam terlebih dahulu ayat yang akan dihafalkan, kemudian didengarkan berulang kali sembari memperhatikan bunyi ayat tersebut hingga berkali-kali sampai akhirnya hafal, setelah hafal baru kemudian berpindah ke ayat selanjutnya.

d. Metode Gabungan

Metode gabungan adalah metode yang menggunakan gabungan dari metode *wahdah* dan metode *kitabah*. Namun, dalam metode gabungan ini metode *kitabah* dijadikan sebagai bahan ujian bagi penghafal al-Qur'an. Seorang penghafal al-Qur'an yang telah selesai membacakan hafalannya kemudian diberikan ujian dalam bentuk menuliskan ayat-ayat yang telah dihafalkannya dalam sebuah kertas dengan

sebuah hafalan pula. Jika telah mampu menuliskan ayat tersebut, maka ia bisa melanjutkan kembali hafalan berikutnya, tetapi jika penghafal belum mampu menuliskan ayat tersebut dengan baik, maka ia harus kembali menghafalkannya hingga benar-benar mampu menuliskannya dengan baik, demikian seterusnya.

e. Metode *Jama'*

Metode *jama'* adalah metode menghafal al-Qur'an yang dilakukan secara bersama-sama (kolektif) dan dipimpin oleh seorang instruktur atau pembina. Instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan santri menirukannya berulang-ulang hingga hafal. Setelah dapat membaca ayat tersebut dengan baik dan benar, selanjutnya mereka perlahan mencoba tanpa melihat mushaf dan demikian seterusnya.

Metode menghafal al-Qur'an yang tepat sangat menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode ini sangat penting untuk digunakan, karena tanpa menggunakan metode yang baik, proses menghafal tidak akan maksimal. Dalam literatur lain disebutkan beberapa metode yang dapat digunakan dalam menghafal al-Qur'an, antara lain:¹⁸

a. Bin Nazar

Metode *bin nazar* adalah membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf al-Qur'an secara berulang-ulang. Ketika menggunakan metode ini, hendaknya diulang sebanyak mungkin, hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang *lafadz* maupun urutan ayat yang dihafalkan.

b. Metode *Tahfiz*

¹⁸ Subhan Abdullah Acim, *Metode Pembelajaran dan Menghafal al-Qur'an*, (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2022), 19.

Metode *tahfiz* merupakan metode menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang.

c. Metode *Talaqqi*

Metode *talaqqi* adalah menyetorkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Proses *talaqqi* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hasil hafalan seseorang serta untuk mendapatkn bimbingan secara langsung dari guru.

d. Metode *Takrir*

Metode *takrir* adalah metode mengulang hafalan yang sudah pernah dihafalkan atau sudah pernah disimakkan kepada guru. *Takrir* dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Menghafal Al-Qur'an

Dalam menghafal al-Qur'an, baik kiranya memperhatikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an. Adapun faktor pendukung dalam menghafal al-Qur'an ialah sebagai berikut:¹⁹

a. Persiapan yang Matang

Persiapan yang matang merupakan syarat penting bagi seorang penghafal al-Qur'an karena berkaitan dengan minat penghafal. Minat yang tinggi merupakan modal awal mempersiapkan diri menjadi penghafal al-Qur'an.

b. Motivasi dan Stimulus

Seorang penghafal al-Qur'an haruslah memiliki motivasi tinggi dan harus selalu dikuatkan, karena tugas dan tanggungjawab penghafal al-Qur'an sangat berat, penuh konsentrasi, dan kemauan keras tanpa mengenal lelah dan putus asa.

c. Faktor Usia

¹⁹ Ahsin W. Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 46-61

Dalam menghafal al-Qur'an sebenarnya tidak ada batasan usia, siapapun memiliki kesempatan yang sama, akan tetapi usia ideal untuk menghafal al-Qur'an patut menjadi pertimbangan. Menghafal al-Qur'an dalam usia produktif lebih baik dibandingkan dengan usia non produktif. Hal ini didasarkan pada daya ingat seseorang. Jadi, menghafal Al-Qur'an lebih baik ditanamkan sejak usia dini karena cenderung memiliki daya ingat yang kuat.

d. Manajemen Waktu

Seorang penghafal al-Qur'an harus mampu mengatur dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Adapun waktu-waktu yang baik untuk menghafal al-Qur'an yaitu waktu sebelum fajar, setelah fajar hingga terbit matahari, setelah bangun dari tidur siang, setelah shalat, dan waktu diantara maghrib dan isya'.

e. Intelegensi dan Daya Ingatan

Faktor ini berkaitan dengan psikologis seseorang. Seseorang yang memiliki kecedasan dan daya ingat tinggi akan lebih cepat menghafal al-Qur'an daripada seseorang yang berkemampuan rata-rata ataupun mengalami keterlambatan pada daya ingat.

f. Tempat Menghafal

Seorang penghafal al-Qur'an memiliki kebebasan untuk melakukan hafalannya dimana saja yang ia sukai, akan tetapi perlu juga memilih tempat-tempat yang baik agar hafalannya lebih cepat mencapai yang di targetkan seperti menghafal al-Qur'an ditempat yang ramai dan kumuh serta penerangan kurang akan sulit dilakukan dibandingkan tempat yang nyaman, tenang dan penerangan cukup.

Selain faktor pendukung diatas, perlu juga memperhatikan faktor lain yang menjadi penghambat dalam menghafal al-Qur'an, antar lain:²⁰

²⁰ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), 50.

a. Kurangnya Minat dan Bakat

Hal ini merupakan faktor penghambat keberhasilan menghafal, karena ia akan malas menghafal maupun membaca berulang-ulang.

b. Kurang Motivasi

Motivasi yang menurut baik dari diri sendiri maupun orang lain menyebabkan kurangnya semangat dalam mengikuti kegiatan yang ada. Akibatnya keberhasilan menghafal al-Qur'an mejadi terhambat dan proses hafalannya menjadi lebih lama bahkan bisa terputus.

c. Banyak dosa dan maksiat

Dosa dan maksiat dapat menjauhkan seseorang dari al-Qur'an serta menutup hati dan pikirannya dari Allah SWT, dan lalai dari membaca dan menghafal al-Qur'an dan keikhlasan merupakan kunci utama menghafal al-Qur'an.

d. Adanya Gangguan Kesehatan

Faktor yang tak kalah penting bagi penghafal al-Qur'an adalah kesehatan. Jika kesehatan terganggu akan menghambat jalannya proses menghafal al-Qur'an. Maka seorang penghafal Al-Qur'an harus bisa menjaga waktu aktivitasnya dan juga mengatur pola makan dan istirahat yang baik.

e. Intelegensi Rendah

Kecerdasan juga komponen penting bagi penghafal al-Qur'an. Kecerdasan yang menurut dapat memperlemah hafalan dan menghambat proses keberhasilannya menghafal materi karena mudah lupa dan susah mengingat kembali. Akan tetapi, rendahnya kecerdasan bukan menjadi penyebab ketidaksemangatan dalam menghafal al-Qur'an karena keberhasilan menghafal adalah dari ketekunan dan rajin berusaha.

f. Usia Tua

Seorang menghafal al-Qur'an yang sudah lanjut usia akan kesulitan menghafal al-Qur'an karena daya ingatnya rendah dan cenderung sulit untuk berkonsentrasi. Sehingga menyebabkan terhambatnya proses hafalan.

5. Pengertian Karakter Religius

Secara etimologi, kata karakter atau dalam bahasa Inggris disebut *character* berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang memiliki makna *tools for making* atau *to engrave* yang artinya mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.²¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata karakter berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, dan watak.²²

Sedangkan menurut istilah, makna karakter dikemukakan oleh Lickona (1991) yang mengungkapkan bahwa karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*”. Kemudian, Lickona menambahkan “*character so conceived has three intrrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Menurut Lickona, *good character* (karakter mulia) meliputi, *moral knowing* (pengetahuan tentang kebaikan), lalu menimbulkan komitmen terhadap *moral feeling* (rasa terhadap kebaikan), dan akhirnya menjadi *moral behavior* (perilaku yang baik).²³

Dengan kata lain, karakter merupakan rangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), motivasi (*motivations*), perilaku (*behaviours*), dan keterampilan (*skills*). Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak.

²¹ Buhari Pamilangan, “Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Madrasah Diniyah (*Character Education Integration in Learning Aqidah Akhlak*)”, *ISTIQRA': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 6.1 (2018), 6.

²² Sri Zulfida, Pendidikan Karakter dalam Buku Ajar, (Yogyakarta: Suler Pustaka, 2020), 19.

²³ Sri Zulfida, Pendidikan Karakter dalam Buku Ajar, (Yogyakarta: Suler Pustaka, 2020), 20.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal, meliputi seluruh kehidupan manusia, mulai dari yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun berhubungan dengan lingkungan. Semua itu tertuang dalam pikiran, sikap, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, budaya dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*).

Terdapat beberapa pengertian tentang karakter, sebagaimana telah dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Majid dan Andayani, mengemukakan bahwa karakter adalah *the stamp of individually or group impressed by nature, education or habit*. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.²⁴
- b. Cronbach menjelaskan karakter dalam perspektif psikologi bahwa karakter sebagai satu aspek dan kepribadian terbentuk oleh kebiasaan (*habits*) dan gagasan atau ide yang keduanya tidak dapat dipisahkan, adapun tiga unsur yang terkait dengan pembentukan karakter, yaitu keyakinan (*belief*), perasaan (*feelings*), dan tindakan (*actions*). Unsur-unsur tersebut saling ada keterkaitan satu dengan yang lainnya. Jadi, untuk mengubah karakter seseorang harus melakukan penataan ulang terhadap unsur-unsur kepribadian tersebut.²⁵
- c. Lickona mengemukakan bahwa karakter terbagi dalam tiga aspek yang saling berhubungan, yakni *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*. Oleh

²⁴ Taufan Tsauri, *Pendidikan Karakter*, (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 43.

²⁵ *Ibid.*, 45

karena itu karakter seseorang yang dipandang baik harus memenuhi tiga keinginan aspek, yakni mengetahui hal yang baik (*knowing the good*), ada keinginan terhadap hal yang baik (*desiring the good*), dan melakukan hal yang baik (*doing the good*). Sehingga hal tersebut akan menjadi kebiasaan berfikir (*habits of the mind*), kebiasaan merasa (*habits of heart*), dan kebiasaan bertindak (*habits of action*). Pandangan ini didasarkan pada filosof Yunani, Aristoteles, yang menyatakan bahwa sebuah karakter dikatakan baik, jika keseluruhan *performance* seseorang yang baik *moral knowing, moral feeling, dan moral action*.²⁶

- d. Hornby menyebutkan karakter dapat dimaknai sebagai “*mental or moral qualities that make a thing different from other*” yang artinya kualitas mental atau moral seseorang yang membedakan dengan yang lain.²⁷
- e. Tadkirotun Musfiroh, karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.
- f. Hermawan Kartajaya, mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespons sesuatu.
- g. Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.

²⁶ *Ibid.*, 46

²⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2022), 2.

- h. Doni Koesoema A. memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan,
- i. Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan '*personality*'. Seseorang baru bisa disebut 'orang yang berkarakter' (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.
- j. Sedangkan Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan ahlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Berdasarkan pada beberapa uraian di atas, dapat dimaknai bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Karakter adalah keadaan jiwa seseorang yang telah tertanam kuat dalam dirinya, tentunya memiliki ciri khas yang berbeda-beda pada setiap individu yang dapat menghasilkan suatu tindakan secara alamiah tanpa ada paksaan dan telah menjadi kebiasaan untuk melakukan suatu perbuatan sesuai nilai-nilai kebaikan dan moral, sehingga perbuatan tersebut menandakan dirinya telah memiliki karakter.

Religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing "*religion*" yang berarti agama atau kepercayaan sebagai kodrat manusia. Sedangkan religius berasal dari kata "*religious*" yang berarti sifat kepercayaan atau keyakinan yang telah melekat pada diri

seseorang.²⁸ Dalam literatur lain, disebutkan bahwa, kata dasar religius berasal dari bahasa latin “*religare*” yang berarti menambatkan atau mengikat. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Namun, dalam ajaran islam hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat, dan alam lingkungannya.²⁹

Dari segi isi, agama adalah seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya. Dengan kata lain, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk sikap positif dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari. Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius merupakan penghayatan dan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

Frezer dalam Awaliyani, mendefinisikan religius atau agama adalah suatu kepercayaan yang selalu mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat keyakinan seseorang. Sedangkan, Jalaluddin dalam bukunya menyatakan bahwa agama mempunyai arti percaya kepada Tuhan sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, berupa rutinitas ibadah, dan suatu kondisi jiwa atau cara hidup yang

²⁸ Wakhidatul Khasanah, Samad Umarellah, and Ainun Diana Lating, “Peranan Remaja Masjid Ar-Rahman Dalam Pembentukan Karakter Remaja Yang Religius Di Desa Waekasar Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru”, *Kuttub: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol. 1, No. 1, (2019), 64

²⁹ Enok Anggi Pridayanti, dkk., “Urgensi Penguatan Nilai-Nilai Religius Terhadap Karakter Anak SD”, *Journal of Innovation in Primary Education*, Vol. 1, No. 1, (Juni 2022), 43.

³⁰ Jakaria Umro, “Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural”, *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 3, No. 2, (Oktober 2018), 153

mencerminkan cinta terhadap Tuhan, serta berperilaku sesuai dengan aturan Tuhan. Dapat diketahui bahwa religius adalah suatu sikap yang tertanam dalam pribadi seseorang dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk iman dan taqwa kepada Tuhan.³¹

Retno Listyarti dalam Refi Swandar menyatakan bahwa, religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Sedangkan Syamsul Kurniawan menyatakan bahwa seseorang disebut religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan (sebagai penciptanya), dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.³²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah keyakinan kepada agama yang berisi ajaran dari Islam sebagai pola atau aturan yang menjadi dasar dan pegangan dalam menjalani kehidupan sesuai nilai dan norma yang berlaku dan berlandaskan pada keimanan dari ajaran agama Islam yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

6. Nilai-Nilai Karakter Religius

Zayadi mengemukakan bahwa, sumber nilai religius yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam yaitu:³³

a. Nilai ilahiyah

³¹ Awaliyani Mahmudiyah, Mulyadi, "Pembentukan Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren", *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, Vol. 2, No. 1, (2021), 57

³² Refi Swandar, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di SD Budi Mulia Dua Sedayu Bantul", Laporan Penelitian (Prodi PGSD: Universitas PGRI Yogyakarta, 2017), 4

³³ Wakhidatul Khasanah, Samad Umarellah, and Ainun Diana Lating, "Peranan Remaja Masjid Ar-Rahman Dalam Pembentukan Karakter Remaja Yang Religius Di Desa Waekasar Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru", *Kuttub: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol. 1, No. 1, (2019), 65-66.

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *hablum minallah*, di mana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai ilahiyah yang paling mendasar yaitu:

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- 2) Islam, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.
- 3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada.
- 4) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah
- 5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah.
- 6) Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada Allah.
- 7) Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah.
- 8) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

b. Nilai insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah.

- 1) *Silaturahmi*, yaitu menghubungkan tali kekerabatan, atau menghubungkan rasa kasih sayang antara sesama manusia.
- 2) *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan.

- 3) *Al-Musawah*, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.
- 4) *Al-Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang.
- 5) *Husnudzan*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia
- 6) *Tawadlu*, yaitu sikap rendah hati.
- 7) *Al-Wafa*, yaitu tepat janji.
- 8) *Insyirah*, yaitu lapang dada.
- 9) *Amanah*, yaitu bisa dipercaya.
- 10) *Iffah* atau *ta'afuf*, yaitu sikap penuh harga diri, tetapi tidak sombong tetap rendah hati.
- 11) *Qawamiyah*, yaitu sikap tidak boros.
- 12) *Al-Munfikun*, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar menolong sesama manusia.

Sementara, Maimun dan Fitri dalam *Inayatul Laili*, mengemukakan bahwa nilai-nilai religius (keberagamaan) adalah sebagai berikut:³⁴

- a. Nilai Ibadah, secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdikan (menghamba). Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu: sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan.
- b. Nilai Jihad (Ruhul Jihad), ruhul Jihad adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Seperti halnya mencari ilmu

³⁴ Inayatul laili, Anwar Sa'dullah, dan Lia Nur Atiqoh Bela Dina, "Peran Unit Kreativitas Mahasiswa Jam'iyatul Qurro' Wal Huffadz Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Religius Anggota Unit Kreatifitas Mahasiswa Jam'iyatul Qurro' Wal Huffadz Universitas Islam Malang", *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 5, (2021), 121-

merupakan salah satu manifestasi dari sikap *jihadunnafis* yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan.

- c. Nilai Amanah dan Ikhlas. secara etimologi kata amanah akar kata yang sama dengan iman, yaitu percaya. Kata amanah berarti dapat dipercaya.
- d. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan, akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku mempunyai keterkaitan dengan disiplin.
- e. Nilai Keteladanan, nilai keteladanan tercermin dari perilaku para guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai-nilai.

7. Unsur-Unsur Karakter Religius

Menurut Glock dan Stark (Subandi: 2013), ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi *religius* yaitu:³⁵

a. *Religious Belief* (Dimensi Keyakinan)

Dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Dalam Agama Islam dimensi keyakinan ini tercakup dalam rukun iman. Rukun iman tersebut yaitu terdiri dari iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada hari kiamat dan iman kepada takdir Allah. Setiap agama pada dasarnya memiliki unsur ketaatan bagi pengikutnya, dengan begitu agama yang dianut oleh seseorang makna terpentingnya adalah kemauan untuk mematuhi aturan yang berlaku dalam ajaran agama yang dianutnya. Sehingga dimensi keyakinan ini lebih bersifat doktriner yang harus ditaati oleh penganut agama.

b. *Religious Practice* (Dimensi Menjalankan Kewajiban)

³⁵ Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 87-89.

Dimensi ini adalah dimana peserta didik memiliki tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup pemujaan, kultur serta hal-hal yang lebih menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya. Dimensi ini dapat diketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ibadah sebagaimana yang diperintahkan oleh agamanya.

c. *Religious Feeling* (Dimensi Peghayatan)

Dimensi pengalaman dan penghayatan beragama yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut ketika peserta didik melakukan sebuah dosa atau kesalahan, merasa diselamatkan oleh Tuhan dan lainnya. Ancok dan Suroso mengatakan bahwa dalam islam dimensi ini dapat diwujudkan dalam perasaan dekat atau akrab dengan Allah, perasaan bertawakal kepada Allah (pasrah diri dalam hal yang positif) kepada Allah. Perasaan khusyu' ketika melaksanakan sholat dan berdoa, perasaan bergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.

d. *Religious Knowledge* (Dimensi Pengetahuan)

Dimensi pengetahuan yaitu dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang sejarah ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci maupun yang lainnya. Paling tidak seseorang yang beragama harus mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci dan tradisi. Dimensi ini menunjukkan dalam Islam menunjuk kepada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya terutama

mengenai ajaran pokok agamanya, sebagaimana yang termuat di dalam kitab sucinya.

Hal ini berhubungan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui ajaran dalam agamanya. Dimensi itu juga disebut dimensi ilmu yang dalam islam termasuk pengetahuan ilmu fiqih. Dengan mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan agama yang dianut maka seseorang akan lebih paham tentang aaran agama yang dipeluknya. Sehingga keagamaan seseorang bukan hanya sekedar atribut atau simbol semata namun menjadi tampak jelas dalam kehidupan pribadinya. Dimensi ilmu ini mencakup empat bidang yaitu aqidah, ibadah, akhlak, serta pengetahuan al-Qur'an dan hadits.

e. *Religious Effect* (Dimensi Efek)

Dimensi ini merupakan dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupannya. Dari kelima aspek religiusitas di atas, semakin tinggi penghayatan dan pelaksanaan seseorang terhadap kelima dimensi tersebut, maka semakin tinggi tingkat religiusitasnya. Tingkat religiusitas seseorang akan tercermin dari sikap dan perilakunya sehari-hari yang mengarah kepada perilaku yang sesuai dengan tuntutan agama. *Religious effect* yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, mislanya peserta didik mengunjungi tetangganya yang sakit, menolong orang lain yang kesulitan, mendermakan harta dan sebagainya.

Menurut Ancok dan Suroso (Subandi: 2013) mengatakan bahwa dalam islam, dimensi ini dapat diwujudkan dengan melakukan perbuatan atau perilaku yang baik sebagai amalan sholeh sebagai muslim yaitu perilaku suka menolong, bekerja, berderma, mensejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain,

menegaskan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri dan sebagainya.³⁶

Dimensi religius dari Glock dan Stark memang sejauh ini merupakan dimensi yang paling banyak digunakan penelitian psikologi dan agama di Indonesia. Berkaitan dengan uraian pada teori Glock dan Stark di atas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa sekolah dikatakan berhasil mencetak peserta didik yang berkarakter religius apabila memenuhi indikator berikut (1) iman kepada Allah, (2) iman kepada malaikat Allah, (3) iman kepada nabi dan rosul Allah, (4) iman kepada kitab Allah, (5) iman kepada hari kiamat, (6) iman kepada qadho dan qadar Allah, (7) melaksanakan sholat 5 waktu, (8) menjalankan ibadah puasa, (9) membayar zakat/infak, shadaqah, (10) siswa hafal dan menerapkan doa sehari-hari, (11) membantu teman yang sedang kesulitan, (12) merasa takut apabila berbuat dosa, (13) saling memaafkan antar sesama, (14) memberi salam kepada sesama teman dan bapak ibu guru.

Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki. Agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran.

8. Metode Penanaman Karakter Religius

Menurut Maragustam, karakter merupakan hereditas yang bisa dibentuk sejak usia dini. Untuk itu karakter dapat dibina secara sistematis dalam model pendidikan karakter holistic-integratif (pendidikan formal, informal dan non formal) dengan lima metode. Kelima metode tersebut merupakan sebuah lingkaran yang utuh yang dapat digunakan secara berurutan atau tidak berurutan. Keenam metode tersebut adalah

³⁶ Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 91-92.

metode moral acting dengan habituasi (pembiasaan), metode *moral modeling* (keteladanan), metode *moral knowing* (nasehat), metode *reward and punishment* (pemberian hadiah dan hukuman).

1) Metode Pembiasaan

Pembiasaan perilaku berkarakter di sekolah merupakan salah satu langkah strategis untuk mengembangkan dan menjaga perilaku karakter agar tetap melekat pada diri siswa. Penerapan habituasi nilai-nilai karakter ini merupakan usaha pembentukan karakter secara berkelanjutan hingga tercipta sebuah kebiasaan, sehingga lambat laun siswa akan melakukan perilaku berkarakter tanpa adanya paksaan. Karakter yang telah terinternalisasi dan terpersonalisasi harus terus dibiasakan agar karakter tersebut terus melekat pada diri siswa.³⁷

2) Metode Keteladanan

Dari segi bahasa metode berasal dari 2 kata, yaitu *meta* dan *hodos*, *meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara”. Jadi metode adalah tata cara untuk melakukan sesuatu. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “metode” adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan keteladanan dasar katanya “teladan” yaitu (perbuatan atau barang dan sebagainya) yang patut ditiru dan dicontoh.

Pendidikan karakter tidak cukup diberikan secara teoritis dan kontekstual. Karakter merupakan pemahaman yang didapat secara teoritis yang kemudian diinternalisasi ke dalam diri seseorang, dijadikan sebagai pedoman hidup, dan diwujudkan dalam perilakunya sehari-hari. Pelaksanaan pendidikan karakter yang

³⁷ Santy Andrianie, Laelatul Arofah, dan Restu Dwi Ariyanto, *Karakter Religius: sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*, (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2021), 49.

hanya diberikan secara teoritis tanpa disertai contoh nyata dari pelaku pembelajaran karakter maka hasilnya akan sia-sia.³⁸

Peran modeling dari guru, orangtua, masyarakat, dan tokoh-tokoh yang menjadi contoh karakter, berperan penting dalam memaksimalkan pendidikan karakter. Di *setting* sekolah, nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan pada diri siswa harus tersosialisasikan pada seluruh personil sekolah untuk diterapkan dalam tatanan kehidupan sekolah mereka sehari-hari. Rekayasa setting lingkungan pendidikan karakter ini akan mendukung berkembangnya karakter-karakter yang direncanakan oleh sekolah.

3) Metode Nasehat

Di samping pembentukan karakter dengan *conditioning* atau pembiasaan, pembentukan karakter dapat ditempuh dengan pengertian atau *insight* atau nasehat. Metode nasehat ini dilakukan dengan cara memberikan afirmasi positif kepada seseorang.

4) Metode Memberi

Hadiah dan hukuman *reward* (hadiah) adalah segala perangsang, situasi, atau pernyataan lisan yang bisa menghasilkan kepuasan atau menambah kemungkinan suatu perbuatan yang telah dipelajari. *Reward* yang diberikan pada penerapan perilaku disiplin ini ada 2 cara, *reward* langsung, yaitu penghargaan yang langsung diberikan pada saat peserta didik melakukan perilaku disiplin pada saat pembelajaran berlangsung, berupa pengutaraan kata “bagus” atau yang lainnya yang mengindikasikan bahwa memuji perilaku peserta didik. *Reward* tidak langsung, artinya penghargaan akan diberikan setelah adanya penerapan perilaku

³⁸ Santy Andrianie, Laelatul Arofah, dan Restu Dwi Ariyanto, *Karakter Religius: sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*, (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2021), 47

disiplin. Sementara, *punishment* (hukuman) terjadi ketika suatu respon menghilangkan sesuatu yang positif dari situasi atau menambah sesuatu yang negatif.

Apresiasi atau hadiah atau penghargaan sangat dibutuhkan untuk menjadi stimulus bagi perkembangan peserta didik ke arah yang lebih baik. Hukuman juga dibutuhkan sebagai sebuah peringatan dan ketaatan pada peraturan yang telah disepakati bersama.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Skripsi oleh Sulfa Afiyah (2019), dengan judul *Implementasi Program Tahfidz al-Qur'an dalam Memperkuat Karakter Siswa di Mts Negeri 3 Ponorogo*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah peserta didik MTs Negeri 3 Ponorogo yang mengikuti program tahfidz al-Qur'an sebanyak 22 siswa. Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa 1) Program tahfidz al-Qur'an di MTs Negeri 3 Ponorogo terdiri dari tahapan pertama perencanaan disusun melalui: Menetapkan program, menentukan indikator keberhasilan program, adanya penanggung jawab program dan adanya kegiatan. Tahapan kedua yakni kegiatan inti pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an telah berjalan baik dari proses hafalan, metode yang digunakan, fasilitas yang ada. Tahapan terakhir adalah evaluasi. 2) Program tahfidz Al-Qur'an memberikan kontribusi dalam memperkuat karakter kedisiplinan, siswa menjadi disiplin berangkat lebih awal setelah mengikuti program *tahfidz* al-Qur'an, begitu pula dalam melaksanakan peraturan program *tahfidz* al-Qur'an, serta

disiplin dalam setoran hafalan. Adapun kontribusi dalam memperkuat karakter tanggung jawab; siswa siap menanggung konsekuensi ketika tidak menyetorkan hafalan, juga tidak menyalahkan orang lain jika ada kesalahan dalam menghafal al-Qur'an, siswa menyadari kelemahan dirinya dalam menjaga hafalannya sehingga siswa selalu melakukan muroja'ah.³⁹

Persamaan skripsi di atas dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang program tahfidz al-Qur'an dan karakter, akan tetapi dalam jurnal ini peneliti meneliti tentang pembangunan karakter yang bersifat umum. Sedangkan penelitian ini meneliti tentang karakter yang lebih spesifik yaitu tentang pengembangan karakter religius. Perbedaan yang lain terletak pada jenis penelitian yang digunakan. Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*).

2. Skripsi oleh Asbarokatin (2021), dengan judul skripsi: *Pengaruh Pelaksanaan Program Tahfidz Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Studi Kasus Di MTs Negeri 1 Pati*.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini dengan melakukan penyebaran angket melalui *google form* kepada siswa MTs Negeri 1 Pati dengan populasi 1053 dan sampel penelitian sebanyak 107 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program tahfidz di MTs Negeri 1 Pati memiliki pengaruh positif yang signifikan. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program tahfidz sangatlah penting untuk dilakukan dalam membentuk karakter religius di MTs Negeri 1 Pati. Sedangkan Karakter Religius Siswa

³⁹ Sulfa Afyah, "Implementasi Program Tahfidz al-Qur'an dalam Memperkuat Karakter Siswa di Mts Negeri 3 Ponorogo", (IAIN Ponorogo, 2019)

di MTs Negeri 1 Pati dinyatakan valid. Hal ini dibuktikan dengan nilai r hitung $> r$ tabel $= 0,491 > 0,1900$ sehingga karakter religius (Y) sudah memenuhi kriteria validitas yang telah di tentukan.⁴⁰

Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara program tahfidz di MTs Negeri 1 Pati dengan pembentukan karakter religius siswa di MTs Negeri 1 Pati, dengan nilai signifikansi 0.000 dan persamaan regresi $Y = 31.387 + 0.319X$. Sedangkan pada koefisien determinasi, diperoleh hasil bahwa program tahfidz di MTs Negeri 1 Pati memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter religius siswa di MTs Negeri 1 Pati sebesar 36,6%. Maka, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan dari pelaksanaan program tahfidz terhadap pembentukan karakter religius siswa di MTs Negeri 1 Pati.

Persamaan skripsi di atas dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang karakter, akan tetapi dalam jurnal ini meneliti tentang pembangunan karakter yang bersifat umum. Sedangkan penelitian ini meneliti tentang karakter yang lebih spesifik yaitu tentang pengembangan karakter religius. Perbedaan yang lain terletak pada metode yang digunakan. Skripsi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam mencari data dan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

3. Nur Rabiul Saningtyas, (2022) dengan judul: Implementasi Program Tahfidzul Quran dalam Meningkatkan Nilai Karakter Religius Peserta Didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Malang.

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik yang digunakan adalah observasi, wawancara dan

⁴⁰ Asbarokatin, "Pengaruh Pelaksanaan Program Tahfidz Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Studi Kasus Di MTs. Negeri 1 Pati", (IAIN Kudus, 2021)

dokumentasi. Data di analisis menggunakan metode analisis Miles dan Huberman. Keabsahan data di cek elalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu.

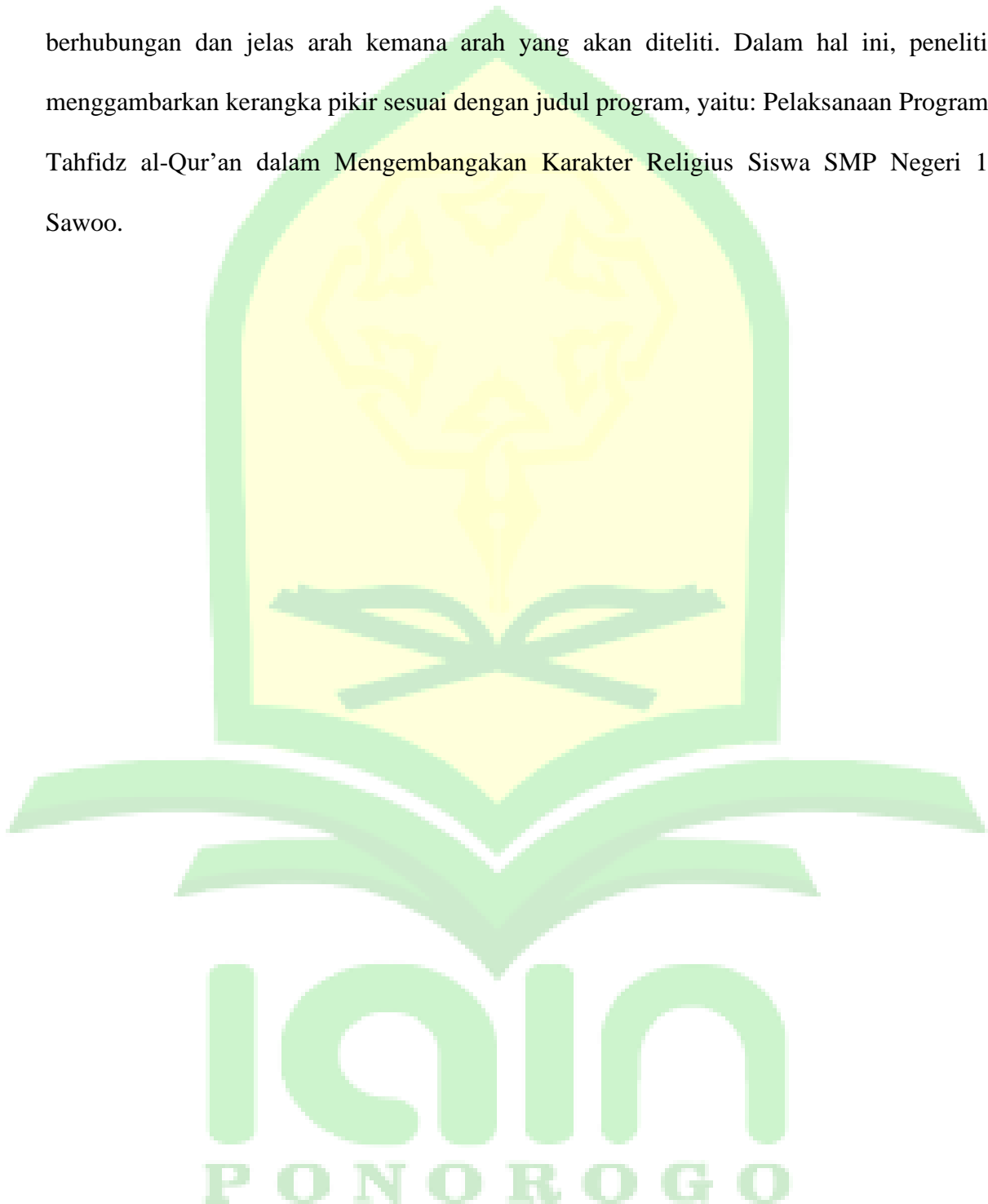
Hasil penelitian (1) Pelaksanaan program tahfidzul Qur'an diikuti peserta didik kelas I sampai VI dengan kegiatan inti hafalan ayat atau surah, muroja'ah dan penguatan makna ayat atau surah yang dihafalkan. Pengintegrasian program tahfidz dengan pembelajaran di kelas. (2) Karakter religius yang terbentuk adalah meyakini rukun iman agama islam, melaksanakan sholat wajib, puasa wajib, dan sholat sunnah dhuha, khusyuk dalam sholat dan berdoa, mengintegraikan makna ayat atau surah dengan pembelajaran di kelas, tolong menolong, gotong royong, bersedakah, disiplin. Faktor pendukung dari peserta didik adalah persiapan yang matang, motivasi dan stimulus, usia, manajemen waktu, daya ingatan, tempat menghafal, faktor pendukung dari pendidik mengintegrasikan materi dengan hafalan peserta didik, teladan untuk peserta didik. Faktor penghambat dari peserta didik kurangnya motivasi, manajemen waktu, faktor penghambat dari pendidik perlu tambahan waktu untuk jam pembelajaran tahfidzul Qur'an.⁴¹

Persamaan skripsi di atas dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang karakter religius dan program tahfidz qur'an. Adapun perbedaan terletak pada metode yang digunakan. Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus sementara penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi lapangan.

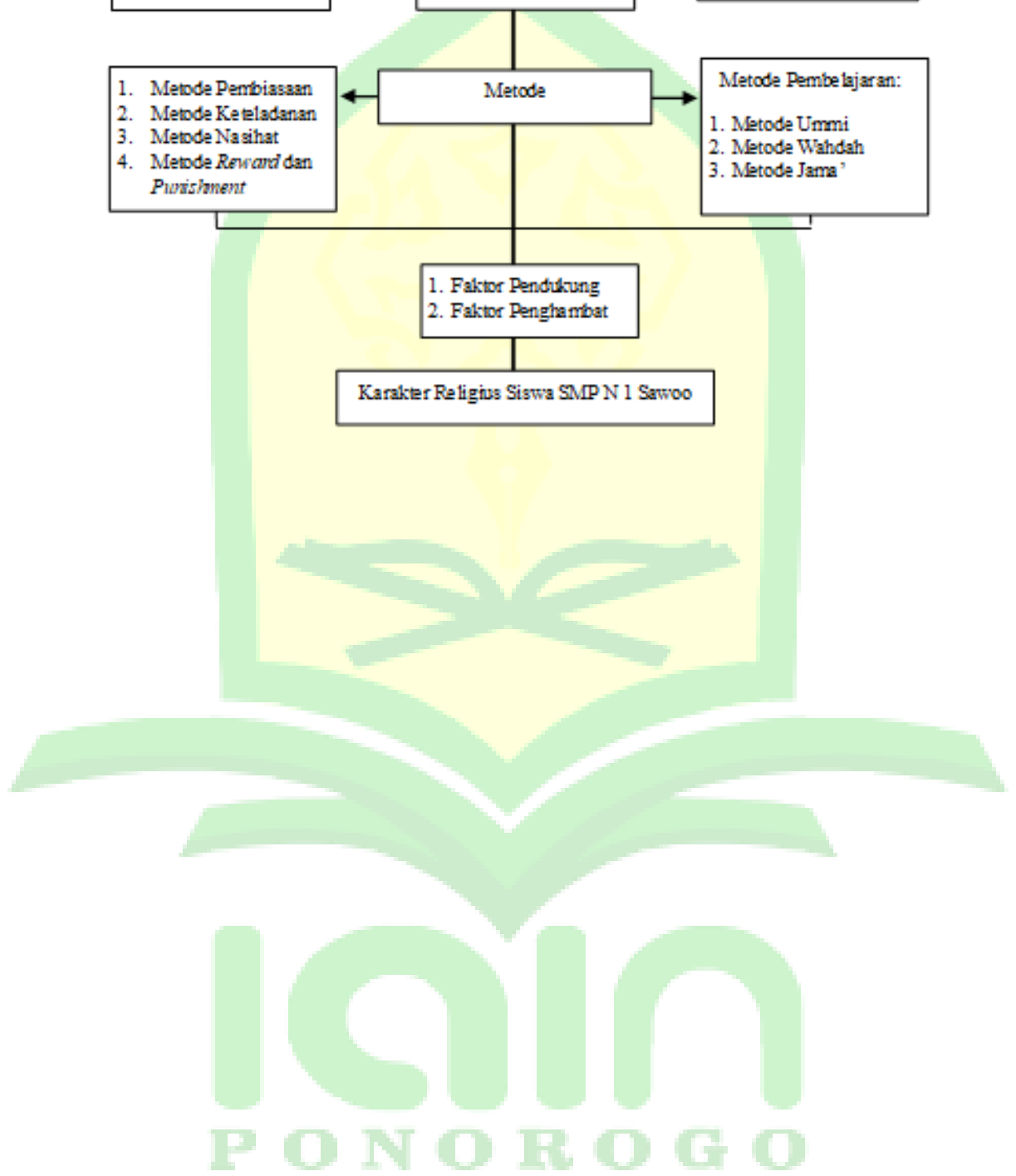
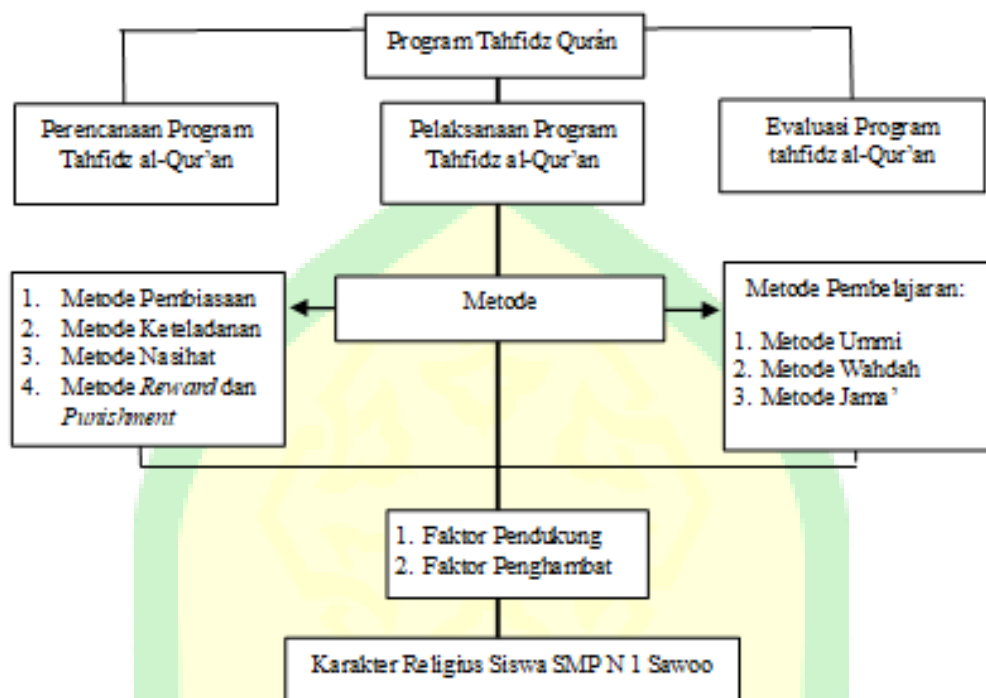
C. Kerangka Berpikir

⁴¹ Nur Rabiul Saningtyas, "Implementasi Program Tahfidzul Quran dalam Meningkatkan Nilai Karakter Religius Peserta Didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Malang", (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2022)

Kerangka pikir merupakan gambaran pola hubungan antara variable-variable yang akan digunakan untuk menjabarkan atau menjelaskan masalah yang akan diteliti. Jadi kerangka fikir adalah pola-pola yang terdiri dari beberapa variable yang saling berhubungan dan jelas arah kemana arah yang akan diteliti. Dalam hal ini, peneliti menggambarkan kerangka pikir sesuai dengan judul program, yaitu: Pelaksanaan Program Tahfidz al-Qur'an dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa SMP Negeri 1 Sawoo.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Pelaksanaan Program Tahfidz al-Qur'an dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa SMP Negeri 1 Sawoo.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci dimana peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas.⁴² Melalui pendekatan ini peneliti melakukan penelitian secara langsung tanpa perantara, peneliti akan mencari fakta ataupun data hingga mengkaji serta menganalisisnya.

Peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus, studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh diskripsi yang utuh dan mendalam. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui dengan lebih mendalam dan terperinci terkait fenomena pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an di SMPN 1 Sawoo yang menjadi program unggulan di lembaga tersebut dan berpengaruh terhadap karakter religius peserta didik. Fenomena tersebut yang akan diteliti dengan pendekatan kualitatif jenis studi lapangan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SMPN 1 Sawoo yang berada di Jalan Route Jendral Sudirman No. 121 A Prayungan, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa

⁴² Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), 47.

Timur. Pemilihan obyek penelitian dengan pertimbangan-pertimbangan yang secara ilmiah yaitu:

1. Pencapaian kualitas pendidikan yang sangat baik dan mempunyai banyak prestasi baik dari tingkat desa, kecamatan, maupun kabupaten.
2. Adanya program pembentukan karakter sebagai penguatan mutu sekolah dan peserta didik, salah satu program yang menjadi ciri khas dan diunggulkan di sekolah tersebut adalah program tahfidz al-Qur'an

Waktu yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini dilakukan dari bulan Februari 2024 hingga April 2024, disesuaikan dengan permasalahan yang diteliti dan informasi serta data data yang akan diperoleh dari setiap subjek penelitian

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang digunakan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum obyek penelitian meliputi: sejarah singkat berdirinya, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa, dan keadaan sarana dan prasarana di SMPN 1 Sawoo.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan hal yang penting dalam proses penelitian. Dengan adanya sumber data peneliti dapat mengetahui informasi lebih dalam mengenai masalah yang sedang diteliti. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber atau dapat disebut sebagai data utama. Sumber data primer dalam penelitian

ini diperoleh dari kegiatan wawancara dan observasi. Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

- 1) Pembina program tahfidz al-Qur'an, sebagai informan dalam penelitian ini, yang merupakan sumber data primer yang akan dijadikan obyek dalam penelitian.
- 2) Bapak/Ibu Guru, sebagai informan dalam penelitian yang berfungsi menjelaskan pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an dalam mengembangkan karakter religious siswa. Adapun para guru yang menjadi informan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a) Bapak Moh. Yusron, S.Ag. selaku guru mata pelajaran PAI dan koordinator program tahfidz al-Qur'an di SMPN 1 Sawoo
 - a) Bapak Tri Setio Nugroho, S.Psi. selaku koordinator BK SMPN 1 Sawoo
- 3) Siswa, sebagai informan dalam penelitian yang berfungsi menjelaskan program tahfidz dan pengaruh apa yang diberikan program tahfidz dalam memperkuat karakter religious siswa tersebut.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti untuk mendukung atau menunjang data primer. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada baik cetak ataupun elektronik, yang selanjutnya peneliti mengelola dan menyajikan data tersebut. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari:

- a) Dokumen. Dokumen dapat berupa arsip terdahulu dan dokumen sebagai penunjang penelitian.
- b) Foto. Foto dapat berupa bukti fisik pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an, foto kegiatan wawancara antara peneliti dengan informan.

- c) Kajian, teori atau konsep yang berkaitan dengan pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an dalam mengembangkan karakter religius peserta didik yang didapat dari beberapa buku literatur penunjang penelitian, karya tulis yang sesuai baik dari jurnal maupun dari skripsi, dan situs di internet atau berita online yang berkaitan dengan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan kegiatan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian secara mendalam, sehingga dapat menemukan jawaban dari permasalahan yang diteliti.

1. Observasi

Secara umum observasi merupakan aktivitas pengamatan terhadap suatu objek secara cermat langsung di lokasi penelitian, serta mencatat secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi dan dapat berupa tempat, pelaku, kejadian atau peristiwa, objek, waktu dan perasaan. Pentingnya penelitian melakukan observasi adalah untuk memberikan gambaran realistik perilaku atau kejadian untuk menjawab pertanyaan, membantu memahami perilaku manusia, dan sebagai evaluasi yaitu untuk melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu serta memberikan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.⁴³

Dalam hal ini, peneliti terjun langsung di lapangan melakukan observasi untuk mendapatkan bukti yang valid dalam laporan penelitian. Observasi diklasifikasikan menjadi dua, yakni:

a. Observasi partisipan

⁴³ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif (Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif)*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020), 51

Observasi partisipan adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti dan terlibat secara langsung untuk mengamati, mencatat perilaku yang muncul pada saat itu. Peneliti melibatkan diri pada kegiatan yang dilakukan subjek dalam lingkungannya dengan mengumpulkan data secara sistematis dari data yang diperlukan.

b. Observasi non partisipan

Observasi non partisipan adalah metode observasi yang tidak melibatkan *observer* secara langsung dalam kehidupan *observee*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan, dimana peneliti datang di tempat kegiatan orang yang akan diamati tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan tersebut. Observasi dilakukan dengan metode ini untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an dalam mengembangkan karakter religious siswa di SMP Negeri 1 Sawoo.

2. Wawancara

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung atau percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Menurut Nazir, wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab antara pewawancara dengan responden yang menggunakan alat *interview guide* (panduan wawancara).⁴⁴

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian lebih menekankan pada teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara mendalam adalah

⁴⁴ Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), 137.

proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan bertatap muka (*face to face*) antara peneliti dengan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, di mana peneliti atau pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.⁴⁵

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur (*semistructured interview*). Tujuan peneliti memilih teknik wawancara semi terstruktur karena peneliti lebih diberikan kebebasan untuk menemukan suatu permasalahan secara lebih terbuka, mengatur alur, *setting* wawancara, dan wawancara semi terstruktur memfasilitasi terbentuknya empati atau hubungan, memungkinkan keluwesan yang lebih besar dalam memperoleh data. Teknik wawancara digunakan peneliti sebagai alat untuk mengumpulkan data mengenai pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an dalam mengembangkan karakter religius siswa di SMPN 1 Sawoo. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada pembina tahfidz al-Qur'an, waka kesiswaan, waka kurikulum, waka sarpras, dan guru di SMPN 1 Sawoo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁴⁶

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data berupa berdirinya sekolah, profil sekolah, serta data tambahan yang dibutuhkan melengkapi hasil penelitian. Dokumentasi dapat berupa data-data penting ataupun foto kegiatan.

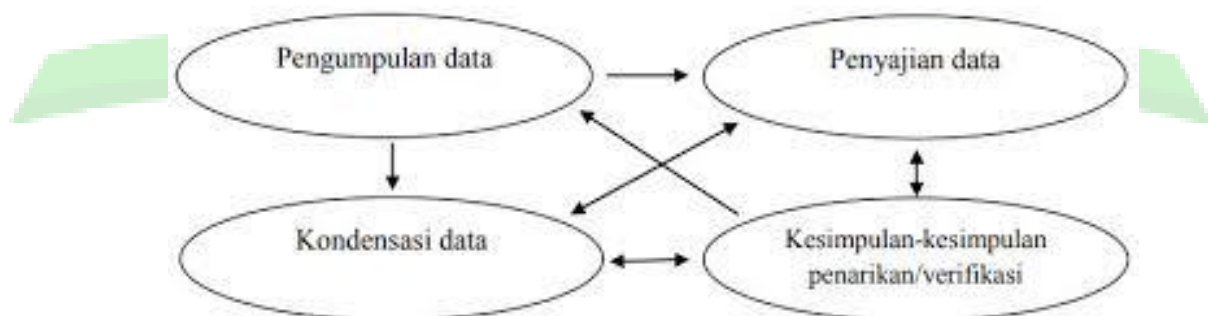
⁴⁵ Nursapia, *Penelitian Kualitatif*, (Sumatera Utara: Wal ashri Publishing, 2020), 67.

⁴⁶ Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, et al., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), 149.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menggali dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengelola data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴⁷ Data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai dengan teori Miles, Huberman, dan Saldana yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*concluding drawing and verification*). Secara lebih terperinci, langkah-langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana akan dipaparkan sebagai berikut:

Gambar 3.1 Komponen Data Analisis Model Interaktif



1. Pengumpulan Data

⁴⁷ Feny Rita Fiantika, et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 64.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Semua jenis data ini memiliki satu aspek kunci secara umum, analisisnya terutama tergantung pada keterampilan integratif dan interpretatif dari peneliti. Interpretasi diperlukan karena data yang dikumpulkan jarang berbentuk angka, data kaya rincian dan panjang.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)⁴⁸

Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan yang ditulis, wawancara maupun transkrip, dokumen, dan bahan empiris dalam penelitian ini. Sebagai hasil pengumpulan data, langkah selanjutnya dari kondensasi data adalah: penulisan ringkasan, pengkodean, mengembangkan tema, menghasilkan kategori dan menulis memo analitik. Proses kondensasi berlanjut setelah pengamatan lapangan selesai, sampai laporan akhir selesai.

3. Tampilan Data (*Display data*)⁴⁹

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa uraian singkat, matrik, grafik, bagan, dan jaringan. Semua dirancang untuk mengumpulkan informasi yang terorganisir. Dengan membuat tampilan data sedemikian rupa maka akan mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

4. Kesimpulan, Penarikan/Verifikasi (*Conclusion, drawing/verification*)⁵⁰

Langkah berikutnya dalam menganalisis data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang

⁴⁸ Feny Rita Fiantika, et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 70.

⁴⁹ *Ibid.*, 71.

⁵⁰ *Ibid.*, 72

sebelumnya belum pernah ada. Sedangkan temuan dapat berupa gambaran suatu atau deskripsi suatu obyek yang sebelumnya masih samar sehingga sesudah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan data model Miles, Huberman, dan Saldana. Dalam hal ini peneliti merangkum, memilih pokok-pokok semua data yang sudah ditemukan di lapangan mengenai pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an dalam mengembangkan karakter religius siswa di SMPN 1 Sawoo dan kemudian disajikan dalam bentuk uraian singkat pada sebuah laporan akhir penelitian, dilanjutkan dengan menarik kesimpulan.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data adalah konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) serta keandalan (reliabilitas). Keabsahan data sangat perlu diperhatikan dalam penelitian kualitatif, karena untuk memastikan bahwa upaya hasil dari penelitian benar-benar dapat dipertanggung jawabkan.⁵¹ Dalam keabsahan data penelitian ini diadakan pengecekan data dengan teknik berikut:

1. Triangulasi

Menurut Sugiyono, bahwa triangulasi dalam teknik pengumpulan data adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik dan sumber data yang telah dikumpulkan peneliti. Triangulasi dibedakan menjadi tiga yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.⁵²

a. Triangulasi Sumber

⁵¹ Feny Rita Fiantika, et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 179.

⁵² *Ibid.*, 183.

Peneliti dalam mengambil data harus menggunakan beragam sumber data yang berbeda-beda. Artinya data yang sama atau sejenis akan lebih mantap kebenarannya apabila digali dari beberapa sumber data yang berbeda. Oleh beberapa sumber itu triangulasi data sering pula disebut sebagai triangulasi sumber.

b. Triangulasi Teknik

Dilakukan dengan mengumpulkan data dengan metode lain. sebagaimana diketahui, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Apabila menggunakan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data yang dianggap benar.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu adalah teknik triangulasi yang menilai waktu, artinya untuk menguji kredibilitas data ini dilakukan dengan wawancara, observasi atau teknik lain di waktu dan situasi yang berbeda dari sebelumnya. Apabila hasil uji menghasilkan data yang tidak sama/berbeda maka dilakukan secara berulang-ulang sampai ketemu kepastian datanya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Dimana proses dari validasi data yang menggunakan triangulasi sumber, peneliti melakukan wawancara ulang kepada beberapa sumber/informan yang berbeda namun mereka memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Dengan demikian proses yang diperoleh dari sumber yang satu sudah bisa dan teruji kebenarannya apabila dibandingkan dengan sumber yang berbeda. Selain itu, peneliti juga menggunakan

triangulasi teknik yang mana membandingkan dari hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi, serta membandingkan hasil wawancara dengan sumber data yang berhubungan.

2. Ketekunan pengamatan⁵³

Ketekunan pengamatan mempunyai makna secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam hubungan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Artinya, bahwa peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti serta rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang terlihat menonjol. Kemudian peneliti menelaahnya secara rinci hingga pada titik sehingga pada pengecekan tahap awal terlihat salah satu seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa. Ketekunan pengamatan yang dimaksud yaitu menemukan ciri- ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan isu atau persoalan yang sedang dicari. Ketekunan pengamatan ini dilakukan peneliti melalui:

- a. Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan yang berkaitan dengan pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an dalam mengembangkan karakter religius siswa di SMPN 1 Sawoo.
- b. Mengamati secara mendalam pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal terlihat salah satu ataupun seluruh faktor yang diamati sudah dipahami dengan benar.

G. Tahapan Penelitian

Dalam pelaksanaan ini ada beberapa tahapan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan.

⁵³ Feny Rita Fiantika, er al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 182.

Tahap ini merupakan tahap dimana peneliti sebelum melakukan kegiatan di lapangan. Tahap pra lapangan, terdiri dari penyusunan rancangan penelitian, memilih lapangan, mengurus perizinan, menjajagi serta menilai kondisi lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, mempersiapkan perlengkapan yang berkaitan persoalan ketika penelitian.⁵⁴ Adapun tahap pra lapangan peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan lapangan penelitian, yaitu SMPN 1 Sawoo yang menunjukkan upaya pengembangan karakter religious melalui program tahfidz al-Qur'an.
 - b. Mengurus perizinan pelaksanaan penelitian di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
 - c. Mengurus perizinan pelaksanaan penelitian di SMPN 1 Sawoo.
 - d. Melakukan observasi awal sebelum penelitian dilakukan.
2. Tahap pelaksanaan lapangan
- a. Melaksanakan proses pengamatan mengenai pelaksanaan program tahfidz al Qur'an dalam mengembnagkan karakter religius siswa .
 - b. Melakukan proses wawancara dengan informan mengenai pelaksanaan program tahfidz al Qur'an dalam mengembnagkan karakter religius siswa SMPN 1 Sawoo.
 - c. Mengumpulkan data-data yang dianggap penting melalui metode dokumentasi, seperti profil sekolahan dan data pendukung lainnya.
 - d. Menganalisis data yang telah diperoleh dan dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi.
 - e. Melakukan uji keabsahan data yang telah didapatkan selama penelitian berlangsung

⁵⁴ Anim Purwanto, *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif: Teori dan Contoh Praktis* (Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022), 100.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat SMP Negeri 1 Sawoo

SMP Negeri 1 Sawoo merupakan sekolah menengah pertama yang berdiri pada tahun 1981. Pada awal berdiri, sekolah ini bergabung dengan SMP Negeri 2 Ponorogo dengan sebutan SMP Negeri 2 Ponorogo yang terletak di Sawoo dan dipimpin oleh Bapak Soimun Subagyo. Pada tahun berikutnya, yaitu di tahun 1982 pemerintah membangun gedung sekolah ini dengan lahan yang disediakan oleh masyarakat. Mulai saat itulah seluruh pendidik dipindahtugaskan di SMP Negeri 1 Sawoo dan mmenugaskan Bapak J. Sumarno sebagai kepala sekolah untuk memimpin serta mengelola SMP Negeri 1 Sawoo. Seperti yang telah dipaparkan di atas, bahwa pada awalnya sekolah ini adalah cabang dari SMP Negeri 2 Ponorogo yang kemudian berganti menjadi SMP Negeri 1 Sawoo.

2. Profil Singkat Sekolah

SMPN 1 Sawoo berdiri sejak tahun 1982 dengan SK pendirian sekolah 209/I.042.U/ES.82 dan SK izin oprasional 209/I.042.U/ES.82. SMPN 1 Sawoo ini mulai beroperasi pada tanggal 11 Desember 1982. Berlokasi di Jalan Route Jenderal Sudirman No. 121 A, Desa Prayungan, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo. Letak SMPN 1 Sawoo ini berada di pinggir jalan raya yang tidak jauh dari kantor kecamatan dan pasar Sawoo, sehingga sangat mudah untuk diakses oleh sarana transportasi umum. Nomor telepon SMPN 1 Sawoo yaitu (0352) 311014 dan E-mail smpn1sawoo@in.comserta dan terakreditasi A. SMPN 1 Sawoo berstatus sekolah negeri dan berada di daerah pedesaan di timur kantor Kecamatan Sawoo dengan memiliki luas lahan 15.000 m². Berikut adalah profil singkat SMPN 1 Sawoo:

Nama Sekolah	: SMPN 1 Sawoo
Alamat	: Jalan Route Jenderal Sudirman No. 121 A Desa Prayungan, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo
No. Tlp	: (0352) 311014
Nama Yayasan (Bagi Swasta)	: -
Alamat Yayasan & No. Telp.	: -
Nama Kepala sekolah	: Sutrisno, M.Pd.
No. Telp/Hp	: (0352) 311014 / 081230110562
Kategori Sekolah	: SSN
Nilai Akreditasi Sekolah	: A
Tahun Didirikan/Tahun Beroperasi	: 1982-12-11

3. Visi, Misi, dan Tujuan SMPN 1 Sawoo

a. Visi SMPN 1 Sawoo

“Terwujudnya Sumber Daya Manusia yang Beriman dan Bertaqwa, Disiplin, Berprestasi, Berbudi Pekerti Luhur, Berwawasan IPTEK, dan Berbudaya Lingkungan”.

b. Misi SMPN 1 Sawoo

- 1) Mengoptimalkan Pengamalan Iman dan Taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Mengoptimalkan kedisiplinan untuk meraih prestasi yang lebih baik.
- 3) Mengoptimalkan Implementasi Kurikulum Sekolah sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan.
- 4) Mengoptimalkan pengamalan pendidikan sesuai dengan Karakter Bangsa Indonesia.
- 5) Mengoptimalkan pembelajaran yang efektif, efisien, kreatif, dan Inovatif.
- 6) Mengoptimalkan terciptanya lingkungan yang bersih, hijau, serta menjaga kelestarian lingkungan.
- 7) Mengembangkan pemanfaatan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
- 8) Melaksanakan pendidikan lingkungan hidup.
- 9) Menumbuhkan Karakter Berbudi Pekerti Luhur

c. Tujuan SMPN 1 Sawoo

- 1) **Standar Kompetensi Lulusan**
 - a) Menghasilkan lulusan yang memiliki iman dan taqwa yang tinggi.
 - b) Tercapai rata-rata asesmen kompetensi minimum.
 - c) Berprestasi dibidang akademik dan non akademik di tingkat Kabupaten.
 - d) Terbekalnya siswa untuk mengembangkan minat, bakat dan prestasi melalui kegiatan ekstrakurikuler dan bina prestasi.

- e) Terwujudnya peserta didik yang melestarikan kebudayaan nasional.
- f) Terbentuknya peserta didik yang mampu melestarikan lingkungan.

2) Standar Isi

- a) Terwujudnya kurikulum yang bermuatan keterampilan abad 21, literasi, berkarakter, dan peduli lingkungan.
- b) Terwujudnya pengembangan silabus untuk semua mapel.
- c) Terwujudnya pengembangan RPP yang inovatif dan kolaboratif untuk semua mapel.

3) Standar Proses

- a) Terlaksana proses pembelajaran bermuatan keterampilan abad 21, literasi, berkarakter, dan peduli lingkungan.
- b) Terwujudnya proses pembelajaran dengan media yang inovatif.
- c) Terwujudnya bimbingan dan konseling secara optimal.
- d) Terwujudnya pemahaman prinsip dasar internet/intranet siswa dan menggunakannya untuk memperoleh informasi dan menyajikan informasi dengan memperhatikan etika dan undang-undang yang berlaku.

4) Standar Pendidik dan Kependidikan

- a) Standar Pendidik dan tenaga kependidikan.
- b) Terwujudnya pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional
- c) Terwujudnya kinerja pendidik dan tenaga kependidikan dengan optimal.
- d) Terwujudnya pendidik dan tenaga kependidikan yang kreatif, inovatif, dan berprestasi.

5) Standar Sarana dan Prasarana

a) Terwujudnya ruang belajar, ruang terbuka hijau, dan fasilitas pembelajaran sesuai rombongan belajar dan standar sarana dan prasarana pendidikan.

b) Terpeliharanya sarana dan prasarana pendidikan dengan baik.

6) Standar Pengelolaan

a) Terpenuhi standar manajemen yang transparan, akuntabel dan berkesinambungan.

b) Terpenuhi standar manajemen berakreditasi nasional

7) Standar Pembiayaan

a) Terwujudnya peningkatan sumber dana.

b) Terlaksana penggunaan dana yang proporsional dan transparan.

c) Terwujudnya pelaporan penggunaan dana yang akuntabel.

8) Pembentukan Budaya dan Lingkungan Sekolah Ramah Anak

a) Terwujudnya lingkungan belajar yang kondusif.

b) Terwujudnya nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

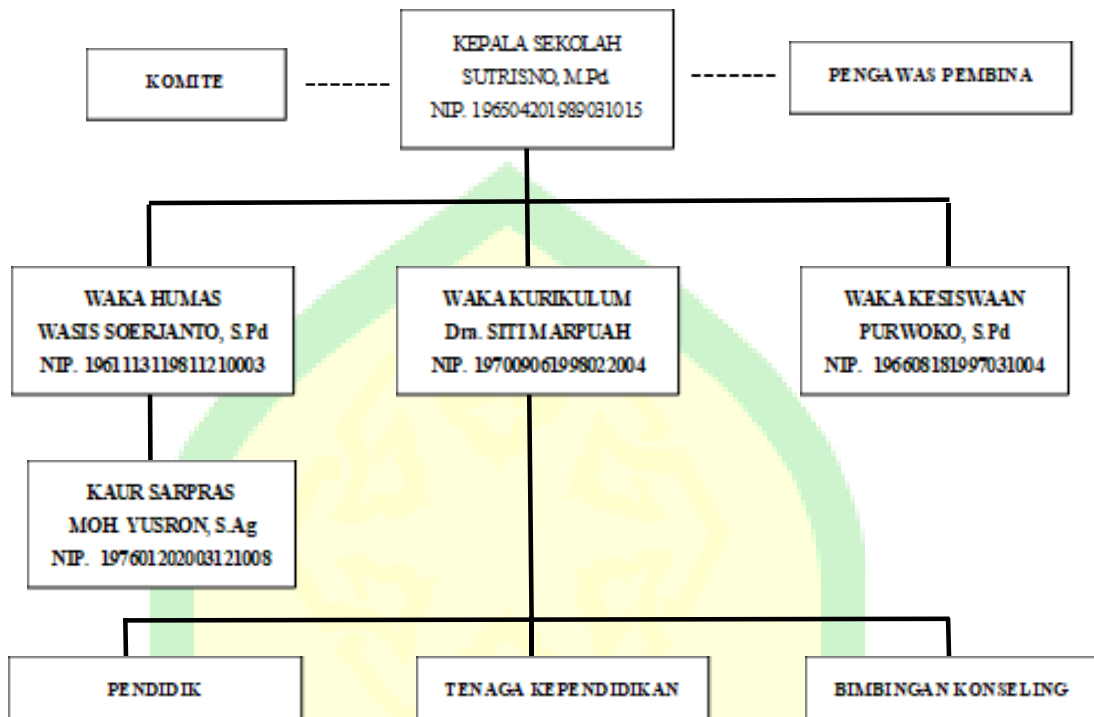
c) Terwujudnya budaya literasi bagi warga sekolah.

d) Terwujudnya budaya cinta lingkungan.

e) Terwujudnya sikap responsif terhadap bencana alam.

4. Struktur Organisasi SMPN 1 Sawoo

Struktur organisasi sekolah dibentuk dengan tujuan untuk memperoleh mekanisme kerja antar bidang sehingga kegiatan yang akan dilaksanakan dapat berjalan dengan baik. Struktur organisasi juga mempermudah kepala sekolah dalam mengkoordinasi tugas-tugas yang ada di bagian bawahnya. Dengan demikian, Pendidikan akan berjalan dengan lancar sesuai tujuan yang diinginkan. Adapun struktur organisasi SMPN 1 Sawoo tahun ajaran 2023/2024 adalah sebagai berikut.



Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMPN 1 Sawoo

5. Sumber Daya Manusia SMPN 1 Sawoo

Sumber daya manusia (SDM) adalah salah satu faktor yang sangat penting bahkan tidak dapat dilepaskan dari sebuah organisasi, institusi, maupun perusahaan. Pada hakikatnya, Sumber daya manusia berupa manusia yang dipekerjakan di sebuah organisasi sebagai penggerak, pemikir, dan perencana untuk mencapai tujuan organisasi tersebut.

a. Guru dan Tenaga Kependidikan

Pendidik dan tenaga kependidikan adalah sumber daya manusia di sekolah yang menunjang proses pembelajaran dan menjadi faktor pendukung keberhasilan pendidikan. Selain itu, pendidik dan tenaga kependidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pendidik dan tenaga kependidikan di SMPN 1 Sawoo memiliki kompetensi dan kemampuan yang sangat baik dalam meningkatkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Mereka memberikan kesempatan kepada siswa untuk berprestasi diberbagai bidang sekaligus menyediakan wadah untuk mengeksperesikan berbagai bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik. Adapun daftar nama guru dan tenaga kependidikan SMPN 1 Sawoo terlampir.⁵⁵

b. Peserta Didik

Peserta didik di sekolah berfungsi sebagai objek maupun subjek dalam pendidikan. Berikut data peserta didik di SMPN 1 Sawoo tahun ajaran 2023/2024.

Tabel 4.1 Data Peserta Didik SMPN 1 Sawoo

NO.	KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1	VII A	17	14	31
2	VII B	16	14	30
3	VII C	17	14	31
4	VII D	18	13	31
5	VII E	17	14	31
JUMLAH		85	69	154

⁵⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 12/D/22-02/2024

1	VIII A	16	14	30
2	VIII B	16	14	30
3	VIII C	17	12	29
4	VIII D	16	13	29
5	VIII E	16	14	30
6	VIII F	17	13	30
JUMLAH		98	80	178
1	IX A	18	16	34
2	IX B	17	13	30
3	IX C	18	14	32
4	IX D	18	14	32
5	IX E	19	13	32
JUMLAH		90	70	160
JUMLAH		273	219	492
KESELURUHAN				

6. Sarana dan Prasarana SMPN 1 Sawoo

Komponen pendidikan yang sangat penting selain SDM (guru dan siswa) adalah sarana dan prasarana yang difungsikan sebagai pendukung dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya sarana dan prasarana kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan optimal. Sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan atau perabotan yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar. Sedangkan, prasarana pendidikan adalah semua kelengkapan yang secara tidak langsung membantu

pelaksanaan pembelajaran di kelas atau di sekolah. Adapun sarana dan prasarana SMPN 1 Sawoo sebagaimana terlampir.⁵⁶

7. Kegiatan Pendukung SMPN 1 Sawoo

Kegiatan pendukung SMPN 1 Sawoo merupakan wadah bagi peserta didik untuk menyalurkan bakat, minat, dan potensi yang dimiliki. Adapun kegiatan pendukung di SMPN 1 Sawoo adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6 Kegiatan Pendukung SMPN 1 Sawoo

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu		
	VII	VIII	IX
EKSTRAKURIKULER			
1. Wajib			
1.1 Pramuka	*)	*)	-
1.2 Tahfidz al-Qur'an	*)	*)	*)
2. Pilihan			
2.1 PMR	*)	*)	-
2.2 Reog Mini	*)	*)	-
2.3 Seni Tari	*)	*)	-
2.4 Bina Prestasi	*)	*)	-
2.5 Karawitan	*)	*)	-
2.6 Seni Musik	*)	*)	-
2.7 Bola Basket	*)	*)	-
2.8 Bola Volly	*)	*)	-
2.9 Bulu Tangkis	*)	*)	-
2.10 Mading dan Jurnalistik	*)	*)	-
2.11 Komputer	*)	*)	-

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Program Tahfidz al-Qur'an dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa SMPN 1 Sawoo

SMP Negeri 1 Sawoo adalah salah satu Lembaga Pendidikan umum di kabupaten Ponorogo yang menyelenggarakan pendidikan berbasis keagamaan

⁵⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 13/D/22-02/2024

sebagai wadah untuk meningkatkan kualitas dan membentuk karakter siswa. Upaya yang dilakukan dalam mencapai tujuan tersebut adalah dengan mencanangkan program “Tahfidz al-Qur’an”. Program tahfidz al-Qur’an ini merupakan program yang disusun untuk menindaklanjuti peraturan bupati Ponorogo nomor 37 tahun 2022 tentang penyelenggaraan pendidikan berbasis keagamaan pada pendidikan dasar di kabupaten Ponorogo.

Pembelajaran tahfidz Al-Quran di SMPN 1 Sawoo dipadukan dengan pembelajaran tahsin. Hal ini bertujuan untuk mempermudah peningkatan kualitas peserta didik dalam membaca dan menghafal al-Qur’an. Program tahfidz ini merupakan salah satu program unggulan sekolah yang masuk dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang mulai dikembangkan pada semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023 dan masih aktif hingga saat ini. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak M. Yusron selaku ketua koordinator tahfidz yang berbunyi:

Pelaksanaan program tahfidz al-Qur’an di SMPN 1 Sawoo ini dimulai sejak semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023 dan masih aktif hingga saat ini. Program ini dimasukkan sebagai kegiatan intrakurikuler yang diwajibkan untuk diikuti oleh seluruh siswa.⁵⁷

Pelaksanaan program Tahfidz al-Qur’an di SMPN 1 Sawoo ini terbagi ke dalam 3 tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi:

a. Tahap Perencanaan Program Tahfidz al-Qur’an SMPN 1 Sawoo

Sebelum mengimplemetasikan sebuah program, tentu perlu membuat rencana program terlebih dahulu untuk memastikan proses program yang akan dilaksanakan berjalan dengan baik. Perencanaan ini dikatakan sebagai upaya persiapan yang disusun secara sistematis guna menunjang pencapaian tujuan dan keberhasilan program yang akan dilaksanakan. Begitu halnya, sebelum

⁵⁷ Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/12-02/2024.

SMPN 1 Sawoo melaksanakan program tahfidz al-Qur'an, pihak sekolah terlebih dahulu membuat sebuah perencanaan program. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ketua koordinator tahfidz yang berbunyi:

Sebelum program ini dijalankan, Kami (pihak sekolah) membuat perencanaan kerja. Ini dilakukan sebagai pedoman dalam menjalankan program ke depannya. Mulai dari menentukan jadwal pelaksanaan, pengelola dan pembina tahfidz, dan lainnya.⁵⁸

Merujuk pernyataan bapak Yusron di atas, perencanaan program tahfidz al-Qur'an di SMPN 1 Sawoo setidaknya meliputi prosedur sebagai berikut:

1) Menetapkan Tujuan Program Tahfidz al-Qur'an

Pemerintah kabupaten Ponorogo mengeluarkan peraturan bupati Ponorogo No. 37 tahun 2022 tentang penyelenggaraan pendidikan berbasis keagamaan pada pendidikan dasar di kabupaten Ponorogo. Dikeluarkannya peraturan ini guna menghimbau kepada seluruh lembaga sekolah menengah untuk menyelenggarakan program tahfidz al-Qur'an sebagai kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sekolah.

Tujuan utama diadakannya program tahfidz al-Qur'an ini adalah untuk mendorong lahirnya generasi qur'ani yang memiliki aqidah benar, berkarakter, religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan berintegritas.

Sesuai yang disampaikan oleh ketua koordinator program tahfidz al-Qur'an SMPN 1 Sawoo yang berbunyi:

Pada dasarnya kelas tahfidz ini bertujuan untuk membantu pemerintah dalam membentuk generasi qur'ani, berkarakter, beriman, dan bertaqwa. Selain itu, sekolah memprogramkan kelas tahfidz ini agar anak-anak di sini tidak asing dengan al-Qur'an. Dengan adanya program ini juga dapat meningkatkan kualitas sekolah dan membantu menyeimbangkan sekolah umum dengan sekolah yang berbasis Islam (Madrasah).⁵⁹

⁵⁸ Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/12-02/2024.

⁵⁹ Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/12-02/2024.

Sedangkan, bapak Tri Setyo selaku koordinator Bimbingan Konseling SMPN 1 Sawoo, menyatakan bahwa:

Tujuan diadakannya program ini pertama untuk mendukung program pemerintah Ponorogo. Selain itu, program ini membantu meningkatkan kualitas sekolah, membentuk karakter peserta didik menjadi seseorang religius an bertakwa, serta memiliki adab yang baik.⁶⁰

Merujuk pernyataan di atas bahwa secara umum tujuan dicanangkannya program tahfidz al-Qur'an ini adalah sebagai wadah untuk memngembangkan peserta didik yang berkarakter. Hal ini juga disampaikan oleh ustadzah Fida dalam wawancara berikut ini:

Tujuan program ini salah satunya adalah sebagai media mendekatkan anak-anak dengan al-Qur'an. Hal ini diharapkan terciptanya generasi yang berakhlak qur'ani, bertakwa, berkarakter yang baik.⁶¹

2) Menetapkan Penanggung Jawab Program Tahfidz al-Qur'an

Dalam melaksanakan program tahfidz al-Qur'an, SMPN 1 Sawoo bekerja sama dengan Lembaga Ummi *Foundation* Madiun Raya, sehingga pembina tahfidz yang digunakan adalah tenaga pendidik yang berkompeten dalam bidang tahfidz al-Qur'an, berkualitas, dan bersertifikasi ummi. Hal ini dimaksudkan untuk menunjang keberhasilan program. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Moh. Yusron selaku ketua koordinator tahfidz al-Qur'an yang berbunyi:

Dalam pelaksanaan program tahfidz ini sekolah mengambil tenaga pendidik dari luar yang mumpuni dalam bidang ini, berkualitas, dan bersertifikasi ummi. Kami bekerjasama dengan Ummi Madiun Raya sebagai pembina program tahfidz ini, dengan mengambil 1 ustadz dan 5 ustadzah.⁶²

⁶⁰ Lihat transkrip wawancara nomor : 06/W/22-02/2024.

⁶¹ Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/15-02/2024.

⁶² Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/12-02/2024.

Hal ini juga didukung dengan pernyataan yang disampaikan oleh waka kesiswaan SMPN 1 Sawoo, bapak Tri Setyo, yang berbunyi:

Jadi, untuk menunjang keberhasilan program tahfidz ini kami bekerjasama dengan Ummi Madiun Raya. Kami merekrut 6 guru, 1 ustadz dan 5 ustadzah untuk membimbing siswa dalam program tahfidz ini. Tentunya ustadz dan ustadzah tersebut telah bersertifikasi serta berkompeten dalam bidang tahfidz.⁶³

Pernyataan dari informan di atas juga diperkuat dari hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwa dalam melaksanakan proses pembelajaran tahfidz al-Qur'an, Pembina tahfidz yang digunakan adalah tenaga pendidik dari luar sekolah yakni tenaga pendidik Lembaga Ummi Madiun Raya, sehingga pembina Tahfidz yang digunakan adalah tenaga pendidik yang memiliki kualitas dan bersertifikat Ummi.⁶⁴

Meskipun dalam proses pembelajaran tahfidz dibina oleh ustadz dan ustadzah dari lembaga Ummi, namun berjalannya program ini tentu memerlukan banyak pihak yang harus berperan demi menunjang pengembangan karakter religius peserta didik, dalam hal ini kepala sekolah dan seluruh tenaga pendidik kependidikan SMPN 1 Sawoo. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Moh. Yusron selaku ketua koordinator program tahfidz al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

Program tahfidz al-Qur'an adalah salah satu program unggulan di sekolah ini, adanya program ini menjadi salah satu daya Tarik tersendiri bagi masyarakat untuk bergabung di sekolah ini. Pada pelaksanaan program ini kami bekerjasama dengan lembaga Ummi Madiun Raya, akan tetapi tetap bekerjasama dengan semua pihak di sekolah ini agar tujuannya dapat tercapai dengan baik.⁶⁵

3) Menyusun Jadwal Kegiatan Program Tahfidz al-Qur'an

⁶³ Lihat transkrip wawancara nomor : 06/W/22-02/2024.

⁶⁴ Lihat transkrip wawancara nomor : 01/O/12-02/2024.

⁶⁵ Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/12-02/2024.

Program tahfidz di SMPN 1 Sawoo ini merupakan kegiatan intrakurikuler yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik. Program ini dilaksanakan setiap hari Senin dan Kamis dimulai pagi hari pada jam pelajaran ke-1, 2, 3, 4, 5, dan 6. Kegiatan ini dilaksanakan dalam ruang kelas atau mushola sesuai dengan kelompok (A, B, C, D, E, dan F) yang didampingi oleh masing-masing pembina tahfidz al-Qur'an. Sesuai yang disampaikan oleh bapak Moh. Yusron selaku ketua koodinator program tahfidz al-Qur'an SMPN 1 Sawoo yang berbunyi:

Program tahfidz ini dilaksanakan 2 kali dalam satu minggu, yaitu di hari Senin dan Kamis. Kegiatan ini dimulai pada pagi hari yang berlangsung dari jam pelajaran ke-1 sampai ke-6 dengan waktu 2 X 40 menit. Untuk jam pelajaran ke-1 sampai ke-2 seluruh siswa kelas 7, jam pelajaran ke-3 sampai ke-4 seluruh siswa kelas VIII, dan jam pelajaran ke-5 sampai ke-6 seluruh siswa kelas IX. Masing-masing jenjang diklasifikasikan ke dalam 6 kelompok kelas tahfidz, yaitu kelas A, B, C, D, E, dan F.⁶⁶

Sebagaimana yang disampaikan oleh waka kesiswaan SMPN 1 Sawoo, bapak Tri Setyo, yang berbunyi:

Kelas tahfidz dilaksanakan setiap hari Senin dan Kamis yang dimulai dari jam pelajaran ke-1 sampai ke-6. Masing-masing jenjang mendapatkan 2 jam pelajaran.⁶⁷

Hal ini diperkuat dari hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwa pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an di SMPN 1 Sawoo ini dilaksanakan setiap hari Senin dan Kamis yang berlangsung dari jam pelajaran ke-1 sampai dengan ke-6 dengan waktu 2 X 40 menit. Program tahfidz al-Qur'an ini bagian dari kegiatan intrakurikuler sekolah sehingga wajib diikuti oleh seluruh siswa SMPN 1 Sawoo.⁶⁸

⁶⁶ Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/12-02/2024.

⁶⁷ Lihat transkrip wawancara nomor : 06/W/22-02/2024.

⁶⁸ Lihat transkrip wawancara nomor : 01/O/12-02/2024

Selain termasuk kegiatan intrakurikuler, program tahfidz al-Qur'an di SMPN 1 Sawoo juga termasuk ke dalam kegiatan ekstrakurikuler. Pembinaan ekstrakurikuler ini digunakan sebagai pemantapan bagi anak-anak yang berada di kelas tahfidz A dan B. Kegiatan ini dilakukan di luar jam pembelajaran, yaitu di hari Jum'at, yang waktu pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan agar target hafalan tercapai. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh ketua koodinator program tahfidz al-Qur'an SMPN 1 Sawoo yang berbunyi:

Program tahfidz ini selain masuk kegiatan intrakurikuler, juga masuk ke dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler ini sebagai bentuk pemantapan untuk anak-anak yang berada di kelas tahfidz A dan B yang dilakukan di luar jam pembelajaran, yakni di hari Jum'at.⁶⁹

Hal ini diperkuat dari hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwa kegiatan ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an di SMPN 1 Sawoo ini dilaksanakan pada hari Jum'at yang dimulai pukul 13.00 WIB di luar proses pembelajaran. Siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ini merupakan siswa yang berada di kelompok tahfidz A dan B.⁷⁰

b. Tahap Pelaksanaan Program Tahfidz al-Qur'an

Program adalah kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan berdasarkan suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan dan berlangsung dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang. SMPN 1 Sawoo mencanangkan sebuah program berbasis keagamaan yaitu tahfidz al-Qur'an. Melalui program ini, diharapkan dapat membekali seluruh siswa agar memiliki kemampuan membaca dan menghafal

⁶⁹ Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/12-02/2024.

⁷⁰ Lihat transkrip wawancara nomor : 06/O/23-02/2024.

al-Qur'an, sebagai latar belakang proses pendidikan karakter, meningkatkan kualitas peserta didik, serta mampu mendorong lahirnya generasi qur'ani yang memiliki aqidah benar, berkarakter; religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan berintegritas.

Adapun proses pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an di SMPN 1 Sawoo dibagi ke dalam dua tahapan yaitu pra pembelajaran dan pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Moh. Yusron selaku ketua koordinator program tahfidz al-Qur'an SMPN 1 Sawoo, bahwasanya:

Pada tahun ajaran baru, sebelum melakukan pembelajaran tahfidz peserta didik baru dites terlebih dahulu, untuk mengetahui kemampuannya dalam membaca al-Qur'an. Nantinya akan ditempatkan di kelompok sesuai kemampuan mereka masing-masing.⁷¹

Merujuk pernyataan di atas, setidaknya proses pelaksanaan tahfidz al-Qur'an di SMPN 1 Sawoo dapat dilihat dari beberapa tahapan berikut ini:

1) Pembinaan Awal Peserta Didik Baru (Pra-Pembelajaran)

Pembinaan awal peserta didik baru merupakan tahapan pra pembelajaran. Tahapan ini digunakan sebagai persiapan siswa baru dalam mengikuti kegiatan tahfidz. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh ketua koordinator program tahfidz al-Qur'an SMPN 1 Sawoo, bapak Yusron, yang berbunyi:

Kelas tahfidz ini diklasifikasikan ke dalam 6 kelompok di setiap jenjang kelas. Kelompok tahfidz A, B, C, D, E, dan F. Nah, untuk proses pembentukan kelompoknya, jadi di awal tahun ajaran baru, peserta didik baru diberi pembinaan awal berupa tes BTQ atau tahsin. Dari tes inilah yang kemudian menjadi dasar ditempatkan di kelompok mana anak itu, disesuaikan dengan kemampuannya.⁷²

⁷¹ Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/12-02/2024.

⁷² Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/12-02/2024.

Hal ini juga didukung dengan pernyataan yang disampaikan oleh waka kesiswaan SMPN 1 Sawoo, bapak Tri Setyo, yang berbunyi:

Teknis pelaksanaan program ini dilakukan dengan memetakan anak-anak ke dalam kelompok tahfidz. Pemetaan ini didasarkan pada *assessment* berupa tes membaca al-Qur'an yang sebelumnya dilakukan.⁷³

Berdasarkan pernyataan informan di atas, pembinaan awal siswa baru yang dilakukan di SMPN 1 Sawoo sebelum proses pembelajaran tahfidz adalah sebagai berikut:

a) *Tashih*

Tashih merupakan syarat awal yang harus dilakukan seseorang sebelum menggunakan metode Ummi. Tashih ini berupa tes baca al-Qur'an yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam membaca al-Qur'an. Penilaian dalam tes ini meliputi kelancaran, makhraj, dan tajwid. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh pembina program tahfidz al-Qur'an SMPN 1 Sawoo, ustadzah Fida, yang berbunyi:

Jadi, sebelum melaksanakan pembelajaran kami melaksanakan *tashih* terlebih dahulu kepada peserta didik baru. Tes ini digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan hasilnya akan digunakan sebagai penentuan dikelompokan dimana siswa yang bersangkutan. Penilaiannya meliputi kelancaran, tajwid, dan makhroj.⁷⁴

Ustadzah Liana juga menyampaikan hal yang sama terkait pembinaan peserta didik baru sebelum mengikuti pembelajaran tahfidz al-Qur'an dalam wawancara berikut:

⁷³ Lihat transkrip wawancara nomor : 06/W/22-02/2024.

⁷⁴ Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/15-02/2024.

Teknis pelaksanaan tahfidz ini, sebelum pembelajaran siswa baru *ditashih* terlebih dahulu untuk mengetahui seberapa kemampuan mereka dalam membaca al-Qur'an, dari hasil tashih ini peserta didik akan dikelompokkan sesuai dengan kemampuannya tersebut. Untuk kelompoknya diklasifikasikan ke dalam 6 kelompok, yaitu kelompok A, B, C, D, E, dan F.⁷⁵

b) Pengelompokan *Halaqoh* Tahfidz

Berdasarkan hasil *tashih* dengan kriteria yang sudah ditentukan, maka dibuatlah kelompok belajar tahfidz, mulai dari kelompok tahfidz A, B, C, D, E, dan F. Setiap ustadz/ustadzah bertanggung jawab membimbing 25-30 siswa setiap kelompok belajarnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh ketua koodinator program tahfidz al-Qur'an SMPN 1 Sawoo yang berbunyi:

Hasil penilaian tes ini (*tashih*) digunakan sebagai penentuan dikelompokkan dimana siswa yang bersangkutan. Masing-masing jenjang diklasifikasikan ke dalam 6 kelompok kelas tahfidz, yaitu kelas A, B, C, D, E, dan F. Dan masing-masing kelas terdiri dari 25-30 siswa.⁷⁶

Hal ini didukung oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa di setiap jenjang kelas kelompok tahfidz dibagi ke dalam enam kelompok, yaitu kelompok tahfidz A, B, C, D, E, dan F. Setiap kelompoknya terdiri dari 25 – 30 siswa yang didampingi oleh pembina yang berbeda.⁷⁷

2) Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz al-Qur' an

Pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an di SMPN 1 Sawoo memfokuskan pada hafalan dan bina bacaan al-Qur'an yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Kegiatan tahfidz al-Qur'an ini dilaksanakan 2 kali pertemuan dalam satu minggu yakni pada hari Senin dan Kamis yang dimulai

⁷⁵ Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/19-02/2024.

⁷⁶ Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/12-02/2024.

⁷⁷ Lihat transkrip wawancara nomor : 01/O/12-02/2024.

pada jam pelajaran ke-1 sampai dengan ke-6. Sesuai yang disampaikan oleh ketua koodinator program tahfidz al-Qur'an SMPN 1 Sawoo yang berbunyi:

Program tahfidz ini dilaksanakan 2 kali dalam satu minggu, yaitu di hari Senin dan Kamis. Kegiatan ini dimulai pada pagi hari yang berlangsung dari jam pelajaran ke-1 sampai ke-6 dengan waktu 2 X 40 menit. Untuk jam pelajaran ke-1 sampai ke-2 seluruh siswa kelas VII, jam pelajaran ke-3 sampai ke-4 seluruh siswa kelas VIII, dan jam pelajaran ke-5 sampai ke-6 seluruh siswa kelas IX. Masing-masing jenjang diklasifikasikan ke dalam 6 kelompok kelas tahfidz, yaitu kelas A, B, C, D, E, dan F.⁷⁸

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Senin, 12 Februari 2024, bahwa teknis pelaksanaan program Tahfidz al-Qur'an di SMPN 1 Sawoo ini dilaksanakan setiap hari Senin dan Kamis yang berlangsung dari jam pelajaran ke-1 sampai dengan ke-6 dengan waktu 2 X 40 menit. Jam pelajaran ke-1 sampai ke-2 seluruh kelas VII, jam pelajaran ke-3 sampai ke-4 seluruh siswa kelas VIII, dan jam pelajaran ke-5 sampai ke-6 seluruh siswa kelas IX.⁷⁹

Seperti halnya proses pembelajaran pada umumnya, proses pelaksanaan pembelajaran tahfidz al-Qur'an di dalam kelas meliputi tiga rangkaian kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan berisikan salam, berdo'a, memeriksa kehadiran siswa, memberikan apersepsi, mereview beberapa materi yang telah disampaikan di pertemuan sebelumnya. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh pembina tahfidz kelompok F, ustadzah Fida, yang berbunyi:

Sama seperti kegiatan pembelajaran pada umumnya, pembelajaran tahfidz ini dibagi ke dalam tiga tahapan, yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan pendahuluan seperti berdo'a, absensi siswa, memberikan beberapa apersepsi sebelum pembelajaran, mereview materi atau mengulang beberapa ayat yang telah dihafalkan dipertemuan sebelumnya. Untuk kegiatan intinya meliputi, muroja'ah beberapa ayat

⁷⁸ Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/12-02/2024.

⁷⁹ Lihat transkrip observasi nomor : 01/O/12-02/2024.

atau surat yang telah dihafal di pertemuan sebelumnya, kemudian membaca jilid ummi. Di kelas F sendiri, dibagi 3 kelompok lagi, kelompok FA, FB, dan FC. Kelompok ini khusus ketika membaca jilid, karna kemampuan mereka berbeda-beda. Ketika membaca jilid disisipkan materi agar anak-anak lebih paham dan menambah pengetahuan mereka. Kegiatan penutupnya, diakhiri dengan berdo'a dan mereview sedikit tentang hal-hal yang disampaikan sebelumnya.⁸⁰

Senada dengan yang disampaikan oleh ustadzah Liana selaku pembina tahfidz kelompok A, beliau menyatakan:

Pelaksanaan pembelajaran program tahfidz ini dimulai dengan berdoa terlebih dahulu, mengulang hafalan pertemuan sebelumnya, menambah hafalan baru beberapa ayat, membaca jilid ummi, berakhir dengan menyetorkan hapalan, lalu berdo'a. Ya, sebagaimana pembelajaran umumnya, ada kegiatan pendahuluan, inti, dan juga penutup.⁸¹

Sedangkan, wawancara peneliti dengan salah satu siswa kelas VIII kelompok tahfidz B, Natasya Putri Wulandari menyatakan bahwa:

Saat pembelajaran tahfidz, kami berdo'a terlebih dahulu, kemudian mengulang hafalan di pertemuan sebelumnya, dilanjut dengan menambah hafalan baru dengan menyimak bacaan ustadzah terlebih dahulu, lalu kami menirukannya bersama-sama. Setelah itu, kami mengulang ayat yang dihafal selama 3 kali per ayatnya secara bersama-sama. Setelah menambah hafalan, kami membaca jilid ummi, lalu diakhir sebelum berdo'a kami menyetorkan hafalan yang telah dihafal ke ustadzah.⁸²

Hal ini diperkuat dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, menemukan bahwa proses pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an di SMPN 1 Sawoo meliputi tiga rangkaian kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.⁸³

a) Kegiatan Pendahuluan

⁸⁰ Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/15-02/2024.

⁸¹ Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/19-02/2024.

⁸² Lihat transkrip wawancara nomor : 08/W/19-02/2024.

⁸³ Lihat transkrip observasi nomor : 01/O/12-02/2024.

Dalam kegiatan ini guru tahfidz melakukan pembiasaan untuk senantiasa berdoa bersama para siswa sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Kemudian setelah itu memeriksa kehadiran para siswa, lalu guru memberikan motivasi belajar dan dilanjutkan mengajak siswa untuk mereview atau muroja'ah hafalan dipertemuan sebelumnya.

b) Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti, guru tahfidz melakukan serangkaian kegiatan dalam membimbing siswa membaca dan menghafal al-Qur'an yang disesuaikan dengan kelompok tahfidz. Adapun rangkaian kegiatan inti adalah sebagai berikut:

- (1) Muroja'ah surat yang dihafalkan dipertemuan sebelumnya. Strategi yang digunakan guru tahfidz dalam kegiatan muroja'ah ini adalah dengan membaca ayat yang sebelumnya dihafal satu kali, lalu mengulanginya tiga kali dengan menutup mata.
- (2) Menambah hafalan baru dua sampai tiga ayat. Pada saat menghafal ayat atau surat baru, guru tahfidz menggunakan metode talaqqi yaitu guru membacakan ayat lalu siswa mengikutinya.
- (3) Membaca buku jilid ummi (tahsin) serta menyisipkan materi baru yang sesuai dengan jilid yang dibaca.

c) Kegiatan Penutup

Dalam tahap ini guru bersama para siswa melakukan muroja'ah lagi terhadap ayat yang tadi dihafal. Kemudian guru menyuruh siswa satu persatu maju untuk menyetorkan hapalannya. Setelah itu guru menutup pembelajaran dengan berdo'a bersama-sama.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran, program tahfidz al-Qur'an di SMPN 1 Sawoo ini menggunakan beberapa metode. Sebagaimana yang disampaikan oleh ustadzah Fida selaku pembina tahfidz kelompok F, bahwa:

Kami menggunakan metode ummi sebagai metode utama dalam program tahfidz al-Qur'an ini. Jadi disamping menghafal kita juga berupaya memperbaiki dan meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an anak-anak. Tapi tetap ada metode pendukungnya, seperti metode muroja'ah, metode *wahdah*, dan metode *jama'*.⁸⁴

Sedangkan upaya pendidik dalam proses pembentukan karakter religius siswa melalui program tahfidz al-Qur'an adalah dengan menerapkan 4 metode yaitu metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasehat, serta metode *reward* dan *punishment*. Sebagaimana yang disampaikan oleh ustadzah Liana selaku pembina tahfidz kelompok A, bahwa:

Dalam proses membentuk karakter siswa kami, baik guru tahfidz maupun guru SMPN 1 Sawoo sendiri berupaya menerapkan metode pembiasaan, menjadi *figure* teladan bagi siswa dengan berperilaku dan bertutur kata yang baik, memberi siswa nasehat, memberlakukan *reward* untuk siswa yang berprestasi dan berkelakuan baik serta *punishment* bagi siswa yang melanggar aturan atau melakukan perbuatan menyimpang. Ini kita terapkan untuk menanamkan karakter pada diri peserta didik.⁸⁵

3) Tahap Penilaian Program Tahfidz al-Qur'an

Tahapan yang terakhir dalam pelaksanaan program ini adalah penilaian. Penilaian merupakan tahapan akhir dari sebuah kegiatan. Penilaian ini digunakan untuk mengukur dan mengetahui tingkat keberhasilan sebuah program yang kemudian dijadikan sebagai parameter perencanaan dan pengembangan program ke depannya. Penilaian yang dilaksanakan oleh SMPN 1 Sawoo dalam program tahfidz al-Qur'an yakni dengan mengadakan penilaian harian, Penilaian Tengah Semester (PTS), dan Penilaian Akhir Semester (PAS).

⁸⁴ Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/15-02/2024.

⁸⁵ Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/19-02/2024.

Teknik yang digunakan dalam penilaian ini sesuai dengan kompetensi yang akan dinilai, yaitu tes tulis dan tes lisan. Pada penilaian tes tulis digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan siswa tentang Baca Tulis al-Qur'an (BTQ), hukum bacaan tajwid, dan lainnya. Sedangkan tes lisan digunakan untuk mengetahui kelancaran hafalan, tepatnya makhroj, serta hukum bacaan tajwidnya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak Moh. Yusron selaku ketua koordinator tahfid al-Qur'an, sebagai berikut:

Penilaian pada pembelajaran tahfidz ini meliputi penilaian harian yang dilakukan oleh guru tahfidz pada saat pembelajaran, ada PTS (Penilaian Tengah Semester), dan PAS (Penilaian Akhir Semester) berupa tes tertulis dan lisan. Penilaian ini digunakan untuk melihat bagaimana perkembangan siswa dalam belajar dan menghafal al-Qur'an.⁸⁶

Ustadzah Liana juga menyampaikan terkait dengan evaluasi pembelajaran tahfidz al-Qur'an di SMPN 1 Sawoo, dalam kesempatan ini beliau menyatakan:

Tahapan akhir program tahfidz ini adalah evaluasi. Evaluasi merupakan hal yang terpenting dari pembelajaran tahfidz al-Qur'an. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat bacaan dan hafalan siswa terhadap ayat atau surat yang sebelumnya mereka hafalkan. Penilaian ini ada tiga, mulai dari penilaian harian yang sifatnya tidak terikat, dalam artian waktu penilaian diberikan sepenuhnya kepada guru pembina. Kemudian ada Penilaian Tengah Semester (PTS), dan Penilaian Akhir Semester (PAS). Adapun bentuknya berupa tes lisan dan tes tertulis meliputi kelancaran hafalan, tepatnya pengucapan termasuk hukum bacaan tajwidnya.⁸⁷

Selain itu, ustadzah Fida selaku Pembina tahfidz kelompok F juga memaparkan terkait dengan model evaluasi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di SMPN 1 Sawoo, bahwa:

Ketika evaluasi sumatif tepatnya Penilaian Tengah Semester (PTS), bentuk evaluasi berupa tes tulis dan tes lisan. Untuk tes tertulis biasanya siswa diberi soal berupa pilihan ganda dan soal esai, tapi terkadang berbeda antara kelas tahfidz satu dengan lainnya, karena memang sistem

⁸⁶ Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/12-02/2024.

⁸⁷ Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/19-02/2024.

evaluasi ini diserahkan seutuhnya kepada Pembina tahfidz. Intinya menyesuaikan kemampuan siswa.⁸⁸

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian pembelajaran tahfidz al-Qur'an di SMPN 1 Sawoo terbagi ke dalam tiga jenis penilaian, yaitu penilaian harian (bersifat tidak terikat), Penilaian Tengah Semester (PTS), dan Penilaian Akhir Semester (PAS). Adapun teknik penilaiannya menggunakan tes tertulis dan tes lisan.

Tabel 4.8 Proses Pelaksanaan Program Tahfidz al-Qur'an di SMPN 1

Sawoo		
NO.	FOKUS	TEMUAN PENELITIAN
1.	Tahap perencanaan program	<ul style="list-style-type: none"> a. Menetapkan tujuan program tahfidz al-Qur'an b. Menyusun pengelola dan penanggung jawab c. Menyusun jadwal kegiatan
2.	Tahap pelaksanaan Program	<p>Pembinaan awal peserta didik baru:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Tes tahsin b. Pengelompokan halaqah tahfidz <p>Proses pembelajaran tahfidz:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Kegiatan pendahuluan b. Kegiatan inti c. Kegiatan penutup
3.	Metode	<p>Metode pembelajaran tahfidz:</p> <p>Metode ummi, metode <i>wahdah</i>, dan metode <i>jama'</i></p> <p>Metode pengembangan karakter religius siswa:</p> <p>Metode pembiasaan, keteladanan, nasehat, <i>reward</i> dan <i>punishment</i>.</p>

⁸⁸ Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/15-02/2024.

3. Tahap Penilaian pembelajaran
 - a. Penilaian Harian
 - b. Penilaian Tengah Semester (PTS)
 - c. Penilaian Akhir Semester (PAS)

2. Implikasi Program Tahfidz al-Qur'an dalam Mengembangkan Karakter Religius di SMP Negeri 1 Sawoo

Pelaksanaan program pembiasaan yang terstruktur dan sistematis dapat memberikan dampak yang positif dalam meningkatkan karakter peserta didik di sekolah. Begitu pula dengan pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an di SMPN 1 Sawoo, yang tentunya juga berdampak terhadap peningkatan nilai karakter religius yang diwujudkan dengan perilaku siswa saat di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Pada penelitian ini peneliti menguraikan integrasi program tahfidz al-Qur'an dalam mengembangkan nilai karakter religius siswa SMPN 1 Sawoo, yang dilihat pada aspek *religious believe* (keyakinan beragama), *religious practice* (melakukan kewajiban), *religious feeling* (perasaan dekat dengan Allah SWT), *religious knowledge* (pengetahuan), dan *religious effect* (perilaku sosial).

Pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an ini berimplikasi pada aspek *religious believe* siswa. *Religious believe* (keyakinan beragama) merupakan tingkatan sejauh mana seseorang meyakini rukun iman dalam agama Islam yang terdiri dari iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada hari kiamat dan iman kepada takdir Allah. Sebagaimana disampaikan oleh Dek Valent Yolanda Anindia dalam hasil wawancara sebagai berikut:

Iya, saya tahu rukun iman, iman kepada Allah, kepada malaikat Allah, kepada rasul Allah, kepada kitab Allah, kepada hari akhir, dan qadha' dan

qadar Allah. Dan saya sebagai umat Islam sudah seharusnya meyakini ke-enam rukun iman tersebut.⁸⁹

Sikap keyakinan dalam beragama juga tercermin dari sikap Dek Wulan Rizkina, hal tersebut seperti yang termuat dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

Saya meyakini ke-enam rukun iman. Iman kepada Allah, iman kepada Allah iman kepada malaikat Allah, iman kepada rasul Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha' dan qadar Allah.⁹⁰

Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi peneliti yang dilakukan, yang menunjukkan bahwasannya ketika peneliti memasuki setiap kelas untuk mengobservasi dan bertanya kepada peserta didik di sekolah tersebut mereka meyakini bahwa agama mereka adalah agama Islam dan Tuhan mereka hanya satu yaitu Allah SWT. Mereka juga meyakini adanya rukun iman dalam agama Islam yang harus diyakini dengan sepenuh hati. Hal tersebut tentu juga terus diperkuat dengan pendampingan guru dalam setiap kegiatan pembelajaran sehingga mereka teguh yakin terhadap agama mereka yaitu agama Islam.⁹¹

Pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an ini juga berdampak pada peningkatan karakter religius pada aspek *practice* (melakukan kewajiban). Aspek *practice* (melakukan kewajiban) merupakan salah satu aspek yang berkaitan dengan karakter peserta didik dalam melaksanakan kewajiban agama yang mereka anut. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), bapak Yusron menyampaikan bahwasannya:

Adanya program tahfidz al-Qur'an ini tentunya memberikan dampak terhadap peningkatan karakter peserta didik di sekolah ini. Terutama dalam meningkatkan nilai karakter religius peserta didik. Mereka memiliki kesadaran untuk selalu melaksanakan kewajiban mereka baik di sekolah maupun di rumah. Mulai dari sholat lima waktu, sholat sunah dhuha,

⁸⁹ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/12-02/2024.

⁹⁰ Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/12-02/2024.

⁹¹ Lihat transkrip observasi nomor : 03/O/19-02/2024.

melaksanakan puasa wajib dan ada beberapa anak yang belajar berpuasa sunnah Senin Kamis. Kesadaran ini sifatnya beragam dan tidak bisa dipukul rata antar peserta didik satu dengan lainnya. Namun, sebagian besar peserta didik sudah punya kesadaran dalam menjalankan kewajibannya.⁹²

Pelaksanaan pembiasaan keagamaan dan program tahfidz al-Qur'an secara konsisten dan berkelanjutan ini berdampak positif pada peningkatan kesadaran siswa SMPN 1 Sawoo dalam beribadah dan menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim. Seperti yang telah disampaikan oleh bapak Tri Setyo selaku koordinator BK SMPN 1 Sawoo, bahwa:

Adanya program tahfidz dan program keagamaan lainnya memberikan dampak pada peningkatan kesadaran siswa dalam beribadah. Dahulu, ketika hendak sholat dzuhur bapak/ibu guru harus ngopyak-ngopyaki siswa, harus pratoli mencari siswa sampai belakang sekolah. Namun, sekarang sudah ada perkembangan, ketika sudah bel istirahat kedua tanpa ada intruksi mereka langsung bersiap untuk melaksanakan sholat dzuhur. Meskipun tidak semua siswa, namun mayoritas sudah memiliki kesadaran untuk melaksanakan sholat.⁹³

Sikap keadaran beribadah dan melakukan kewajiban juga tercermin dari sikap Dek Natasya Putri Wulandari, hal tersebut seperti yang termuat dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

Iya, saya melaksanakan sholat lima waktu, baik ketika di sekolah maupun di rumah. Misalkan ketika hendak sholat dzuhur dan dhuha berjamaah di sekolah, saya tidak lagi menunggu instruksi dari bapak ibu guru, jika sudah mendengar bel ya langsung mempersiapkan diri.⁹⁴

Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi peneliti yang dilaksanakan pada hari Kamis, 22 Februari 2024, menunjukkan ketika waktu menunjukkan pukul 11.45 WIB para peserta didik keluar dari kelas masing-masing. Peneliti juga mengamati bahwa para peserta didik juga segera menuju ke tempat wudhu sebagai persiapan melaksanakan salat dzuhur berjama'ah. Kegiatan tersebut rutin

⁹² Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/12-02/2024.

⁹³ Lihat transkrip wawancara nomor : 07/W/22-02/2024.

⁹⁴ Lihat transkrip wawancara nomor : 07/W/22-02/2024.

dilaksanakan setiap hari oleh seluruh peserta didik. Tanpa ada intruksi dari guru, peserta didik terlihat tertib masuk masjid dan membentuk shaf. Sambil menunggu siswa yang lainnya hadir secara bersama-sama mereka melantunkan puji-pujian. Ketika siswa sudah berkumpul maka sholat dzuhur dimulai. Sesudah selesai melaksanakan sholat dzuhur mereka berdzikir bersama dengan dipimpin oleh imam sholat dan kembali keluar masjid dengan tertib hingga menuju ke kelasnya. Pelaksanaan sholat dzuhur ini dilaksanakan secara berpisah antara siswa laki-laki dan perempuan. Siswa laki-laki sholat berjama'ah di masjid, sedangkan siswa perempuan sholat berjama'ah di aula SMPN 1 Sawoo.⁹⁵

Merujuk dari beberapa data di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa sudah mencerminkan karakter religius dalam aspek *religious practice*, hal ini dibuktikan banyaknya siswa yang sudah memiliki kesadaran dalam menjalankan ibadah terutama sholat lima waktu. Selain menjalankan kewajiban sholat lima waktu, peserta didik juga dibiasakan melaksanakan sholat dhuha. Hal ini seperti yang disampaikan oleh bapak Moh. Yusron selaku guru Pendidikan Agama Islam dalam wawancara berikut:

Selain dibiasakan untuk sholat lima waktu, Kami juga membiasakan peserta didik untuk melaksanakan sholat dhuha. Sholat dhuha ini biasanya kita laksanakan pada hari Jum'at Bertakwa. Ketika istirahat, juga ada beberapa guru dan murid yang melaksanakan sholat dhuha sendiri. Jadi, dengan adanya pembiasaan dan keteladanan dari guru semacam ini diharapkan peserta didik dapat menerapkannya secara konsisten ketika di sekolah maupun di rumah.⁹⁶

Diperkuat dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa, pada hari Jum'at Bertakwa, ketika bel masuk telah berbunyi, terlihat para siswa segera mempersiapkan diri untuk melaksanakan sholat dhuha secara

⁹⁵ Lihat transkrip observasi nomor : 04/O/22-02/2024.

⁹⁶ Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/12-02/2024.

berjama'ah di masjid tanpa menunggu instruksi dari bapak ibu guru. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik di SMPN 1 Sawoo sudah memiliki kesadaran dalam menjalankan pembiasaan sholat sunnah dhuha.⁹⁷

Pada pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an ini juga berdampak pada aspek *religious feeling* siswa (perasaan dekat dengan Allah). *Religious feeling* ini bermakna bahwa siswa merasa dekat dan selalu dilihat oleh Allah SWT. Hal ini tercermin dalam sikap khusyuk beribadah, berfikir sebelum bertindak, bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan-Nya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Dek Valent Yolanda Anindia dalam hasil wawancara sebagai berikut:

Iya, saya selalu merasa dekat dan dilihat oleh Allah. Karena itu, saya selalu berusaha untuk khusyu' ketika sedang beribadah baik ketika sholat ataupun berdo'a meskipun terkadang susah, tapi tetap berusaha.⁹⁸

Sikap perasaan dekat dengan Allah juga tercermin dalam sikap dek Natasya Putri Wulandari, hal tersebut seperti yang termuat dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

Segala tindakan kita terus dilihat oleh Allah, makanya saya selalu menjalankan sholat lima waktu dan ketika ingin berbuat hal-hal yang negatif saya selalu berfikir berulang kali, meskipun terkadang masih melakukannya.⁹⁹

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik lainnya yaitu dek Diva Letisa menyampaikan bahwa:

Saya selalu berusaha untuk tertib menjalankan sholat lima waktu dan juga berusaha untuk khusyu'. Pun, kita sering dinasehati oleh bapak ibu guru ketika hendak sholat. Biasanya ketika akan melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah atau sholat dhuha di sekolah, beberapa anak ada yang rame, jadi bapak ibu guru menyuruh kita untuk tenang agar khusyu' dan tidak mengganggu teman yang lain.¹⁰⁰

⁹⁷ Lihat transkrip observasi nomor : 05/O/23-02/2024.

⁹⁸ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/12-02/2024.

⁹⁹ Lihat transkrip wawancara nomor : 08/W/23-02/2024.

¹⁰⁰ Lihat transkrip wawancara nomor : 09/W/22-02/2024.

Salah satu upaya guru dalam menanamkan *religious feeling* (perasaan dekat dengan Allah) kepada siswa adalah dengan memberikan pengetahuan tentang adab dalam beribadah melalui keteladanan dan nasehat. Hal ini diungkap oleh bapak Moh. Yusron selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada kegiatan wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

Untuk menanamkan perasaan dekat dengan Allah kita selalu mengajarkan adab beribadah kepada anak baik ketika dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Itu kami lakukan dengan memberikan nasehat dan contoh kepada anak. Misalnya, ketika melaksanakan sholat dzuhur, biasanya beberapa anak ada yang rame, tidak khushyuk. Nah, kita ingatkan sekaligus kita beri contoh bagaimana beribadah dengan baik dan khushyuk'. Mengajarkan adab beribadah ini selain meningkatkan kekhusyukan anak tapi juga berusaha melatih anak untuk sabar menahan diri dengan tetap tenang dan khushyuk ketika melaksanakan sholat. Juga, melatih anak untuk bersyukur atas nikmat sehat yang sudah diberikan sehingga kita bisa beribadah. Intinya, anak-anak harus didampingi dan jangan sampai bosan menasehatinya. Karena namanya anak-anak, hari ini dinasehati, besok mengulanginya lagi.¹⁰¹

Berasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di atas, dapat dikatakan bahwa guru memiliki peranan yang penting dalam menumbuhkan *religious feeling* (perasaan dekat kepada Allah) dengan melakukan pendampingan terhadap siswa, memberikan nasehat, dan mengajarkan bagaimana adab ketika beribadah.

Sedangkan, implikasi program tahfidz al-Qur'an dalam aspek *religious knowledge* (pengetahuan) ini tercermin dalam pengetahuan siswa terkait pokok-pokok ajaran agama yang diperoleh dalam pembelajaran tahfidz. Sebagaimana yang disampaikan oleh ustadzah Liana selaku pembina tahfidz kelompok A, dalam kegiatan wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

Kami, utamanya di kelompok tahfidz A dan B, kadangkala kami menyampaikan makna ayat atau surat kepada anak-anak. Ini bertujuan agar anak tidak semata-mata hafal, tetapi mendapatkan pengetahuan agama yang berhubungan dengan kegiatan seharusnya sehingga diharapkan mereka

¹⁰¹ Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/12-02/2024.

mampu mengaplikasikan makna ayat atau surat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ya, meskipun tidak semua surat yang dihafal disampaikan maknanya, hanya beberapa ayat atau surat saja.¹⁰²

Merujuk pada wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa program tahfidz al-Qur'an di SMPN 1 Sawoo, terkhusus kelompok tahfidz A dan B, tidak hanya menghafalkan beberapa surat al-Qur'an saja, akan tetapi didapati bahwa peserta didik juga diajarkan makna di beberapa surat yang telah dihafalkan dan mereka juga berupaya menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, nilai karakter lain yang diinternalisasikan pada aspek *religious knowledge* ini adalah peserta didik mencoba untuk mengintegrasikan materi yang mereka bahas di kelas dengan makna dari ayat atau surah yang pernah mereka hafalkan atau pelajari. Sebagaimana disampaikan oleh bapak M. Yusron selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kegiatan wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

Salah satu cara guru dalam mengajarkan pengetahuan agama melalui pembelajaran di kelas. Ketika proses pembelajaran khususnya mata pelajaran PAI, biasanya saya memberikan stimulus kepada anak seperti menggabungkan materi PAI dengan surat yang mereka hafalkan di kelas tahfidz. Misalnya, waktu di kelas VIII itu ada bab tentang toleransi, nah saya memberikan stimulus berupa pertanyaan, kira-kira surat apa yang menjelaskan tentang toleransi antar umat beragama, spontan anak-anak menjawab surat al-Kafirun. Lalu ada beberapa anak yang menjelaskan inti dari surat tersebut. Itu sebagai contohnya. Jadi, ada integrasi antara pembelajaran tahfidz dan pembelajaran umum lainnya untuk menanamkan pengetahuan agama kepada anak-anak.¹⁰³

Hasil wawancara di atas, dapat dikatakan bahwa pengetahuan agama adalah hal mendasar yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Hal ini bertujuan untuk menambah pengetahuan agama guna menguatkan nilai religiusitas, membentuk pribadi yang baik, serta menyeimbangkan aspek kognitif dan afektif peserta didik.

¹⁰² Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/19-02/2024.

¹⁰³ Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/12-02/2024.

Selain dalam aspek *religious believe* (keyakinan), *religious practice* (menjalankan kewajiban), *religious feeling* (perasaan dekat dengan Allah), dan *religious knowledge* (pengetahuan tentang agama), program tahfidz al-Qur'an di SMPN 1 Sawoo ini juga berpengaruh terhadap nilai karakter peserta didik yaitu pada aspek *religiuis effect* (perilaku sosial). *Religiuis effect* atau dikenal dengan perilaku sosial merupakan sikap peserta didik yang mencerminkan perilaku sosial terhadap lingkungan sekitarnya. Adanya program tahfidz al-Qur'an ini dapat mendukung peserta didik untuk memahami beberapa makna ayat sehingga mereka mampu mengaplikasikan perilaku sosial terhadap lingkungannya. Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilakukan sering ditemui bahwasannya peserta didik di SMPN 1 Sawoo memiliki sikap *respect* dan ringan tangan untuk saling membantu atau menolong antar sesama teman atau guru. Hal ini juga didukung dari pernyataan yang disampaikan oleh bapak Moh. Yusron selaku guru Pendidikan Agama Islam, dalam wawancara di bawah ini:

Jadi, anak-anak di sini sudah memiliki kesadaran untuk saling membantu baik dengan temannya maupun gurunya, tanpa harus diinstruksikan mereka secara sadar langsung membantu jika ada seseorang yang mengalami kesulitan. Kami pun sebagai pendidik juga terus memberi teladan kepada mereka, agar mereka dapat mencontoh dan diterapkan di kehidupan seharinya.¹⁰⁴

Adanya sikap ringan tangan untuk saling menolong satu dengan yang lainnya, maka tumbuhlah kesadaran diri untuk bergotong-royong. Hal ini dapat dilihat ketika melaksanakan piket kelas, Jum'at bersih, dan beberapa kegiatan lainnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Tri Setyo selaku waka kesiswaan SMPN 1 Sawoo, bahwasannya:

Sikap saling membantu dan gotong royong ini bisa dilihat saat anak-anak melakukan piket kelas, kegiatan Jum'at bersih, dan kegiatan lainnya. Ketika piket kelas, anak-anak akan berangkat lebih awal lalu bersama-sama

¹⁰⁴ Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/12-02/2024.

membersihkan kelas sesuai dengan jadwal piketnya masing-masing. Terus waktu kegiatan Jum'at bersih, kita Bersama-sama membersihkan lingkungan sekolah, baik itu bapak ibu guru ataupun siswa semuanya bekerjasama dan bergotong royong.¹⁰⁵

Sikap bekerja sama dan gotong royong juga tercermin dalam kegiatan belajar mengajar. Ketika pembelajaran menggunakan metode diskusi peserta didik akan segera bekerjasama mendiskusikan dan menyelesaikan permasalahan yang mereka terima. Pada setiap kelompoknya mereka saling membantu satu dengan lainnya jika ada temannya yang masih mengalami kesulitan. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Moh. Yusron selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI), bahwasannya:

Sikap bekerjasama atau gotong royong ini juga tercermin ketika pembelajaran. Misalnya ketika menggunakan metode diskusi, mereka akan segera membentuk kelompok lalu mendiskusikan materi yang dibahas. Mereka akan bekerjasama menyelesaikan sebuah permasalahan yang diberikan oleh guru.¹⁰⁶

Senada yang disampaikan oleh salah satu peserta didik, yaitu dek Diva Levina menyampaikan bahwasannya:

Kalau ada kegiatan diskusi senang karena melatih kerjasama dan juga bisa tukar pendapat. Jadi seru, kita bisa saling kerjasama dan pekerjaan juga cepet kalau kita kompak, kita tadi bisa selesai tepat waktu semua karena kita juga diajari kalau kita harus memanfaatkan waktu sebaik mungkin, jadi tidak banyak ngobrol atau bercanda. Selain itu, ketika kita berdiskusi dan ada yang kesulitan memecahkan masalah, maka kita akan saling membantu.¹⁰⁷

Selain mencerminkan sikap yang ringan tangan dalam hal tolong menolong dan bergotong royong, peserta didik di sekolah ini juga menunjukkan sikap disiplin waktu yang cukup baik. Hal ini ditemui oleh peneliti selama melakukan penelitian di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti mendapati bahwasannya ketika bel pagi berbunyi, terlihat peserta didik segera menuju kelas

¹⁰⁵ Lihat transkrip wawancara nomor : 06/W/22-02/2024.

¹⁰⁶ Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/12-02/2024.

¹⁰⁷ Lihat transkrip wawancara nomor : 09/W/22-02/2024.

dan mempersiapkan diri untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.¹⁰⁸

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan bapak Moh. Yusron selaku guru

Pendidikan Agama Islam (PAI) menyampaikan bahwa:

Sebagian besar siswa di sini sudah secara mandiri bisa menata dirinya sendiri untuk menyesuaikan kegiatan apa yang akan dilakukan. Tidak hanya peserta didiknya saja, bapak ibu guru di sekolah ini juga harus tertib guna memberikan contoh disiplin dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran atau dalam hal apapun. Jika sudah jamnya dimulai ya itu harus dimulai tepat waktu dan berakhir sesuai target waktu yang ditentukan.¹⁰⁹

Sedangkan hasil wawancara dengan ustadzah Fida, salah satu guru tahfidz menyampaikan bahwasannya:

Program tahfidz ini secara tidak langsung membiasakan peserta didik untuk disiplin waktu. Hal ini bisa dilihat, ketika sudah bel jam tahfidz anak-anak langsung menuju ruang kelas sesuai dengan kelompok masing-masing, tanpa menunggu instruksi dari bapak ibu guru.¹¹⁰

Hal tersebut juga disampaikan oleh salah satu siswa yaitu dek Natasya Putri Wulandari, bahwasannya:

Ketika kelas tahfidz sudah dimulai, saya dan teman-teman sesegera mungkin bersiap lalu menuju ke kelas tahfidz masing-masing tanpa menunggu instruksi dari guru kami. Jika sudah bel ya mempersiapkan diri.¹¹¹

Diperkuat dari hasil observasi peneliti, menunjukkan bahwa ketika bel berbunyi mereka segera merapikan dan mempersiapkan diri untuk melaksanakan pembelajaran, sementara jika terdapat kelas tahfidz maka mereka juga segera menuju ke kelas tahfidznya masing-masing.¹¹² Hal ini menunjukkan bahwa tingkat

¹⁰⁸ Lihat transkrip observasi nomor : 03/O/12-02/2024.

¹⁰⁹ Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/12-02/2024.

¹¹⁰ Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/15-02/2024.

¹¹¹ Lihat transkrip wawancara nomor : 08/W/22-02/2024.

¹¹² Lihat transkrip observasi nomor : 03/O/12-02/2024.

kedisiplinan peserta didik di SMPN 1 Sawoo cukup terkondisikan dengan baik, mereka terbiasa untuk selalu disiplin dalam melaksanakan segala sesuatu.

Selain itu, aspek *religious effect* juga tercerminkan dalam sikap sopan santun peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh ustadzah Liana selaku Pembina tahfidz A, menyampaikan bahwa:

Di kelas tahfidz A, B, dan C mayoritas anak sudah memiliki kesadaran dalam mengelola bagaimana perkataan dan tindakan mereka baik di kelas maupun di luar kelas. Mereka memiliki adab dan sopan santun yang cukup baik, sehingga suasana belajarpun menjadi kondusif. Sementara, jika panjenengan lihat di kelas rendah seperti kelas E atau F, lingkungan belajarnya tidak terlalu kondusif karna ada beberapa anak yang menyepelkan gurunya, tidur di kelas, bahkan membolos saat kelas tahfidz. Ya, meskipun tidak bisa disamaratakan. Namun, jika saya lihat kelas tahfidz atas nilai religiusitasnya lebih tinggi dari pada kelas tahfidz yang bawah.¹¹³

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa kelompok tahfidz atas memiliki religiusitas yang lebih tinggi daripada kelompok tahfidz kelas rendah. Hal ini didukung oleh hasil observasi yang dilakukan pada hari Kamis, 15 Februari 2024 menunjukkan bahwa, saat peneliti melakukan observasi di kelompok tahfidz A, kondisi pembelajaran tahfidz terlihat sangat kondusif. Siswa terlihat memperhatikan arahan dari pembina tahfidz di kelas tersebut. Sementara, ketika peneliti melakukan observasi di kelas F, terlihat beberapa siswa yang bercanda dan tidak memperhatikan Pembina tahfidz, tidur selama pembelajaran berlangsung, bahkan terdapat siswa yang sengaja tidak mengikuti kelas tahfidz.¹¹⁴

Merujuk dari beberapa pernyataan di atas bahwa program tahfidz berimplikasi dalam mengembangkan nilai karakter religius siswa SMPN 1 Sawoo pada aspek *religious believe* (keyakinan beragama), *religious practice* (melakukan

¹¹³ Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/19-02/2024.

¹¹⁴ Lihat transkrip observasi nomor : 02/O/15-02/2024.

kewajiban), *religious feeling* (perasaan dekat dengan Allah SWT), *religious knowledge* (pengetahuan), dan *religious effect* (perilaku sosial). Berikut adalah paparan data implikasi kegiatan program tahfidz al-Qur'an dalam mengembangkan karakter religious siswa di SMPN 1 Sawoo:

Tabel 4.10 Implikasi Program Tahfidz al-Qur'an terhadap Pengembangan Karakter Religius Siswa

No.	Aspek	Bentuk Kegiatan Peserta Didik
1.	<i>Religious believe</i> (keyakinan beragama)	Meyakini 6 rukun iman dalam agama Islam
2.	<i>Religious practice</i> (melakukan kewajiban)	a. Memiliki kesadaran beribadah b. Mampu melaksanakan kewajiban sholat lima waktu c. Mampu melaksanakan puasa wajib d. Mampu melaksanakan sholat sunnah dhuha
3.	<i>Religious feeling</i> (perasaan dekat dengan Allah SWT)	Siswa khusyu' dalam beribadah Berfikir sebelum bertindak
4.	<i>Religious knowledge</i> (pengetahuan)	Mengintegrasikan makna ayat atau surat al-Qur'an dengan materi pembelajaran di kelas.
5.	<i>Religious effect</i> (perilaku sosial).	Tolong menolong, gotong royong, disiplin waktu, dan sopan santun.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Tahfidzul Qur'an dalam Mengembangkan Karakter Religius di SMP Negeri 1 Sawoo

Pelaksanaan suatu program tentu dihadapkan dengan suatu faktor yang mempengaruhinya. Begitu pula pada proses implementasi program tahfidz al-Qur'an dalam membentuk karakter religious siswa di SMPN 1 Sawoo tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat. Sebagaimana yang disampaikan

oleh bapak M. Yusron selaku ketua koordinator tahfidz al-Qur'an, menyatakan bahwa:

Faktor penunjang keberhasilan program ini adalah guru tahfidz yang berkompeten, metode yang digunakan, sarana dan prasarana, sumber dana, itu sangat berpengaruh terhadap berjalannya program ini. Selain itu, kuatnya kolaborasi dan kerjasama antara semua pihak termasuk kepala sekolah, guru, pembina tahfidz, siswa, orang tua, dan masyarakat pada umumnya, turut menunjang keberhasilan program ini. Karena peserta didik sehari-harinya berada di lingkungan rumah dan di sekolah, kita sebagai guru harus bekerja sama dengan orang tua guna tercapainya karakter religius dalam membentuk kepribadian siswa. Sedangkan faktor penghambatnya salah satunya yaitu sebagian orangtua belum sepenuhnya ikut andil apa yang sudah diberikan sekolah dalam penanaman karakter religius sehingga pihak orangtua pun belum sepenuhnya membersamai anak yang seperti diharapkan oleh sekolah. Contohnya adalah bila pihak sekolah sudah menanamkan, mengajarkan serta membimbing hafalan dalam kegiatan tersebut secara rutin, namun dirumah peserta didik tersebut dibebaskan dan tidak diberikan bimbingan yang setidaknya seimbang dengan bimbingan yang kami berikan di lingkungan sekolah, ya sama saja. Jadi pengasuhan kami di sekolah akan kembali menjadi nol karena keawaman orangtua yang mungkin kurang memberikan contoh baik di rumah. Dengan apa yang kami berikan tidak dilaksanakan dengan baik sama saja hanya teori saja. Jadi, intinya di rumah anak-anak akan melihat dan berperilaku menyerupai orangtuanya, apa yang dilakukan oleh orangtuanya di rumah maka akan mengikuti perlakuan tersebut. Begitu juga disekolah, jika guru memberikan sikap dan perilaku yang baik maka siswa akan mencontoh sikap dan perilakunya. Keduanya harus saling bekerja sama.¹¹⁵

Juga dijelaskan dalam wawancara peneliti dengan bapak Tri Setyo selaku waka kesiswaan SMPN 1 Sawoo, menyatakan bahwa:

Ada beberapa faktor yang mendukung program tahfidz dalam meningkatkan karakter religius siswa yaitu adanya kerjasama antar semua pihak, keadministrasian yang baik, standarisasi pengajar, metode, pembiayaan, infrastruktur yang makin dilengkapi, lingkungan keluarga yang mendukung. Sedangkan, yang menghambat program ini ada dua, faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya meliputi rendahnya minat dan kesadaran siswa untuk belajar al-Qur'an, semangat yang naik turun, tidak memiliki kepercayaan diri. Adapun faktor penghambat dari luar yaitu lingkungan keluarga yang kurang menanamkan kultur beribadah ketika di rumah dan lingkungan pertemanan siswa itu sendiri. Usia mereka adalah usia peralihan dari anak-anak menuju remaja, jadi tidak heran jika rentan terpengaruh oleh lingkungan pergaulannya.¹¹⁶

¹¹⁵ Lihat transkrip wawancara nomor : 12/W/12-02/2024.

¹¹⁶ Lihat Transkrip wawancara nomor : 07/W/22-02/2024.

Sementara, hasil wawancara peneliti dengan ustadzah Fida selaku pembina tahfidz kelompok F, menyatakan bahwa:

Faktor pendukung program ini adalah seluruh pihak sekolah saling bekerja sama dalam menjalankan program ini, keadministrasian yang baik, penertiban yang dilakukan sekolah sangat masif dan tegas, lingkungan keluarga serta pertemanan yang mendukung. Intinya, dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik harus ada kerjasama dari lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan pada umumnya. Dimana kita perlu menggerakkan orang tua agar selalu memberikan dukungan kepada peserta didik dalam hal belajar al-Qur'an utamanya di rumah. Di sisi lain pihak sekolah harus memberikan strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan yang kemudian dilengkapi dukungan pada lingkungan lainnya. Apabila ketiga-tiganya berkesinambungan dengan baik maka perkembangan karakter siswa juga akan baik. Jadi, untuk membentuk religiusitas siswa melalui program tahfidz al-Qur'an kerja sama sekolah, keluarga dan lingkungan harus kuat.¹¹⁷

Lebih lanjut unstadzah Fida menjabarkan pemaparannya kepada peneliti tentang faktor penghambat program tahfidz dalam mengembangkan karakter religius siswa SMPN 1 Sawoo:

Sedangkan, faktor penghambatnya yaitu masih kurangnya peran andil orang tua. Beberapa orang tua masih kurang memperhatikan proses hafalan anaknya. Dari faktor peserta didik sendiri, mereka memiliki kesadaran yang rendah untuk belajar al-Qur'an dan malas untuk membiasakan hal-hal yang baik untuk dilaksanakan. Selain itu, *circle* pertemanan siswa juga berpengaruh terhadap pengembangan karakternya sendiri.¹¹⁸

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung implementasi program tahfidz al-Qur'an dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMPN 1 Sawoo antara lain: adanya standarisasi pembina tahfidz, penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang relevan dengan kondisi peserta didik, sarana dan prasarana serta sumber dana yang memadai, dan lingkungan keluarga siswa yang mendukung. Jadi, kolaborasi dan kerjasama antara sekolah,

¹¹⁷ Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/15-02/2024.

¹¹⁸ Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/15-02/2024.

orangtua, dan lingkungan peserta didik turut menjadi faktor penunjang keberhasilan dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui program tahfidz al-Qur'an ini.

Sedangkan merujuk pada beberapa pernyataan informan di atas, menunjukkan faktor penghambat implementasi program tahfidz al-Qur'an dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMPN 1 Sawoo yaitu rendahnya kesadaran siswa dalam belajar dan menghafal al-Qur'an, lingkungan keluarga siswa belum sepenuhnya ikut andil dalam implementasi program tahfidz al-Qur'an untuk meningkatkan karakter religius siswa, pembimbingan di rumah yang tidak sejalan dengan pembimbingan disekolah, lingkungan pergaulan siswa yang kurang mendukung.

Dalam meminimalisir faktor penghambat pembentukan karakter religius siswa melalui program tahfidz al-Qur'an ini, Pembina tahfidz dan sekolah memiliki upaya dalam mengatasinya. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh ustadzah Liana dalam hasil wawancara berikut:

Pembina tahfidz memiliki upaya yang berbeda dalam mengatasi masalah peserta didik, karna selama siswa melanggar aturan yang sifatnya masih ringan maka itu wewenang kami sebagai Pembina tahfidz bagaimana hendak menindaknya. Misalnya ketika kelas kurang kondusif dan semangat biasanya Saya mengubah strategi pembelajaran atau menyisipkan *ice breaking* supaya anak-anak menjadi semangat kembali dan lingkungan belajar menjadi terkondisikan.¹¹⁹

Lebih lanjut beliau memaparkan pernyataan tentang upaya mengatasi permasalahan lain ketika proses pembelajaran tahfidz berlangsung:

Untuk permasalahan lain seperti terdapat siswa yang membolos kelas tahfidz upaya yang kita lakukan adalah dengan menasehatinya terlebih dahulu. Namun, apabila anak tersebut membolos kelas tahfidz dua sampai tiga kali secara berturut-turut, sebagai *punishment*-nya adalah menambah hafalan atau membawa jajan untuk teman-temannya. Dan itu Saya lihat juga diterapkan di kelompok tahfidz yang lain juga. Intinya kita memberikan hukuman yang mendidik peserta didik dan tidak terlalu memberatkan mereka. Tetapi, ketika ada siswa yang membolos kelas tahfidz selama lebih

¹¹⁹ Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/19-02/2024.

dari tiga kali, maka itu sudah menjadi tanggung jawab sekolah, biasanya siswa yang bersangkutan akan diberikan pembinaan khusus di BK.¹²⁰

Sedangkan wawancara peneliti dengan bapak Tri Setyo selaku koordinator

Bimbingan Konseling, menyampaikan bahwasannya:

Terdapat SP 1, SP 2, dan SP 3. SP 1 dan SP 2, merupakan bentuk peringatan yang dilakukan oleh pengajar tahfidz itu sendiri, tentu setiap pengajar berbeda bagaimana bentuk peringatannya, bisa dengan nasehat, menambah hafalannya, membawakan jajan untuk teman sekelas, dan lainnya, intinya peringatan tersebut bersifat mendidik siswa. Nah, untuk SP 3 ini berlaku kepada siswa yang membolos kelas tahfidz lebih dari 3 kali pertemuan. Anak-anak tersebut akan diberi pelayanan secara individual di BK. Pelayanan ini sifatnya menasehati, memberi motivasi kepada siswa, dalam artian tidak sampai menghukum siswa. Mungkin jika siswa melakukan pelanggaran lagi, maka kita akan berkomunikasi dengan orang tua/walinya. Selain itu, upaya sekolah dalam meminimalisir permasalahan siswa adaah dengan memfasilitasi siswa berupa Buku Komunikasi dan Bimbingan Prestasi (BUKOBIMPRES). Buku ini digunakan sebagai alat komunikasi sekolah dengan orang tua siswa serta sebagai alat monitoring kegiatan siswa ketika berada di rumah.¹²¹

Merujuk dari pernyataan di atas bahwa upaya dalam meminimalisir permasalahan dalam mengembangkan karakter religius siswa melalui program tahfidz al-Qur'an adalah dengan kerja sama antara siswa, sekolah, dan orang tua. Ketiganya harus bersinergi secara aktif dalam mengembangkan karakter siswa.

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan Program Tahfidz al-Qur'an dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa SMP Negeri 1 Sawoo

SMP Negeri 1 Sawoo adalah salah satu Lembaga Pendidikan umum di kabupaten Ponorogo yang menyelenggarakan pendidikan berbasis keagamaan sebagai wadah untuk meningkatkan kualitas dan membentuk karakter siswa. Upaya yang dilakukan dalam mencapai tujuan tersebut adalah dengan mencanangkan

¹²⁰ Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/19-02/2024.

¹²¹ Lihat transkrip wawancara nomor : 06/W/22-02/2024.

program “Tahfidz al-Qur’an”. Program tahfidz al-Qur’an ini merupakan program yang disusun untuk menindaklanjuti peraturan bupati Ponorogo nomor 37 tahun 2022 tentang penyelenggaraan pendidikan berbasis keagamaan pada pendidikan dasar di kabupaten Ponorogo.

Pembelajaran tahfidz Al-Quran di SMPN 1 Sawoo dipadukan dengan pembelajaran tahsin mempermudah peningkatan kualitas peserta didik dalam membaca dan menghafal al-Qur’an. Program tahfidz ini merupakan salah satu program unggulan sekolah yang masuk dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang mulai dikembangkan pada semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023 dan masih aktif hingga saat ini.

Program tahfidz al-Qur’an sebagai kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan untuk meningkatkan standar kompetensi lulusan melalui pencapaian kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik. Kegiatan ini dilakukan oleh sekolah secara terstruktur dan terjadwal dalam kalender akademik serta wajib diikuti oleh setiap peserta didik SMPN 1 Sawoo. Kegiatan intrakurikuler tahfidz ini dilaksanakan setiap hari Senin dan Kamis pada jam pelajaran ke-1, 2, 3, 4, 5, dan 6.

Sedangkan program tahfidz al-Qur’an sebagai kegiatan ekstrakurikuler adalah pemantapan bagi peserta didik yang berada di kelas tahfidz A dan B yang dilakukan di luar jam pembelajaran kurikulum standar dengan tujuan mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan peserta didik dalam bidang tahfidz al-Qur’an. Kegiatan ini dilakukan pada hari Jum’at di luar jam pembelajaran.

Pelaksanaan program tahfidz al-Qur’an di SMPN 1 Sawoo ini terbagi ke dalam 3 tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi:

- a. Tahap Perencanaan Program Tahfidz al-Qur’an SMPN 1 Sawoo

Sebelum mengimplemetasikan sebuah program, tentu perlu membuat rencana program terlebih dahulu untuk memastikan proses program yang akan dilaksanakan berjalan dengan baik. Perencanaan ini dikatakan sebagai upaya persiapan yang disusun secara sistematis guna menunjang pencapaian tujuan dan keberhasilan program yang akan dilaksanakan.¹²² Begitu halnya, sebelum SMPN 1 Sawoo mengimplemetasikan program tahfidz al-Qur'an, pihak sekolah terlebih dahulu membuat sebuah perencanaan program. Adapun perencanaan program tahfidz al-Qur'an di SMPN 1 Sawoo meliputi prosedur sebagai berikut:

1) Menetapkan Tujuan Program Tahfidz al-Qur'an

Pemerintah kabupaten Ponorogo mengeluarkan peraturan bupati Ponorogo No. 37 tahun 2022 tentang penyelenggaraan pendidikan berbasis keagamaan pada pendidikan dasar di kabupaten Ponorogo. Dikeluarkannya peraturan ini guna menghimbau kepada seluruh lembaga sekolah menengah untuk menyelenggarakan program tahfidz al-Qur'an sebagai kegiatan intrakurikuler atau ekstrakurikuler sekolah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, tujuan diadakannya program tahfidz al-Qur'an di SMPN 1 Sawoo ini adalah sebagai berikut:

a) Tujuan umum:

Pada dasarnya Kelas Tahfidz bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMP 1 Sawoo.

b) Tujuan khusus:

¹²² Nur Laily, et al., *Perencanaan dan Evaluasi Program Kesehatan* (Yogyakarta: CV Mine, 2021), 4.

- (1) Menjadikan program tahfidz al-Qur'an sebagai wadah untuk menumbuhkan generasi penghafal al-Qur'an.
- (2) Menyelenggarakan proses pendidikan yang menjadikan al-Qur'an sebagai ruh sinergitas dengan keilmuan lainnya.
- (3) Mendorong lahirnya generasi qur'ani yang memiliki aqidah yang benar, berkarakter, religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.
- (4) Menjadikan generasi yang bisa memimpin umat Islam di masa yang akan datang.
- (5) Menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri siswa untuk mampu memimpin ibadah sholat

Dapat disimpulkan bahwa tujuan diselenggarakannya program tahfidz al-Qur'an di SMPN 1 Sawoo untuk mendorong lahirnya generasi qur'ani yang memiliki aqidah benar, berkarakter, religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan berintegritas.

2) Menetapkan Penanggung Jawab Program Tahfidz al-Qur'an

Implementasi sebuah program tentu tidak terlepas dari adanya penanggung jawab. Penanggung jawab ini dibentuk untuk mengelola jalannya program agar terimplementasi dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Begitu halnya dengan SMPN 1 Sawoo, sebelum program tahfidz dijalankan, maka dibentuklah struktur organisasi sebagai berikut:

Tabel 4.11 Struktur Organisasi Program Tahfidz al-Qur'an SMPN

1 Sawoo

Penanggung Jawab : Sutrisno, M.Pd
Ketua : Moh. Yusron, S. Ag.

- Sekretaris : 1. Christievdy Dwi BK, S.Pd.
2. Sunarsih, S. Pd
3. Muhammad Sholeh, S.Pd. I
- Bendahara : 1. Retno Windriati
2. Andri Wihandoko
- Pembantu Umum : 1. Hariyadi
2. Budi Santoso

Adapun dalam melaksanakan pembelajaran tahfidz al-Qur'an, SMPN 1 Sawoo bekerja sama dengan pihak Umami Madiun Raya, sehingga pembina tahfidz yang digunakan adalah tenaga-tenaga pendidik yang berkompeten dalam bidang tahfidz al-Qur'an, berkualitas, dan bersertifikasi ummi. Hal ini dimaksudkan untuk menunjang keberhasilan program yang dijalankan.

Adapun pembina program Tahfidz al-Qur'an di SMP N 1 Sawoo adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12 Pembina Tahfidz al-Qur'an SMPN 1 Sawoo

No.	Nama Pembina	Kelas
1.	Ustadzah Liana Windriani	VII, VIII, IX (Kelompok A)
2.	Ustadzah Humillatun Ni'mah	VII, VIII, IX (Kelompok B)
3.	Ustadz Muhammad Yusuf	VII, VIII, IX (Kelompok C)
4.	Ustadzah Dini Arifatul Ghoniyah	VII, VIII, IX (Kelompok D)
5.	Ustadzah Zumairoh	VII, VIII, IX (Kelompok E)
6.	Ustadzah Nisfatun Mufidah	VII, VIII, IX (Kelompok F)

Meskipun dalam proses pembelajaran tahfidz dibina oleh ustadz dan ustadzah dari lembaga Umami, namun pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an ini tentu saja membutuh peran dan kerjasama banyak pihak yang

terstruktur dan tersistematis demi menunjang pengembangan karakter religius peserta didik, dalam hal ini kepala sekolah dan seluruh tenaga pendidik kependidikan SMPN 1 Sawoo. Penguatan kerjasama antar seluruh pihak tersebut memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan peserta didik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, kerjasama antar *stakeholder* di SMPN 1 Sawoo tersebut terlihat cukup baik. Setiap *stakeholder* menjalankan peran dan tanggungjawabnya masing-masing.

3) Menyusun Jadwal Kegiatan Program Tahfidz al-Qur'an

Program tahfidz di SMPN 1 Sawoo ini merupakan kegiatan intrakurikuler yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik. Program ini dilaksanakan setiap hari Senin dan Kamis dimulai pagi hari pada jam pelajaran ke-1, 2, 3, 4, 5, dan 6. Kegiatan ini dilaksanakan dalam ruang kelas atau mushola sesuai dengan kelompok yang didampingi oleh masing-masing pembina tahfidz al-Qur'an.

Selain termasuk kegiatan intrakurikuler, program tahfidz al-Qur'an di SMPN 1 Sawoo juga termasuk ke dalam kegiatan ekstrakurikuler. Pembinaan ekstrakurikuler ini digunakan sebagai pemantapan bagi peserta didik yang berada di kelas tahfidz A dan B. Kegiatan ini dilakukan di luar jam pembelajaran, yaitu di hari Jum'at, yang waktu pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan agar target hafalan dapat tercapai.

Tabel 4.13 Jadwal kegiatan tahfidz al-Qur'an di SMPN 1 Sawoo

Kelas	Jam Pembelajaran	Alokasi Waktu
VII (Kelompok A – F)	1 dan 2 (07.00 – 08.20 WIB)	2 x 40 menit

VIII (Kelompok A – F)	3 dan 4 (08.20 – 09.40 WIB)	2 x 40 menit
IX (Kelompok A – F)	5 dan 6 (10.00 – 11.20 WIB)	2 x 40 menit

b. Tahap Pelaksanaan Program Tahfidz al-Qur'an

Pelaksanaan kegiatan tahfidz al-Qur'an merupakan upaya yang dilakukan oleh SMPN 1 Sawoo untuk merealisasikan rancangan yang telah disusun dengan baik sebelumnya. Adapun proses pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an di SMPN 1 Sawoo dapat dilihat dari beberapa tahapan berikut ini:

1) Pembinaan Awal Siswa Baru (Tahap Pra Pembelajaran)

Pembinaan awal peserta didik baru merupakan tahapan pra pembelajaran tahfidz al-Qur'an. Tahapan ini dilakukan guna mengetahui kemampuan awal peserta didik baru yang nantinya akan dipetakan dalam kelompok sesuai kemampuannya tersebut. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, pembinaan awal siswa baru yang dilakukan di SMPN 1 Sawoo sebelum proses pembelajaran tahfidz adalah sebagai berikut:

a) *Tashih* (Pemetaan Kompetensi Siswa)

Tashih adalah tes baca al-Qur'an sebagai pemetaan kualitas bacaan seseorang yang akan menggunakan metode Ummi. *Tashih* ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam membaca al-Qur'an.

b) Pengelompokan *Halaqah* Tahfidz

Berdasarkan hasil *tashih* yang sebelumnya dilakukan, dibuatlah kelompok belajar tahfidz. Di SMPN 1 Sawoo setiap jenjangnya terdiri

dari enam kelompok yaitu kelompok tahfidz A, B, C, D, E, dan F. Setiap kelompoknya terdiri dari 25-30 siswa yang dibina oleh satu ustadz/ustadzah.

2) Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz al-Qur' an

Pelaksanaan program tahfidz al-Qur' an di SMPN 1 Sawoo memfokuskan pada hafalan dan bina bacaan al-Qur'an yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Kegiatan tahfidz al-Qur'an ini dilaksanakan 2 kali pertemuan dalam satu minggu yakni pada hari Senin dan Kamis yang dimulai pada jam pelajaran ke-1 sampai dengan ke-6.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, bahwa proses pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an di SMPN 1 Sawoo setiap kelompoknya berbeda-beda. Pembelajaran kelompok tahfidz A dan B difokuskan kepada menghafal dan mengejar target wisuda tahfidz, kelompok C adalah kelas pemantaban tahsin yang selanjutnya siswa akan dinaikan ke kelas B ataupun A, sedangkan pembelajaran di kelas tahfid D, E, dan F difokuskan pada bina bacaan al-Qur'an dan disisipkan hafalan beberapa surat sesuai dengan kemampuan siswa. Namun, berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan, menunjukkan bahwa secara umum kegiatan pembelajaran tahfidz al-Qur'an meliputi tiga rangkaian kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

a) Kegiatan Pendahuluan

(1) Pembukaan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa kegiatan pembukaan ini meliputi pengkondisian siswa sebelum pembelajaran dimulai, dilanjutkan

dengan salam pembuka, membaca doa pembuka belajar al-quran bersama-sama, pengajar bertanya kabar peserta didik, dan memeriksa kehadiran siswa.

Adapun do'a pembuka metode ummi ini adalah sebagai berikut:

- (a) Membaca surah al-Fatihah
- (b) Doa mohon ampun untuk diri, untuk kedua orang tua dan para orang mukmin:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ آمِينَ

Artinya: Wahai Tuhanku, ampunilah saya dan kedua orang tua saya (Ibu dan Bapakku), sayangilah mereka sebagaimana mereka menyayangiku di waktu kecil.

- (c) Doa Nabi Musa As:

رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاخْلُصْ لِي لِسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي

Artinya: Ya Rabbku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku.

- (d) Do'a awal mulai belajar

يَا فَتَّاحُ يَا عَلِيمُ, افْتَحْ لَنَا بَابَنَا, بِالْقُرْآنِ الْعَظِيمِ, نَصْرًا مِنَ اللَّهِ, وَفَتْحًا قَرِيبًا وَبَشِيرًا لِلْمُؤْمِنِينَ

اللَّهُمَّ, نَوِّرْ بِكِتَابِكَ بَصْرِي, وَأَطْلِقْ بِهِ لِسَانِي, وَأَشْرَحْ بِهِ صَدْرِي, وَأَسْتَعْمِلْ بِهِ جَسَدِي, بِحَوْلِكَ

وَقُوَّتِكَ, فَإِنَّهُ لَاحْوَالُ وَلَاقُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

Artinya: Wahai Dzat yang Maha Pembuka dan Maha Mengetahui. Bukakanlah kepada Kami pintu kami dengan al-

Qur'an yang agung, Pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat. Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman. Ya Allah dengan kitab-Mu terangilah dengan kitabmu penglihatanku, bebaskan (belenggu) lidahku lapangkanlah dadaku, bahagiakan diriku terapkanlah kepada badanku dengan daya dan kekuatan-Mu. Sesungguhnya tak ada daya dan kekuatan kecuali dengan (pertolongan)-Mu, sesungguhnya tiada daya dan upaya kecuali dengan kekuatan Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

(2) Apersepsi

Pada kegiatan ini aktivitas yang dilakukan pembina tahfidz adalah mengulang hafalan atau materi yang diajarkan sebelumnya untuk dapat dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan.

(3) Penanaman konsep

Penanaman konsep merupakan proses Pembina tahfidz dalam menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan.

b) Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti, guru tahfidz melakukan serangkaian kegiatan dalam membimbing siswa membaca dan menghafal al-Qur'an. Adapun rangkaian kegiatan inti adalah sebagai berikut:

- (1) Muroja'ah surat yang dihafalkan dipertemuan sebelumnya. Strategi yang digunakan guru tahfidz dalam kegiatan muroja'ah ini adalah dengan membaca ayat yang sebelumnya dihafal satu kali, lalu mengulanginya tiga kali dengan menutup mata.

- (2) Menambah hafalan baru dua sampai tiga ayat. Pada saat menghafal ayat atau surat baru, guru tahfidz menggunakan metode talaqqi yaitu guru membacakan ayat lalu siswa mengikutinya.
- (3) Membaca buku jilid ummi serta menyisipkan materi baru yang sesuai dengan jilid yang dibaca.

c) Kegiatan Penutup

Dalam tahap ini guru bersama para siswa melakukan muroja'ah lagi terhadap ayat yang tadi dihafal. Kemudian guru menunjuk beberapa siswa untuk menyetorkan hafalannya. Setelah itu guru menutup pembelajaran dengan berdo'a bersama-sama.

Adapun do'a dalam menutup pembelajaran tahfidz di SMPN 1 Sawoo ini adalah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي بِالْقُرْآنِ، واجعله لي إماماً ونوراً وهدى ورحمةً، اللَّهُمَّ ذَكِّرْني مِنْهُ ما نَسِيتُ وَعَلِّمْنِي مِنْهُ ما جَهِلْتُ، وَأَرْزُقْني تِلاوَتَهُ آتاءَ اللَّيْلِ وَأَطْرافَ النَّهارِ، واجعله لي حُجَّةً لِي رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: Ya Allah, rahmatilah aku dengan Al-Qur'an dan jadikanlah Al-Qur'an utukku sebagai pimpinan, cahaya, petunjuk dan rahmat. Ya Allah, ingatkan darinya apa yang aku lupa dan ajarilah aku darinya apa-apa yang aku tidak tahu dan berilah rizki kepadaku dengan membacanya tengah malam dan penghujung siang, dan jadikanlah dia utukku sebagai pembela. Wahai Tuhan semesta alam.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran, program tahfidz al-Qur'an di SMPN 1 Sawoo ini menggunakan beberapa metode pembelajaran, diantaranya sebagai berikut:

a) Metode Ummi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, menemukan bahwa metode utama yang digunakan dalam pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an ini adalah metode Ummi. Metode Ummi adalah metode dalam membaca atau menghafal al-Qur'an yang langsung mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dengan menggunakan pendekatan 'bahasa ibu' sehingga menekankan kasih sayang.

b) Metode *Wahdah*

Metode *wahdah* merupakan metode menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkan, untuk mencapai hafalan awal setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa metode yang digunakan dalam menghafal adalah metode *wahdah*. Peserta didik membaca satu persatu ayat, lalu setiap ayat dibaca sebanyak 10 atau 20 kali hingga membentuk bayangan.

c) Metode *Jama'*

Metode *jama'* adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif (Bersama), ayat-ayat yang akan dihafal dibaca secara bersama-sama dan dipimpin oleh instruktur atau guru tahfidz. Setelah ayat yang akan dihafalkan telah mampu mereka baca dengan lancar dan benar, siswa selanjutnya menirukan bacaan guru dengan mencoba melepas *mushaf* (tanpa melihat *mushaf*) dan seterusnya sehingga ayat yang sedang dihafalnya itu sepenuhnya masuk ke dalam ingatannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa selain menggunakan metode ummi dan wahdah,

mereka juga menerapkan metode *jama'*. Langkah pertama mereka membaca ayat yang akan dihafal bersama guru. Setelah mereka mampu membaca dengan baik selanjutnya siswa akan menirukan bacaan guru dengan mencoba melepas *mushaf* (tanpa melihat *mushaf*) hingga ayat yang sedang dihafalkan sepenuhnya masuk ke dalam ingatannya.

Sedangkan upaya pendidik dalam membentuk karakter religius siswa melalui program tahfidz al-Qur'an adalah dengan menerapkan 4 metode yaitu metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasehat, serta metode *reward* dan *punishment*.

a) Metode Pembiasaan

Pembiasaan perilaku berkarakter di sekolah merupakan salah satu langkah strategis untuk mengembangkan dan menjaga perilaku karakter agar tetap melekat pada diri siswa. Penerapan habituasi nilai-nilai karakter ini merupakan usaha pembentukan karakter secara berkelanjutan hingga tercipta sebuah kebiasaan, sehingga lambat laun siswa akan melakukan perilaku berkarakter tanpa adanya paksaan. Karakter yang telah terinternalisasi dan terpersonalisasi harus terus dibiasakan agar karakter tersebut terus melekat pada diri siswa.¹²³

b) Metode Keteladanan

Pendidikan karakter tidak cukup diberikan secara teoritis dan kontekstual. Karakter merupakan pemahaman yang didapat secara

¹²³ Santy Andrianie, Laelatul Arofah, dan Restu Dwi Ariyanto, *Karakter Religius: sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*, (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2021), 49.

teoritas yang kemudian diinternalisasi ke dalam diri seseorang, dijadikan sebagai pedoman hidup, dan diwujudkan dalam perilakunya sehari-hari. Pelaksanaan pendidikan karakter yang hanya diberikan secara teoritis tanpa disertai contoh nyata dari pelaku pembelajaran karakter maka hasilnya akan sia-sia.¹²⁴

Peran modeling dari guru, orangtua, masyarakat, dan tokoh-tokoh yang menjadi contoh karakter, berperan penting dalam memaksimalkan pendidikan karakter. Di *setting* sekolah, nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan pada diri siswa harus tersosialisasikan pada seluruh personil sekolah untuk diterapkan dalam tatanan kehidupan sekolah mereka sehari-hari. Rekayasa setting lingkungan pendidikan karakter ini akan mendukung berkembangnya karakter-karakter yang direncanakan oleh sekolah.

- c) Metode Nasehat
- d) Metode *Reward* dan *Punishment*.

2. Implikasi Program Tahfidz Qur'an dalam Mengembangkan Karakter Religius di SMP Negeri 1 Sawoo

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik. Salah satu nilai karakter yang saat ini perlu dibangun dan dikembangkan sebagai dasar pembentukan karakter lainnya adalah karakter religius. Terdapat berbagai upaya yang dapat diterapkan lembaga sekolah dalam mengembangkan karakter religius terhadap pribadi peserta didik. Salah satu yang dapat diterapkan yaitu melalui usaha

¹²⁴ Santy Andrianie, Laelatul Arofah, dan Restu Dwi Ariyanto, *Karakter Religius: sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*, (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2021), 47

internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam program pembiasaan yang konsisten dilaksanakan.

Seperti halnya program pembiasaan yang SMPN 1 Sawoo canangkan dalam rangka mengembangkan karakter religius peserta didik yaitu dengan diadakannya program tahfidz al-Qur'an yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik. Pelaksanaan program Tahfidz al-Qur'an di SMP N 1 Sawoo ini memberikan dampak pada pengembangan karakter peserta didik, terutama pada karakter religius.

Menurut Golck dan Stark yang dikutip dari Mohammad Mustari menyampaikan bahwa terdapat lima aspek yang dapat mengembangkan manusia menjadi seseorang yang religius yaitu *religious belief*, *religious practice*, *religious feeling*, *religious knowledge*, *religious effect*. Berdasarkan hal tersebut dalam penelitian ini peneliti mengamati pada lima unsur religius tersebut.

a. *Religious Beliefe*

Pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an di SMPN 1 Sawoo berimplikasi terhadap *religious beliefe* peserta didik. Hal ini ditunjukkan dari keyakinan peserta didik SMPN 1 Sawoo terhadap agama Islam yaitu enam rukun iman:

1) Iman kepada Allah

Mereka mengakui bahwa agama mereka adalah Islam dan meyakini bahwa satu-satunya Tuhan mereka sembah adalah Allah SWT.

2) Iman kepada malaikat

Mereka mengetahui, meyakini, dan mengimani malaikat-malaikat Allah beserta tugasnya masing-masing. Adapun malaikat yang mereka ketahui adalah malaikat Jibril yang menyampaikan wahyu, Mikail yang membagikan rizki, Raqib yang mencatat amal baik, Atid yang mencatat

amal buruk, Isrofil yang meniup sangkakala, Izrail yang mencabut nyawa, Munkar dan Nakir yang bertanya di alam kubur, Ridwan yang menjaga pintu surga, serta Malik menjaga pintu neraka.

3) Iman kepada kitab Allah

Rukun iman berikutnya yang mereka yakini adalah iman kepada kitab Allah yang dimana dalam hal ini adalah kitab suci al-Qura'an. Kitab Al Quran menjadi sebuah pedoman serta pegangan di dalam hidup seluruh umat Islam.

4) Iman kepada Rasul Allah

Mereka meyakini adanya nabi dan rasul Allah.

5) Iman kepada hari kiamat

Peserta didik sebagai umat islam, mereka yakin mengenai hari akhir. Adanya hari akhir tersebut menjadi pengingat dan pendorong untuk diri sendiri agar lebih bersemangat dalam beribadah.

6) Iman kepada qada' dan qadar

Rukun iman yang terakhir ini adalah iman kepada qada' dan qadar. Mereka yakin bahwa Allah telah menentukan takdir, ada yang bisa dirubah melalui usaha sebaik mungkin dan juga adanya takdir yang tidak bisa dirubah.

Berdasarkan hal tersebut adanya program tahfidz al-Qur'an ini dapat memberikan penguatan terhadap keimanan peserta didik. Tidak hanya sekedar menghafal tetapi adanya penyampaian makna di beberapa ayat yang mereka baca mampu memberikan makna yang lebih kepada peserta didik.

b. *Religious Practice*

Golck dan Stark yang menyampaikan bahwa *religious practice* merupakan dimensi religius yang membahas hal sejauh mana tingkat seorang dalam mengerjakan kewajiban ritual agamanya. Pada unsur *religious practice* ini dapat peneliti amati dari sikap peserta ketika melaksanakan kewajiban agamanya, antara lain:

1) Mampu melaksanakan sholat wajib.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa mayoritas siswa sudah memiliki kesadaran akan beribadah. Misalkan hendak melaksanakan sholat dzuhur berjamaah di sekolah, mayoritas siswa langsung bersiap tanpa menunggu instruksi dari bapak atau ibu guru terlebih dahulu.

Pembiasaan sholat lima waktu ini tidak hanya mereka lakukan di sekolah, namun sebagian peserta didik sudah menerapkannya di rumah. Hal ini dilihat dari jejak rekam kegiatan di Buku Komunikasi dan Bimbingan Prestasi (BUKOBIMPRES) yang diisi oleh peserta didik.

2) Mampu melaksanakan puasa wajib.

Pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an juga memberikan motivasi kepada peserta didik untuk tertib dalam menjalankan ibadah puasa wajib yaitu puasa ramadhan.

3) Mampu melaksanakan sholat sunnah dhuha.

Pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an juga memberikan dampak pada pelaksanaan ibadah sholat sunnah peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwasannya pelaksanaan ibadah sholat sunnah dhuha menjadi kebiasaan yang selalu dilaksanakan peserta didik di setiap hari 'Jumát Bertakwa'.

c. *Religious Feeling*

Religious feeling merupakan tingkatan perasaan seseorang dekat atau akrab dengan Allah SWT. Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan menunjukkan bahwa adanya pengaruh dari program tahfidz al-Qur'an di SMPN 1 Sawoo ini terhadap rasa dekatnya mereka dengan Allah swt. *Religious feeling* ini tercermin dalam sikap peserta didik yang berusaha untuk khusyu' ketika sholat. Selain itu,, mereka meyakini bahwa setiap perbuatan yang mereka lakukan selalu dilihat dan awasi oleh Allah swt, sehingga mereka akan berfikir ulang jika akan melakukan perbuatan yang kurang baik.

d. *Religious effect* (Perilaku Sosial)

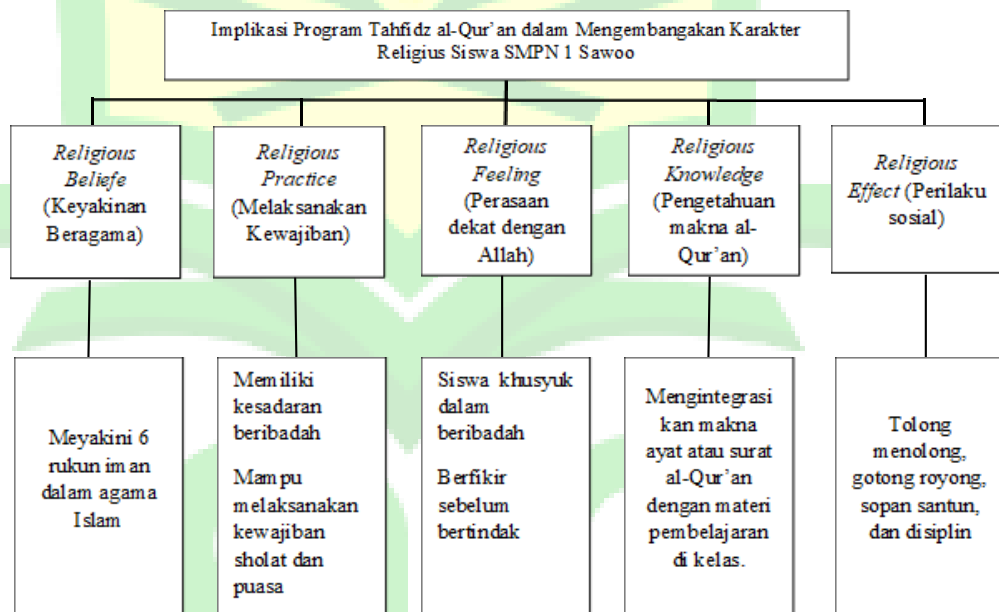
Unsur *religious effect* merupakan dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupannya. Pada penelitian ini yang dimaksud dengan *religious effect* merupakan suatu perwujudan perilaku peserta didik dalam berperilaku sosial. Bentuk dari perwujudan hal tersebut terlihat dari perilaku atau sikap peserta didik dalam kegiatan sehari-harinya di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa perbuatan tolong menolong, bentuk kerjasama atau gotong royong, sopan santun dan kedisilinan.

Berkaitan dengan kedisiplinan, mereka telah terbiasa dengan disiplin waktu, melaksanakan aturan yang telah ditentukan, serta kedisiplinan akan target pembelajaran serta hafalan mereka. Hal tersebut merupakan adanya integrasi antara program Tahfidzul Qur'an dengan kebiasaan mereka, dengan adanya program tersebut tentu saja mereka telah terbiasa menyelesaikan target sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan tanpa disadari pula hal tersebut menjadi suatu kebiasaan mereka dalam hal berdisiplin.

Program Tahfidzul Qur'an tersebut juga memotivasi peserta didik dalam melakukan hal-hal baik lainnya karena mereka juga mengetahui makna dari ayat-ayat tersebut sehingga hal tersebut tentu saja membawa pengaruh pada perilaku sosial peserta didik. Pencapaian pembentukan karakter religius tersebut tentu saja melalui beberapa tahapan atau proses yang harus dilaksanakan dan tentu saja ada kerjasama dari berbagai pihak sehingga tercapai tujuan dari adanya program Tahfidzul Qur'an ini.

Hasil analisis peneliti di atas, maka dampak pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an sudah memenuhi beberapa indikator karakter religius menurut Golck dan Stark yaitu *religious belief*, *religious practice*, *religious feeling*, *religious knowledge*, *religious effect*.

Gambar 4.2 Implikasi Program Tahfidz al-Qur'an dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa SMPN 1 Sawoo



3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Tahfidzul Qur'an dalam Mengembangkan Karakter Religius di SMP Negeri 1 Sawoo

Pada pelaksanaan suatu program hingga tercapai atau tidaknya sebuah program tentu dihadapkan dengan suatu faktor yang mempengaruhi. Begitu pula

dengan pembentukan karakter religius melalui program tahfidz Al-Qur'an yang telah terlaksana di SMPN 1 Sawoo, pencapaian tersebut tidak lepas dari faktor pendukung serta penghambat. Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti laksanakan diperoleh bahwasannya faktor pendukung dan penghambat program tahfidz al-Qur'an dalam meningkatkan karakter religius peserta didik SMPN 1 Sawoo antara lain:

a. Faktor Pendukung Implementasi Program Tahfidz al-Qur'an dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa SMPN 1 Sawoo

1) Faktor Internal (Peserta Didik)

a) Motivasi dan stimulus

Seorang penghafal al-Qur'an haruslah memiliki motivasi tinggi yang harus selalu dikuatkan. Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, motivasi selalu diberikan oleh pendidik baik dari guru tahfidz ataupun tenaga pendidik dari dalam SMPN 1 Sawoo sendiri. Pendidik terus berusaha memberikan motivasi kepada peserta didik agar dapat belajar dan menghafal al-Qur'an dengan baik. Selain itu, pendidik juga memberikan stimulus dalam kegiatan pembelajaran umum lainnya sehingga peserta didik dapat mengingat hafalan dan juga makna beberapa surat yang mereka hafalkan akan terjaga serta dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

b) Faktor usia

Menghafal al-Qur'an sebenarnya tidak ada batasan usia, siapapun memiliki kesempatan yang sama, akan tetapi usia ideal untuk menghafal al-Qur'an patut menjadi pertimbangan. Menghafal al-Qur'an dalam usia produktif lebih baik dibandingkan dengan usia non produktif.

Hal ini didasarkan pada daya ingat seseorang. Jadi, menghafal al-Qur'an lebih baik dilakukan sejak usia dini karena masih memiliki daya ingat yang kuat. Oleh karena itu, SMPN 1 Sawoo ini berusaha membiasakan peserta didik mulai sejak dini, sehingga diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik berkarakter religius sejak dini pula.

c) Intelegensi dan daya ingatan

Seseorang yang memiliki kecedasan dan daya ingat tinggi akan lebih cepat dalam menghafal al-Qur'an daripada seseorang yang berkemampuan rata-rata ataupun mengalami keterlambatan daya ingat. Melalui kegiatan tahfidz ini SMPN 1 Sawoo membiasakan untuk mengasah daya ingat dan kemampuannya, baik dalam kegiatan menghafal ataupun mengintegrasikan dalam pembelajaran hingga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

d) Tempat Menghafal

Seorang penghafal al-Qur'an memiliki kebebasan untuk melakukan hafalannya dimana saja, akan tetapi dalam menghafal al-Qur'an tentu membutuhkan konsentrasi yang tinggi sehingga perlu memilih tempat-tempat yang baik agar hafalannya lebih cepat mencapai yang di targetkan. Melihat hal tersebut maka SMPN 1 Sawoo berupaya untuk memberikan fasilitas yang memadai untuk pelaksanaan program tersebut. Selain itu, dari

2) Faktor dari pendidik

a) Standarisasi pendidik

Dalam melaksanakan program tahfidz al-Qur'an, SMPN 1 Sawoo bekerja sama dengan pihak Ummi Madiun Raya, sehingga

pembina tahfidz yang digunakan adalah tenaga-tenaga pendidik yang berkompeten dalam bidang tahfidz al-Qur'an, berkualitas dan bersertifikasi ummi. Hal ini dimaksudkan untuk menunjang keberhasilan program.

b) Metode Pembelajaran Tahfidz al-Qur'an

Dalam proses pembelajaran, Pembina tahfidz menggunakan metode umi sebagai metode utamanya. Adapun metode pendukung dalam pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an SMPN 1 Sawoo mengembangkan beberapa metode yakni:

(1) Metode *wahdah* yaitu siswa menghafal satu persatu ayat yang hendak dihafalkannya kemudian membaca ayat-ayat tersebut sepuluh kali atau lebih sehingga mampu membentuk pola dan bayangannya. Setelah benar-benar hafal kemudian dilanjutkan pada ayat berikutnya dengan cara yang sama sampai batas yang ditargetkan. Hal ini terlihat saat siswa memanfaatkan waktu ketika sedang menunggu giliran untuk menyetorkan hafalan kepada guru tahfidznya.

(2) Metode *jama'* yaitu dilakukan secara bersama-sama yang dipimpin oleh guru tahfidz. Metode *jama'* dalam kegiatan tahfidz al-Qur'an SMPN 1 Sawoo adalah dengan cara guru membacakan ayat satu persatu kemudian diikuti siswa secara bersama-sama, dan jika siswa sudah dianggap mampu maka guru melanjutkan ke ayat berikutnya dengan cara yang sama begitu seterusnya sampai pada batas hafalan yang ditentukan.

(3) Metode *muraja'ah*, yaitu mengulang bacaan al-Qur'an. Penekanan pada metode ini adalah pengulangan bacaan agar tidak lupa atau hilang, metode ini biasanya dilakukan sebelum melanjutkan ke ayat atau surah berikutnya peserta didik diajak untuk muroja'ah.

c) Masifnya metode penanaman karakter religius pada peserta didik

Metode yang digunakan guru SMPN 1 Sawoo dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan adalah sebagai berikut:

1) Metode nasehat

Fungsi pola nasehat adalah untuk menunjukkan kebaikan dan keburukan, karena tidak semua orang bias menangkap nilai kebaikan dan keburukan. Untuk itu diperlukan suatu pengarahan. Oleh karena itu, anak memerlukan nasehat, nasehat yang lembut, halus, tetapi berbekas, yang bisa membuat anak menjadi baik dan tetap berakhlak mulia.

2) Metode keteladanan

Metode keteladanan juga diterapkan di SMPN 1 Sawoo. Hal ini dapat dilihat dari pendidik yang berusaha memberikan contoh yang baik kepada peserta didik SMPN 1 Sawoo.

3) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan di SMPN 1 Sawoo diterapkan melalui program-program yang dilakukan secara konsisten di SMPN 1 Sawoo.

4) Metode *Reward* dan *Punishment*

Selain ketiga metode di atas, metode *reward* dan *punishment* juga diterapkan di SMPN 1 Sawoo. Hal ini bisa dilihat ketika proses pembelajaran tahfidz berlangsung. Siswa yang berperilaku baik

mendapatkan penghargaan oleh pendidik baik secara verbal maupun nonverbal. Sedangkan, siswa yang melakukan tindakan yang menyimpang akan dinasehati terlebih dahulu sebelum dikenai sanksi.

d) Mengintegrasikan materi dengan ayat-ayat hafalan peserta didik

Kerjasama yang terus diupayakan oleh pendidik pada program tahfidz dengan pendidik pada pelajaran umum terus dilaksanakan. Adanya kerjasama yang baik maka hal tersebut akan mendukung peserta didik dalam melaksanakan program tersebut. Kerjasama seperti ini ditunjukkan oleh pendidik SMPN 1 Sawoo, mereka berupaya mengintegrasikan pembelajaran tahfidz ini dalam kegiatan pembelajaran umum.

Berdasarkan hasil penelitian ditunjukkan bahwasannya guru mata pelajaran atau guru kelas berupaya untuk mengintegrasikan pelajaran yang mereka sampaikan di kelas dengan beberapa ayat hafalan peserta didik. Sehingga dalam hal ini peserta didik secara tidak langsung mengasah kemampuannya. Guru berupaya memberikan stimulus kepada peserta didik dengan adanya kebiasaan tersebut proses pembentukan karakter religius dapat tertanam.

e) Menjadi teladan bagi peserta didiknya

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak yang tidak tanduk dan sopan santunnya,

disadari atau tidak akan ditiru oleh mereka. Oleh karena itu, keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak.

Berdasarkan hasil obeservasi para pendidik di SMPN 1 Sawoo terus berupaya untuk menjadi contoh yang baik dalam berperilaku, baik kepada peserta didiknya, sesama guru ataupun kepada seluruh warga sekolah lainnya. Hal ini merupakan salah satu upaya yang mendukung proses pembentukan kerakter peserta didik di SMPN 1 Sawoo.

3) Sekolah

a) Memaksimalkan peran sebagai *educator*, *manager* dan *supervior*.

SMPN 1 Sawoo berperan sebagai *educator* yaitu memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya. *Sebagai manager* yaitu memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerjasama dan memberikan kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam kegiatan yang menunjang program tahfidz al-Qur'an. *Sebagai supervisor* yaitu memberikan bantuan dan pendampingan kepada anggotanya yaitu aktifitas pendidikan guru, peserta didik, staf karyawan dan sebagainya yang bertujuan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi sumber daya sekolah, serta optimalisasi mutu sekolah.

b) Sarana dan Prasana Sekolah yang Memadai

Di SMPN 1 Sawoo memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai sehingga dapat menunjang proses pembelajaran dengan maksimal.

c) Sumber dana

Adanya sumber dana yang dikelola dengan baik dapat menunjang pula proses pembelajaran tahfidz al-Qur'an di SMPN 1 Sawoo. Adapun sumber dana program tahfidz ini adalah sebagai berikut:

- (1) Sumber dana berasal dari sekolah sesuai RAPBS
- (2) Swadana siswa sebesar : Rp. 10.000,- setiap bulan

e) Manajemen waktu

Belajar al-Quran membutuhkan keterampilan untuk melatih kemampuan, semakin banyak diulang dan dilatih akan semakin terampil. Oleh karena itu, program tahfidz al-Qur'an di SMPN 1 Sawoo disusun secara terstruktur dan terjadwal. Pembelajaran tahfidz dilaksanakan selama 2x40 menit setiap hari Senin dan Kamis, serta di luar jam pembelajaran selama 2x60 menit setiap hari Jum'at. Penentuan waktu ini melihat dari kebutuhan proses pembelajaran agar maksimal.

b. Faktor Penghambat Implementasi Program Tahfidz al-Qur'an dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa SMPN 1 Sawoo

Faktor penghambat dalam pembentukan kepribadian siswa melalui program tahfidz al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal (Peserta Didik)
 - a) Rendahnya kesadaran siswa dalam belajar al-Qur'an

Dalam proses pelaksanaan program tahfidz ini beberapa siswa memiliki minat dan kesadaran yang rendah untuk belajar al-Qur'an. Hal ini ditunjukkan dari perilaku siswa di kelas tahfidz rendah misalnya, banyak siswa yang tidak mengikuti kelas tahfidz (membolos), tidak

menghargai guru ketika di dalam kelas, membuat kegaduhan di dalam kelas.

b) Kelas yang tidak kondusif

Ketika proses pembelajaran tahfidz berlangsung beberapa siswa membuat kegaduhan saat, sehingga kelas tahfidzpun menjadi tidak kondusif.

2) Faktor Eksternal

a) Lingkungan Keluarga

- 1) Lingkungan keluarga tidak menanamkan *religious culture* kepada siswa ketika berada di rumah
- 2) Sebagian orang tua belum sepenuhnya ikut andil dalam implementasi program tahfidz al-Qur`an untuk membentuk karakter religius siswa.
- 3) Pembimbingan dirumah yang tidak sejalan dengan pembimbingan di sekolah.

b) Lingkungan Pergaulan

Lingkungan pergaulan terkhusus di bangku pendidikan sangatlah penting. Lingkungan ini memiliki peranan dalam memberikan dukungan sosial, moral, dan emosional. Dukungan tersebut, orientasinya bisa bersifat baik ataupun bersifat buruk. Seiring dengan itu, perkembangan kognitif, emosional, moralitas dan sosial peserta didik dapat dipahami selaras dengan nilai dan keyakinan mereka yang didapatkan di lingkungannya termasuk lingkungan pertemanan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan siswa sangat berpengaruh

terhadap jalannya program tahfidz al-Qur'an dalam mengembangkan karakter religius siswa di SMPN 1 Sawoo. Siswa yang memiliki lingkungan pertemanan yang baik, mereka akan berbuat baik juga, seperti disiplin mengikuti kelas tahfidz, memiliki adab dan sopan santun, bersikap jujur, dan lainnya. Sementara siswa yang memiliki lingkungan petemanan yang kurang baik, mereka akan cenderung melakukan tindakan yang kurang baik pula, seperti membolos saat kelas tahfidz, tidak menjalankan apa yang telah diperintahkan oleh bapak ibu guru, dan lainnya. Oleh karena itu, perkembangan emosional, moralitas, dan social siswa sangat bergantung pada pengaruh lingkungannya.

c. Solusi dari Faktor Peghambat Implementasi Program Tahfidz al-Qur'an dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa SMPN 1 Sawoo

Setiap faktor hambatan di sebuah program terdapat upaya dalam mencari solusi untuk menanganinya. Berikut adalah upaya sekolah dalam meminimalisir hambatan pengembangan karakter religius melalui program tahfidz al-Qur'an:

1) Faktor peserta didik

- a) Guru tahfidz selalu memberikan motivasi kepada peserta didik agar mereka mau belajar al-Qur'an dengan baik
- b) Dalam belajar dan menghafal al-Qur'an memerlukan konsentrasi yang tinggi. Oleh karena itu pembina tahfidz berupaya menerapkan strategi pembelajaran yang menyenangkan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, menyenangkan, dan tidak membosankan.
- c) Diberlakukannya *reward* dan *punishment*. *Reward* ini sebagai imbalan siswa yang memiliki semangat tinggi dalam mengikuti program tahfidz

al-Qur'an. Sementara *punishment* berlaku bagi siswa yang melanggar peraturan.

d) Pelayanan individual di BK

Bagi siswa yang tidak mengikuti kelas tahfidz lebih dari 3 kali tanpa alasan yang jelas, maka siswa tersebut akan mendapatkan pelayanan individual di BK. Pelayanan ini bertujuan memberikan motivasi kepada siswa agar memiliki kesadaran dalam belajar al-Qur'an. Apabila pelayanan ini sudah dilakukan, namun siswa yang bersangkutan tetap mengulangi perbuatannya, maka akan dilakukan panggilan orang tua.

2) Faktor lingkungan keluarga

a) Memfasilitasi siswa Buku Komunikasi Bimbingan dan Prestasi (BUKOBIMPRES)

Buku ini digunakan sebagai alat monitoring kegiatan siswa ketika berada di rumah. Selain itu, buku ini digunakan sebagai alat komunikasi antara sekolah dengan orang tua siswa.

b) Dalam pertemuan dengan wali murid guru akan selalu memberikan masukan serta arahan kepada orang tua atau wali murid agar mengerti dan paham bahwa anak-anak harus didampingi saat belajar di rumah, misalnya dengan menyimak hafalan dan membenarkan bacaan al-Qur'an yang kurang tepat yang sudah mereka hafal atau bisa dengan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dipaparkan oleh peneliti di bab sebelumnya, maka dapat peneliti simpulkan bahwasannya:

1. Pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an di SMPN 1 Sawoo terbagi ke dalam 3 tahapan, yaitu: a. Tahap perencanaan program tahfidz al-Qur'an SMPN 1 Sawoo, meliputi menetapkan tujuan program tahfidz al-Qur'an, menetapkan penanggung jawab program tahfidz al-Qur'an, menyusun jadwal kegiatan program tahfidz al-Qur'an. b. Tahap pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an, yang meliputi: pembinaan awal siswa dan kegiatan pembelajaran tahfidz al-Qur'an. c. Tahapan terakhir adalah evaluasi yang meliputi penilaian harian, penilaian Tengah Semester (PTS), dan Penilaian Akhir Semester (PAS).
2. Implementasi program tahfidz al-Qur'an di SMP Negeri 1 Sawoo berimplikasi pada pengembangan karakter religius siswa *religious believe* (keyakinan beragama) yaitu peserta didik memiliki keyakinan terhadap 6 rukun iman dalam agama Islam. Aspek *religious practice* (melakukan kewajiban) karakter peserta didik yang terbentuk adalah memiliki kesadaran beribadah Pada aspek *religious feeling* (perasaan dekat dengan Allah SWT), karakter peserta didik yang terbentuk adalah khusyu' ketika melaksanakan ibadah, sabar dalam melaksanakan ibadah, dan berhati-hati dalam bertindak. Sedangkan pada aspek *religious effect* (perilaku sosial), karakter peserta didik yang terbentuk adalah tolong-menolong, gotong royong, memiliki sopan santun, dan disiplin.
3. Faktor pendukung implementasi program tahfidz al-Qur'an dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMPN 1 Sawoo adalah kuatnya kolaborasi dan kerjasama

antar sekolah, orang tua, dan peserta didik. Sedangkan faktor penghambat yaitu rendahnya kesadaran siswa dalam belajar dan menghafal al-Qur'an, pembimbingan di rumah yang tumpang tindih dengan pembimbingan di sekolah, serta lingkungan pergaulan yang kurang mendukung.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan mengenai pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an dalam mengembangkan karakter religius siswa di SMPN 1 Sawoo, maka terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan terhadap pihak yang berkaitan antara lain:

1. Pihak Sekolah

Hendaknya terus mempertahankan sistem pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an yang terstruktur dan tersistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara berkala sehingga dapat menjadi wadah bagi semua pihak dalam meningkatkan efektivitas program dan memperbaiki kekurangan program sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

2. Pembina Tahfidz

Hendaknya pembina tahfidz meningkatkan kemampuan dalam mengelola kelas, menggunakan pendekatan psikologis yang lebih terhadap siswa, dan selalu mengupayakan inovasi baru untuk menunjang keberhasilan program

3. Peserta didik

Hendaknya lebih meningkatkan semangatnya dalam mengikuti pembelajaran tahfidz al-Qur'an mengingat pentingnya dan keutamaan bagi orang

yang belajar dan menghafal al-Qur'an, serta berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menjaga hafalan dengan konsisten melaksanakan muraja'ah baik di sekolah maupun di rumah.



DAFTAR PUSTAKA

Abduloh, Agus Yosep. *Konsep Implementasi Huffadzul Qur'an*. Tasikmalaya: STAI Miftahul Ulum Tasikmalaya, 2021.

Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.

- Afiyah, Sulfa. "Implementasi Program Tahfidz al-Qur'an dalam Memperkuat Karakter Siswa di Mts Negeri 3 Ponorogo". IAIN Ponorogo. 2019.
- Al Hafidz, Ahsin W. *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara. 2005.
- Andrianie, Santy, Laelatul Arofah, dan Restu Dwi Ariyanto. *Karakter Religius: sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2021.
- Arini, Junita, Winda Wahyu Widawarsih. "Strategi dan Metode Menghafal Al-Qur'an di Pondok Tahfidz Darul Itqon Lombok Timur". *Jurnal Penelitian Keislaman*. Vol. 17 No.2. 2021.
- Asbarokatin. "Pengaruh Pelaksanaan Program Tahfidz Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Studi Kasus Di MTs. Negeri 1 Pati". IAIN Kudus. 2021.
- Auliya, Hardani, Nur Hikmatul, Helmina Andriani, dkk.. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- Badwilan, Ahmad Salim. *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Diva Press, 2010.
- Fatimah, Sri Tuti Rahmawati. "Implementasi Muatan Lokal dalam Mencapai Target Hafalan al-Qur'an 4 Juz di SD Islam Annajah Jakarta Barat". *Jurnal Qiro'ah*. Vol. 10 No.2. 2020.
- Fiantika, Feny Rita, et al.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta. 2022.
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, dkk.. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- Khasanah, Wakhidatul, Samad Umarellah, and Ainun Diana Lating. "Peranan Remaja Masjid Ar-Rahman Dalam Pembentukan Karakter Remaja Yang Religius Di Desa Waekasar Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru". *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. Vol. 1 No. 1. 2019.
- laili, Inayatul, Anwar Sa'dullah, dan Lia Nur Atiqoh Bela Dina. "Peran Unit Kreativitas Mahasiswa Jam'iyatul Qurro' Wal Huffadz Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Religius Anggota Unit Kreatifitas Mahasiswa Jam'iyatul Qurro' Wal Huffadz Universitas Islam Malang". *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 6 No. 5. 2021.
- Lovi, Dea, Santi Lisnawati. "Model Kurikulum Tahfidz dalam menumbuhkan Karakter Tanggung Jawab". *Jurnal Inspiratif Pendidikan*. Vol. 9. No. 1. Januari - Juni 2020.
- Mahmud. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implikasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.

- Mahmudiyah, Awaliyani, dan Mulyadi. "Pembentukan Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren". *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*. Vol. 2 No. 1. 2021.
- Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif (Teori Dasar dan Analisis Data dalam Persepektif Kualitatif)*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020.
- Masduki, Yusron. "Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an". *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*. Vol. 18 No. 1. Juni 2018.
- Masita, Rahma, Riche Destania Khirana, Susi Purnamasari Gulo. "Santri Penghafal Alquran: Motivasi dan Metode Menghafal Alquran Santri Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Sungai Pinang Riau". *Idarotuna: Jurnal Kajian Manajemen Dakwah*. Vol. 2 No. 2. April 2020.
- Musrtari, Mohamad. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014.
- Nuraeni, Siti. "Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Karakter Disiplin Siswa di MI Salafiyah Kota Cirebon". *Indonesian Journal Of Elementary Education*. Vol. 2 No. 1. 2020.
- Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Sumatera Utara: Wal ashri Publishing, 2020.
- Pamilangan, Buhari. "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Madrasah Diniyah (*Character Education Integration in Learning Aqidah Akhlak*)". *ISTIQRRA': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*. 6.1. 2018.
- Pridayanti, Enok Anggi, dkk.. "Urgensi Penguatan Nilai-Nilai Religius Terhadap Karakter Anak SD". *Journal of Innovation in Primary Education*. Vol. 1 No. 1. Juni 2022.
- Purwanto, Anim. *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif: Teori dan Contoh Praktis*. Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022.
- Rahmawati, Neng Rina, Vena Dwi Oktaviani, Desi Erna Wati, dkk.. "Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam". *Ta'dibuna*. Vol. 10. No. 4. Desember 2021.
- Ramadi, Bagus. *Panduan Tahfizh Qur'an*. Medan: UIN Sumatera Utara Medan. 2021.
- Saningtyas, Nur Rabiul. "Implementasi Program Tahfidzul Quran dalam Meningkatkan Nilai Karakter Religius Peserta Didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Malang". Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim. 2022.
- Subandi. *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Swandar, Refi. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di SD Budi Mulia Dua Sedayu Bantul". Laporan Penelitian Prodi PGSD: Universitas PGRI Yogyakarta. 2017.
- Tsauri, Taufan. *Pendidikan Karakter*. Jember: IAIN Jember Press, 2015.

Umro, Jakaria. "Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural".
Jurnal Al-Makrifat. Vol. 3 No. 2. Oktober 2018.

Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.

Zulfida, Sri. *Pendidikan Karakter dalam Buku Ajar*. Yogyakarta: Sulur Pustaka, 2020.

